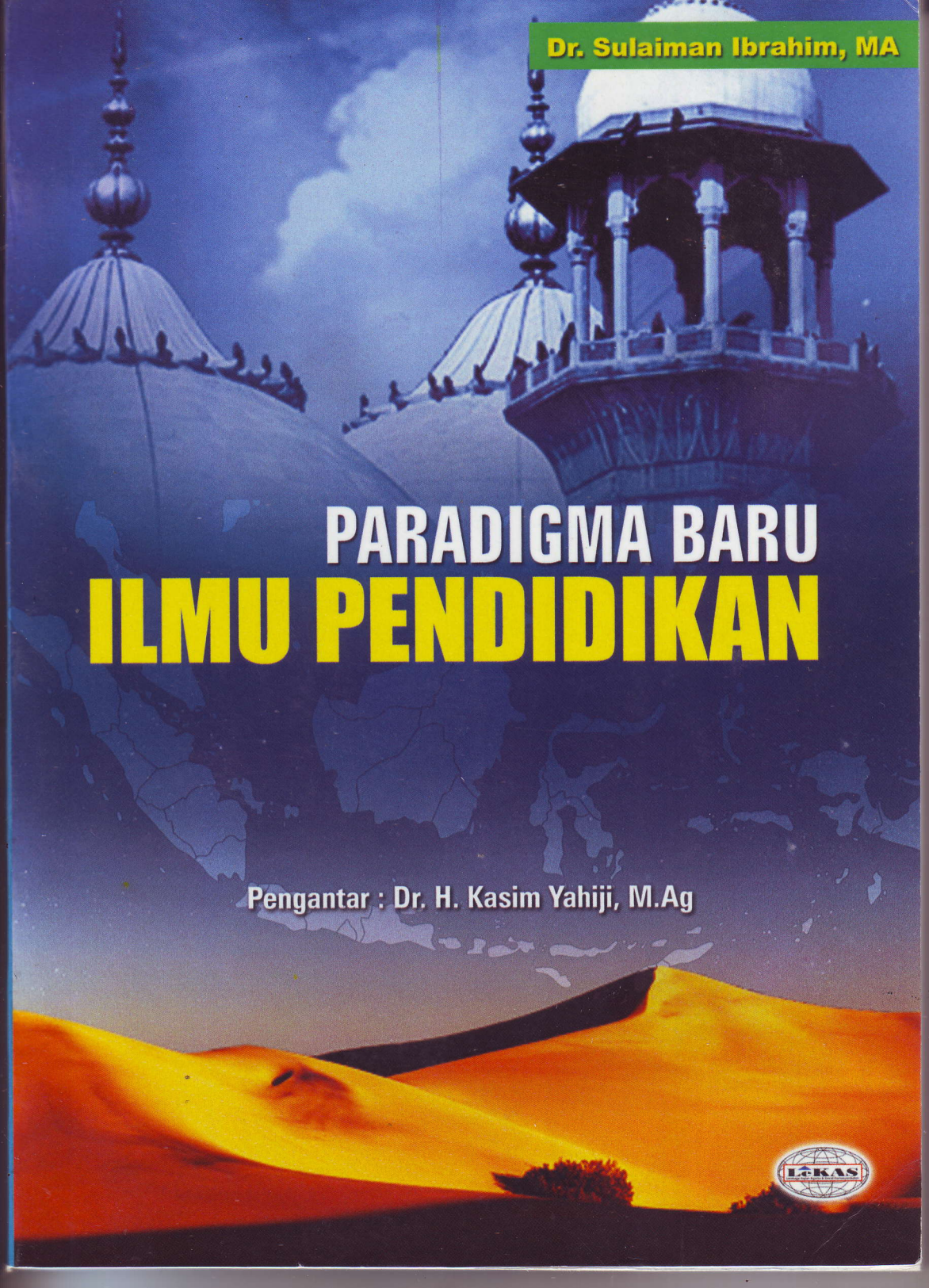
Dr. Sulaiman Ibrahim, MA



PARADIGMA BARU
ILMU PENDIDIKAN

Pengantar : Dr. H. Kasim Yahiji, M.Ag

LKAS



Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia sama tuanya dengan masuknya agama Islam ke Indonesia. Hal ini disebabkan karena pemeluk baru agama Islam sudah tentu ingin mempelajari dan memahami lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Islam. Ingin pandai shalat, membaca al-Qur'an, sehingga menyebabkan timbulnya proses belajar tentang agama Islam, meskipun bentuknya masih sangat sederhana. Dari sinilah mulai timbul pendidikan Islam, di mana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar/surau, masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Setelah itu baru timbul sistem madrasah yang teratur sebagaimana yang kita ketahui sekarang ini.

LEKAS

ISBN: 798-602-8412-11-7
9 786029 615609

Paradigma Baru
ILMU PENDIDIKAN ISLAM

"Pendidian adalah upaya untuk memajukan budi pengerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan jasmani anak didik." (Ki Hajar Dewantara)

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Paradigma Baru

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Sulaiman Ibrahim, MA

Lembaga Kajian Agama dan Sosial Kemasyarakatan
Jakarta 2014

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Perpustakaan Nasional RI.

1. Ilmu Pendidikan 2. Pendidikan Islam

Paradigma Baru Ilmu Pendidikan
Sulaiman Ibrahim
LeKAS Publishing, Cet. I, Pebruari 2014

ISBN: 798-602-8412-11-7
Editor: Sudirman
Desain Cover: Tim Kreatif LeKAS
Copyright Sulaiman Ibrahim, 2013/1434
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan oleh:
LeKAS Publishing Jakarta
(Lembaga Kajian Agama dan Sosial-Kemasyarakatan)
Jl. Legoso Raya, No. 41A Pisangan 15419
Ciputat. Hp: 087771480819
Email: tafsirhadits@ymail.com

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

PENGANTAR PENULIS

Seusai melakukan pelatihan atau refresher program peningkatan kompetensi dosen yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kementerian Agama RI, penulis teringat pada keinginan yang tertunda, yaitu menyelesaikan naskah buku untuk referensi kuliah bagi mahasiswa fakultas/jurusan tarbiyah (pendidikan). Disela-sela kegiatan merampungkan revisi disertasi, penulis mencuri waktu sambil menikmati kegiatan tulis-menulis yang terkadang terlewatkan begitu saja. Alhamdulillah, waktu yang penulis butuhkan itu pun masih ada sehingga naskah yang penulis kehendaki akhirnya bisa terwujud.

Secara umum kondisi lembaga pendidikan Islam Indonesia masih ditandai oleh berbagai kelemahan. *Pertama*, kelemahan sumber daya manusia (SDM), manajemen, maupun dana. Sementara itu, kita mengetahui bahwa jika suatu lembaga pendidikan ingin tetap eksis secara fungsional di tengah-tengah arus kehidupan yang makin kompetitif seperti sekarang ini, dan ini harus didukung oleh tiga hal, yaitu: SDM, manajemen, dan dana. *Kedua*, kita menyadari bahwa hingga saat ini lembaga lembaga pendidikan tinggi Islam masih belum mampu mengupayakan secara optimal mewujudkan Islam sesuai dengan cita-cita Idealnya. Sementara masyarakat masih memposisikan lembaga pendidikan Islam sebagai pilar utama yang menyangga kelangsungan Islam dalam mewujudkan cita-citanya sebagai *rahmatan lil Alamin*. Lembaga pendidikan tinggi Islam masih belum mampu mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam secara kontekstual dengan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. *Ketiga*, kita masih lihat lembaga pendidikan tinggi Islam belum mampu mewujudkan Islam secara transformatif. Kita masih melihat bahwa masyarakat Islam dalam mengamalkan ajaran agamanya telah berhenti pada dataran simbol dan formalistik.

Kalau kita menengok sejarah, bahwa aspirasi umat Islam dalam pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan, yaitu: (1) Untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah; (2) Untuk melaksanakan pengembangkan dan peningkatan dakwah Islam; dan (3)

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun sektor swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan sebagainya.

Aktifitas pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya dalam mewujudkan spirit Islam, yaitu suatu upaya dalam merealisasikan semangat hidup yang dijiwai oleh nilai Islami. Selanjutnya spirit tersebut digunakan sebagai pedoman hidup. Spirit Islam ini berakar dalam teks-teks suci Al-Qur'an yang disampaikan Allah kepada Muhammad saw. Sebagai Kitab Suci agama Islam, Al-Qur'an mengintroduksikan dirinya sebagai "*pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus*" (QS. 17: 19), petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Rasulullah Muhammad saw. sebagai penerima Al-Qur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkannya kepada manusia (QS 67: 3). Menyucikan dapat diidentikan dengan mendidik (menjadikan seseorang bersih/suci), sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi jiwa anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam fisik dan metafisik.

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah Swt. sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Qur'an dalam surat Al-Dzariat 56 "*aku tidak menciptakan manusia dan Jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepada-Ku".* Aktifitas yang dimaksudkan disini tersimpul dalam kandungan ayat 30 surat Al-Baqarah "*sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"* dan surat Hud 61 "*Dan Dia (Allah) menciptakan kamu (manusia) dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu memakmurkan".* Maksud dari ayat ini, manusia yang dipercaya oleh Allah sebagai khalifah itu bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan (Allah).

Buku ini hadir untuk menambah bahan referensi mendampingi referensi lain tentang ilmu pendidikan yang telah ada sebelumnya. Buku ini membahas dan mengungkap diskursus Pendidikan di Indonesia. Dengan melihat problem dan isu-isu kontemporer dalam dunia pendidikan Islam. Di samping itu, buku ini juga layak tampil dalam upaya lebih memperkenalkan, menghargai dan memasyarakatkan

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

bagaimana peran pemikiran para tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan di tanah air. Namun disadari bahwa betapapun kesungguhan dan upaya telah dilakukan penulis, tapi diyakini tulisan ini masih banyak mengandung kelemahan baik dari segi isi, analisis, bahasa serta teknik penulisan yang dilakukan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca yang budiman guna menyempurnakan buku ini amat penulis harapkan. Semoga bermanfaat.

Ciputat, 15 Januari 2012

Penulis

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

KATA PENGANTAR

Dr. H. Kasim Yahiji, M.Pd.I
(PR II IAIN Sultan Amai Gorontalo)

Pada era reformasi ini masyarakat Indonesia ingin mewujudkan perubahan dalam segala aspek kehidupan. Masyarakat sangat membutuhkan satu pola pendidikan yang mampu memberi jawaban atas segala kemelut yang tengah dihadapi, tentu saja keinginan ini tidak mudah untuk di wujudkan, mengingat kondisi geografis Indonesia dan kultur yang sangat beragam apalagi hal itu disertai dengan masa transisi yang sedang dihadapi, bangsa Indonesia masih dalam pencarian jati diri serta berupaya membenahi tatanan program yang ada, dan menggantinya dengan kebijakan baru yang mengarah kepada terwujudnya pendidikan yang lebih merakyat dan mampu memberdayakan individu.

Selanjutnya Pendidikan yang dikembangkan hendaknya yang berbasis pada masyarakat, yang lebih mengarah kepada pemberdayaaan perekonomian daerah dan disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Dalam hal pengaturan pendidikan hendaknya dikembalikan kepada sekolah yang mengelola pendidikan tersebut, pola pendidikan seperti inilah yang disebut sebagai pendidikan yang berbasis sekolah. Dilihat dari pungsinya jelas sekali pendidikan sangat penting dalam peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia baik dalam penguasaan ilmu agama maupun teknologi serta tetap menjaga sikap moral dengan tetap menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama.

Secara singkat dapat dikatakan pendidikan berfungsi membina dan mempersiapkan anak didik yang berilmu, beriman serta tetap menjaga sikap moral. Dalam rangka mewujudkan fungsi idealnya, pendidikan harus selalu mengorientasikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan mampu mengimbangi zaman yang senantiasa maju berkembang. Perkembangan pembangunan akan menimbulkan berbagai dampak bagi kehidupan oleh karena itu pendidikan harus dapat menjadi jembatan dalam mengatasi dampak kemajuan tersebut.

Dinamika pendidikan di Indonesia, merupakan hal yang sangat urgen, terlebih lagi kepada para mahasiswa sebagai generasi muda Islam. Sebab dengan membaca pengantar ilmu pendidikan. Kita dapat

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

mengetahui problem dan isu-isu baru pendidikan serta pemikiran para tokoh-tokoh pendidikan Indonesia, sehingga kita dapat mengambil pelajaran dalam rangka meneladani dan memperbaiki sistem pendidikan kita sekarang dan yang akan datang. Sehubungan dengan itu, maka saya menyambut baik dan gembira terbitnya buku ajar ini, dengan harapan minimal buku ini dapat memenuhi keperluan mahasiswa dalam mata kuliah Ilmu Pendidikan.

Selain itu, kami menyadari akan kebutuhan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Ilmu Pendidikan, untuk mempermudah mereka mendapatkan referensi dalam peningkatan kualitas pendidikan dan memahami persoalan–persoalan dalam dunia pendidikan yang membutuhkan pemikiran mendalam dan solusi yang terbaik. Untuk itu, upaya yang ini dilakukan oleh penulis ini, masih perlu diteruskan oleh penulis lain.

Akhirnya saya sampaikan ucapan terima kasih kepada saudara Sulaiman Ibrahim yang telah ikut berpartisipasi mengembangkan ilmunya dengan adanya buku Ajar ini. Mudah-mudahan segala usaha dan jerih payah yang dilakukan bernilai ibadah dan akan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt, Amin…!

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

BAB I

PENGERTIAN DAN OBJEK ILMU PENDIDIKAN

A. Pengertian Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari pemikiran dan perenungan tentang komponen pendidikan, baik dari segi sistem, tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, peserta didik, pendidik, serta sarana dan prasarana, yang di mana lebih menitikberatkan pada teori. Langeveld mengartikan pendidikan sebagai setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak.[1]

Sementara itu, John Dewey mengartikan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.[2] Sedangkan J. J. Rousseau mendefinisikan pendidikan adalah memberi pembekalan tidak ada pada anak-anak, tetapi dibutuhkan pada saat dewasa. Bahkan dijelaskan; *"Paedagogy is the art, practice, or profession of teaching;"* (pendidikan itu adalah seni, praktek atau profesi sebagai pengajar), ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar.

Ki Hajar Dewantara juga mengartikan pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat agar dapat

[1]Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Surabaya, Usaha Nasional, 1983, h. 24 dan lihat Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* Jakarta, Rineka Cipta, 2001, cet. 2, h. 69.

[2]Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* h. 69, dan lihat Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan,* Jakarta, Rineka Cipta, 1992, cet. 2, h. 4.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

mencapai keselamatan dan kebahagian yang setinggi-tingginya.[3] Selanjutnya, Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa unsur-unsur terdapat dalam pendidikan adalah usaha (kegiatan), yang bersifat bimbingan yang dilakukan secara sadar. Ada pendidik, anak didik, serta mempunyai dasar dan tujuan, dan untuk merealisasikan hal tersebut dibutuhkan alat-alat atau media.[4]

Menurut Redja Mudyahardjo[5], Ilmu Pendidikan merupakan sebuah sistem pengetahuan tentang pendidikan yang diperoleh melalui riset. Pengetahuan yang dihasilkan riset tersebut disajikan dalam bentuk konsep-konsep pendidikan, maka ilmu pendidikan dapat pula dibatasi sebagai sebuah sistem konsep pendidikan yang dihasilkan melalui riset. Dengan mengutip *May Brodbeck* dalam *Ligic and Scientific Method in Research*, yang dimuat dalam *"Handbook of Research on Teaching,"* yang menjelaskan bahwa setiap ilmu berisi sejumlah besar istilah yang disebut konsep, yang tidak lain merupakan apa yang kita pikirkan berdasarkan pengalaman, sehingga unsur yang menjadi isi setiap ilmu termasuk ilmu pendidikan adalah konsep. Keseluruhan konsep yang menjadi isi sebuah ilmu ditata secara sistematis menjadi suatu kesatuan. Sekelompok konsep yang berkenaan dengan sekelompok hal yang merupakan satu kesatuan disebut skema konseptual. Dan setiap ilmu termasuk ilmu pendidikan, terbentuk dari beberapa skema konseptual yang merupakan bagian-bagian atau komponen-komponen isi ilmu. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa organisasi isi ilmu pendidikan sebagai sebuah sistem konsep, terbentuk dari unsur-unsur yang berupa konsep-konsep tentang variabel-variabel pendidikan, dan

---

[3]Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* h. 69 dan A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Jakarta, Ghalia Indonesia, 1986, h. 24.

[4]Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan,* h. 3.

[5]Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan, Sebuah Pengantar,* Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. 2004, h. 9

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

bagian-bagian yang berupa skema-skema konseptual tentang komponen-komponen pendidikan.

Ngalim Purwanto[6], menyebut bahwa, ada dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *Paedagogie* dan *Paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan sedangkan *Paedagogiek* adalah ilmu pendidikan. *Paedagogiek* atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. *Paedagogiek* berasal dari bahasa Yunani, yakni *Paedagogia* yang berarti "pergaulan dengan anak-anak". Sedangkan *Paedagogos* ialah orang yang menjadi pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Selain itu juga, di rumah anak-anak tersebut *paedagogos* selalu mengawasi dan menjaga mereka. Jadi, pendidikan pada zaman Yunani Kuno diserahkan pada *paedagogos*. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan *paedagogos* yang mulanya berarti "rendah" (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan mulia. *Paedagoog* (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhanya agar dapat berdiri sendiri.

Jadi bisa dikatakan bahwa, ilmu pendidikan adalah suatu kumpulan pengetahuan atau konsep yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk kehidupan yang bermakna.

Dengan demikian, secara umum pendidikan adalah suatu usaha yang sadar, teratur secara sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk memengaruhi anak

[6]M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002. h. 3.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Atau usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mengembangkan potensi-potensi peserta didik untuk mencapai kedewasaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka bisa diambil suatu pemahaman, bahwa Pendidikan itu adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya, dan sebagai usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk kehidupan yang bermakna. Atau juga bisa diartikan suatu usaha yang dilakukan orang dewasa dalam situasi pergaulan dengan anak-anak melalui proses perubahan yang dialami anak-anak dalam bentuk pembelajaran atau pelatihan dan perubahan itu meliputi pemikiran (kognitif), perasaan (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

B. Obyek Ilmu Pendidikan

Menurut Amir Daien Indrakusuma bahwa obyek Ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:[7]

1. Anak didik. Ia merupakan sebagai obyek utama dalam pendidikan yaitu obyek materil, sedangkan perkembangan-nya menuju kepada kedewasaan sebagai obyek formil.
2. Pendidik (guru) sebagai pelaksana pendidikan. Pendidik harus memiliki kompetensi baik secara akademik maupun kepribadian.
3. Materi pendidikan yang berbentuk kurikulum yang disusun dari bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman.
4. Metodologi pengajaran adalah cara dalam menyajikan materi pendidikan.

[7]Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Surabaya, Usaha Nasional, 1973, h. 22-23 dan Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1983, h. 14-18.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

5. Evaluasi pendidikan, metode untuk mengadakan penilaian terhadap hasil belajar anak.
6. Alat-alat pendidikan. Alat pendidikan adalah hal atau sarana yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik (belajar-mengajar) baik kondisi-kondisi yang memungkin-kan maupun perbuatan dan situasi mana, dicita-citakan dengan tegas dalam mencapai tujuan pendidikan.[8]

   Menurut Suwarno alat pendidikan dapat dibedakan dari beberapa segi, yaitu: *pertama,* alat pendidikan positif dam negatif. Yang positif ditunjukkan agar anak mengerjakan sesuatu yang baik misalnya contoh pembiasaan sesuatu yang baik, perintah pujian. Dan negatif bertujuan untuk menjaga agar anak didik tidak mengerjakan sesuatu yang buruk, misalnya larangan, peringatan dan lain-lain. *Kedua,* Alat pendidikan preventif dan korektif. Preventif bertujuan untuk mencegah agar anak tidak berbuat sesuatu yang tidak baik sebelum ia melakukannya, misalnya pembiasaan perintah, pujian. Korektif, jika maksudnya memperbaiki karena anak telah melanggar ketertiban atau berbuat sesuatu yang buruk misalnya ancaman dan lain-lain. Alat pendidikan yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Yang menyenangkan akan menimbulkan perasaan senang pada anak-anak, misalnya adanya ganjaran. Sedangkan yang tidak menyenangkan akan menimbulkan perasaannya sebaliknya, misalnya hukuman atau yang lainnya.[9]
7. Millieu (lingkungan), keadaan atau situasi yang memenga-ruhi terhadap hasil pendidikan.
8. Dasar dan tujuan pendidikan yang menjadi landasan dari segala kegiatan pendidikan.

---

[8]Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* Jakarta, Rineka Cipta, 2001, Cet 2, h. 140.

[9]Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* h. 141-142.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

C. Ilmu Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan

Pendidikan dapat dilihat dari tiga segi, yaitu: *pertama,* dari sudut individu, yang beranggapan bahwa manusia mempunyai sejumlah kemampuan *(abilities*) yang bersifat umum pada setiap manusia. Dalam pengertian ini pendidikan didefinisikan sebagai proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan yang ada.[10] Jadi pendidikan adalah proses menampakkan *(manisfest*) yang tersembunyi (*latent)* pada diri anak.

Kedua, dari segi pandangan masyarakat. Walau manusia mempunyai kemampuan asal tetapi manusia juga memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia. Mencari di sini lebih merupakan proses memasukkan yang wujud di luar seorang pembelajar (*learner)* dan bukan proses mengeluarkan apa yang wujud di dalam pelajar itu.

Ketiga, memandang pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungan.[11] Jadi konkritnya bahwa pendekatan pertama menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi, pendekatan kedua, cenderung melihatnya sebagai pewarisan budaya dan ketiga sebagai interaksi antara potensi dan budaya.

Ilmu pendidikan dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan harus memilliki beberapa persyaratan, yaitu:

1. Harus memiliki objek (objektif).
   Setiap ilmu pengetahuan harus mempunyai sasaran atau masalah tertentu yang menjadi pokok pembahasan (objek). Objeknya dapat berbentuk sesuatu yang berwujud seperti ilmu kimia dan

[10]Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam,* Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1991, Cet. II, h. 358-359.

[11]Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam,* h. 358-361.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

lainnya, dan dapat berbentuk sesuatu yang abstrak seperti ilmu ketuhanan (teologi).

Dalam Ilmu Pengetahuan ada dua macam objek, yaitu:

a. Obyek Materil yaitu bahan atau masalah yang menjadi sasaran pembicaraan atau penyelidikan. Misalnya tentang anak.
b. Obyek Formil yaitu sudut peninjauan atau pembahasan hanya dari sebahagian seginya saja (tidak secara keseluruhan), misalnya hanya tentang perkembangan anak saja.

2. Disusun secara sistematis.
   Ilmu pendidikan harus disusun secara teratur sehingga bagian-bagiannya tidak bertentangan dengan bagian yang lainnya dan saling melengkapi. Ilmu pengetahuan bersifat relatif dan subyektif, disesuaikan dengan selera dan kehendak pembuatnya dan juga tergantung kepada permasalahannya.
3. Memiliki metodologi tertentu (metodis).
   Ilmu Pengetahuan harus mempunyai metode penyusunan yang diambil data-data yang terkumpul. Ukuran ilmiah dari ilmu pengetahuan ditentukan dari metode yang dipakai sebab ia harus dipertanggungjawabkan, dikontrol dan dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Metode yang sering dipakai dalam pengumpulan data dan penyusunan ilmu pengetahuan sebagai berikut;
   a. Methode *questionaire*. Questionaire berasal dari *quaerers* (bertanya), *questio* berarti pertanyaan. Jadi *Questionaire* adalah alat untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan formulir-formulir yang akan diisi oleh koresponden.
   b. Metode observasi (mengamat-amati). Metode ini mencari dan mengumpulkan data atau fakta tentang gejala tertentu secara langsung dengan menggunakan pengamatan indera dan fakta-fakta tersebut dicatat dengan tehnik tertentu dalam waktu yang ditentukan.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

c. Metode eksperimen. Metode ini untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada metode observasi.
d. Metode test.
e. Metode induksi dan metode deduksi.
   Methode induksi ialah mengambil kesimpulan berangkat dari masalah yang khusus ke masalah yang umum. Sedangkan deduksi sebaliknya, yaitu dari masalah yang umum kepada yang khusus.

Pembahasan tentang ilmu pendidikan sebagai ilmu pengetahuan dimulai dengan meletakkan ilmu pengetahuan dalam sistem penggolongan (sistematika) ilmu pengetahuan. Menurut sistemnya ilmu pengetahuan dibedakan sebagai berikut: (1) Ilmu-ilmu murni; berdiri sendiri lepas dari pada ilmu pengalaman (empirik). Contoh: Matematika. (2) Ilmu-ilmu pengalaman (empirik); diperoleh berdasarkan pengalaman. Jadi objeknya adalah gejala-gejala kehidupan, baik yang nampak maupun tidak nampak.[12]

Ilmu pendidikan termasuk ilmu pengetahuan empiris yang diangkat dari pengalaman pendidikan, kemudian disusun secara teoritis untuk digunakan secara praktis. Dengan menempatkan kedudukan ilmu pendidikan di dalam sistematika ilmu pengetahuan, maka uraian selanjutnya adalah ilmu pendidikan sebagai ilmu normatif dan ilmu pendidikan sebagai ilmu teoritis dan praktis.

1. Ilmu Pendidikan sebagai Ilmu Normatif

Ilmu pendidikan itu selalu berurusan dengan soal siapakah "manusia" itu. Pembahasan mengenai siapakah manusia itu biasanya termasuk bidang filsafat. Pandangan filsafat tentang manusia sangat besar pengaruhnya terhadap konsep serta praktik-praktik pendidikan.

[12]Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Usaha Nasional. Surabaya. h. 21.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Karena pandangan filsafat itu menentukan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh seorang pendidik atau suatu bangsa yang melakukan pendidikan.

Nilai yang dijunjung tinggi ini dijadikan norma untuk menentukan ciri-ciri manusia yang ingin dicapai melalui praktik pendidikan. Nilai-nilai tidak diperoleh hanya dari praktik dan pengalaman mendidik, tetapi secara normatif bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat dan pandangan hidup, malah dari keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang.[13]

2. Ilmu Pendidikan sebagai Ilmu yang Bersifat Teoritis dan Praktis

Dalam ilmu mendidik teoritis para cerdik pandai mengatur dan mensistemkan di dalam swapikirnya masalah yang tersusun sebagai pola pemikiran pendidikan. Jadi dari praktik-praktik pendidikan disusun pemikiran-pemikiran secara teoritis. Pemikiran-pemikiran teoritis inilah yang disusun dalam satu sistem pendidikan yang biasa disebut ilmu mendidik teoritis. Terdapat hubungan antara ilmu mendidik teoritis, sistematis dan historis. Meskipun ilmu mendidik sistematis mendahului ilmu mendidik historis, akan tetapi ilmu mendidik historis juga memberikan bantuan dan memperkaya ilmu mendidik sistematis.

Selanjutnya adalah bagaimana hubungan antara ilmu mendidik historis dan ilmu mendidik praktis. Seorang maha guru ilmu mendidik JM. Guning mengatakan, "teori tanpa praktek adalah baik pada human cerdik cendikiawan, dan praktek tanpa teori hanya terdapat pada orang gila dan penjahat-penjahat". Namun alangkah lebih sempurnanya ilmu pendidikan itu dilakukan dengan cara teori dan praktek secara bersama-sama. Untuk lebih memahami bahwa ilmu pendidikan itu memerlukan pemikiran yang teoritis, adalah bahwa setiap pendidik memerlukan kritik-kritik sumbangan pemikiran dari para ahli/orang lain, ia dapat belajar dari catatan-

[13] *Ibid*. h. 23.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

catatan kritik saran dari orang lain, yang pada akhirnya dapat dikatakan bahwa ia belajar berdasarkan teori.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

BAB II

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian, Tujuan Pendidikan dalam Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi Pendidikan Islam berasal dari bahasa Arab yaitu:

a. ربب -رب = Memelihara, membimbing, kata-kata ini terdapat dalam al-Qur'an surah al-Isra' 24; (الإسراء: 24) رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا
b. أدب = Adab, mendidik juga dipakai dalam hadits أدبني ربي فأحسن تأديبي (الحديث)
c. علم = Mengajar (البقرة: 31) وَعَلَّمَ ءَادَمَ الأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Secara umum pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuknya. Dalam konteks ini ada tiga istilah konsep pendidikan Islam yakni *tarbiyah, ta'līm* dan *ta'dīb*. Namun demikian, ketiga makna istilah tersebut mempunyai pengertian tersendiri dalam pendidikan. Abdurrahman al-Nahlawi misalnya, memberikan definisi *tarbiyah* adalah memelihara dan menumbuh kembangkan fitrah anak. Sedangkan Abdul Fattah Jalal dengan menggunakan terma *ta'līm,* secara implisit menanamkan aspek afektif karena pengertian *ta'līm* sangat ditekankan pada prilaku, (QS. Yunus 5). Oleh sebab itu menurut beliau *ta'līm* adalah proses pembelajaran itu berlangsung terus menerus sejak manusia lahir melalui pendengaran, penglihatan dan hati sampai akhir hidup (QS. Al-Hajj/22: 5 dan 78).

Selanjutnya al-Naquib al-Attas menggunakan istilah *ta'dīb* sebab pendidikan Islam lebih berorientasi pada *ta'dīb,* artinya penanaman dan penekanan adab pada diri manusia dan telah mewakili seluruh proposisi konsep dalam proses pendidikan.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Penekanan dari segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh diamalkan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai tetapi sarat nilai, yakni nilai-nilai Islami yang mengharuskan pemiliknya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.[1] Tetapi jika ditelusuri, Ibnu Maskawaih[2] dan al-Ghazali dengan konsep pendidikan akhlaknya juga sangat menekankan masalah moral atau adab dalam pendidikan Islam, tetapi keduanya bisa dibedakan, jika al-Ghazali membahasnya lewat analisa tasawuf dalam rangka menciptakan ilmu pengetahuan yang praktis, sedangkan Ibnu Maskawaih menganalisanya dengan analisa filsafatnya, yang telah berusaha untuk menciptakan filsafat etika teoritis dalam arti mengupas etika secara analisa ilmu pengetahuan.[3]

Terlepas dari batasan makna yang tepat dari ketiga istilah tersebut, dapat dipahami bahwa *tarbiyah* lebih merupakan upaya sadar akan pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi diri manusia sesuai dengan fitrahnya. Sementara *ta'lim,* lebih mengesankan proses pemberian ilmu pengetahuan dan penyadaran akan fitrah dan tugas-tugas sebagai *khalifah fi al-ardh*. Dan *ta'dib* lebih terfokus kepada proses pembinaan kepribadian dan sikap moral (afektif) dan etika dalam kehidupan.[4] Jadi ketiga istilah tersebut pada dasarnya mengacu kepada pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan keseluruhan potensi manusia.

Secara terminologi beberapa ahli telah mengajukan rumusan konsep pendidikan Islam. Para pakar tersebut antara lain: Sayed Sajjed Husain dan Syed Ali Asharaf menulis bahwa pendidikan Islam

---

[1]Ruswan dan Darmuin (ed), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer,* Semarang, Pustaka Pelajar, h. 281.

[2]Lebih lengkap baca Suwito, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih,* Disertasi Program Pascasarjana IAIN Jakarta, 1995.

[3]Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam,* Jakarta, Logos, 1998, h. 84-85.

[4]Irsyad Djuwaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam,* jakarta, Yayasan Karsa Utama Mandiri, 1998, Cet. I, h. 4.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

adalah pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan begitu rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap jenis pengetahuan, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilia spritual dan sadar akan nilai etis Islam. Hal tersebut juga dikemukakan Yusuf al-Qardhawi, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya dan akhlak serta keterampilannya.[5] Sedangkan Fadhil al-Jamaly memandang pendidikan Islam sebagai upaya dalam mengembangkan dan mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna.[6]

Ali Djumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwanisi mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya membimbing peserta didik menjadi orang dewasa yang berkepribadian cemerlang dan bijaksana, berfikir kreatif, serta sanggup berdiri sendiri dengan dihiasi ajaran Islam.[7] Pendapat serupa dikemukakan M. Arifin pendidikan Islam adalah proses membina dan mengembangkan pendidikan agama di mana titik beratnya terletak pada internaliasi nilai iman, lisan dalam pribadi peserta didik yang berilmu pengetahuan luas.[8] Mastuhu mengartikan pendidikan Islam adalah mengembangkan kemampuan belajar peserta didik sehingga mempunyai pemikiran kreatif dan liberal agar mampu membuat pilihan dan keputusan yang benar, tepat dan akurat dalam bingkai ajaran Islam.[9]

---

[5]Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna,* Terj, Jakarrta, Bulan Bintang, 1980, h. 39.

[6]Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an,* Terj, Jakarta, Pepara, 1986, h. 3.

[7]Ali Djumbulati & Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Dirasatun Muqaranatun fi at-Tabiyyat al-Islamiyah,* terj., Jakarta, Rineka Cipta, 2002, Cet. II, h. 13.

[8]Arifin*, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000, h. 4.

[9]Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,* h. 16-17.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

2. Tujuan Pendidikan

Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan adalah arah pendidikan yang akan dituju dalam proses belajar mengajar. Menurut Langeveld ada beberapa macam tujuan pendidikan, yaitu:[10]

1. Tujuan Umum adalah tujuan akhir dari suatu pendidikan atau dengan kata lain tujuan total[11] sebab merupakan arah untuk melaksanakan dengan usaha menjiwai pekerjaan mendidik dalam segala waktu dan keadaan dengan memperhatikan hakekat kemanusiaan yang universal. Tetapi menurut Langeveld tujuan Umum pendidikan adalah kedewasaan dan John Dewey merumuskannya adalah sebagai pembentukan anggota masyarakat yang baik sedangkan Kershenteiner hanya menekankan pada pembentukan warga yang baik.[12]
2. Tujuan Khusus yakni pengkhususan dari tujuan umum dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:
   a. Adanya perbedaan individual peserta didik misalnya perbedaan watak dan pembawaan, umur, intelegensi, minat dan jenis kelamin.[13]
   b. Perbedaan lingkungan keluarga dan masyarakat, misalnya tujuan khusus bagi masyarakat perindustrian berbeda dengan masyarakat pertanian dan lain-lain.

---

[10]Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan,* Jakarta, Rineka Cipta, 1992, Cet. ke-4, h. 49-51.

[11]Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* h. 49.

[12]Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan,* h. 49-50.

[13]Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan,* h. 50. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* h. 50.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

c. Perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan.
d. Perbedaan dengan pandangan atau falsafah hidup suatu bangsa, misalnya tujuan khusus pendidikan Indonesia berbeda dengan tujuan pendidikan di negara lain.

3. Tujuan Tak Lengkap yaitu tujuan yang mencakup salah satu aspek kepribadian, misalnya; tujuan pembentukan kecerdasan saja tanpa memperhatikan aspek yang lain.
4. Tujuan Sementara yaitu tujuan yang ditempuh setingkat demi setingkat; penyelesaian pendidikan dasar merupakan tujuan sementara untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.
5. Tujuan Insedentil yaitu tujuan yang bersifat sesaat karena adanya situasi yang terjadi secara kebetulan tetapi tujuan ini tidak terlepas dari tujuan umum.
6. Tujuan Intermedier yaitu tujuan perantara sebagai alat dan harus dicapai terlebih dahulu demi kelancaran pendidikan selanjutnya. Misalnya penguasaan terhadap bahasa.

Manfaat mengetahui tujuan pendidikan adalah untuk mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, merupakan titik awal untuk mencapai tujuan lain serta memberi nilai (sifat) pada usaha pendidikan.[14]

Dalam perspektif Islam tujuan pendidkan tidak lepas kaitannya dengan eksistensi hidup manusia sebagai wakil-Nya (khalifah Allah) di muka bumi. Oleh sebab itu, fungsi utama seorang pemimpin adalah kemampuan dalam memelihara, mengatur dan mengembangkan potensi dasar yang heterogen dari yang dipimpinnya itu atas dasar amanat bukan privatisasi. Dan secara umum, tujuan pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam itu sendiri, yaitu untuk mencetak setiap individu muslim agar tunduk, takwa dan beribadah kepada Allah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itulah fungsi para rasul adalah sebagai pendidik untuk merealisasikan tujuan tersebut, sesuai dengan

[14]Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* h. 48.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

firman Allah yang terdapat pada surah al-Jum'ah ayat 2 yang artinya "*Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang diantara mereka, yang membacakab ayat-ayat-Nya kepada mereka dan mengajarkan kepada meeka Kitab dan Hikmah."*

Senada itu Muhammad Munir Mursi, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan itu adalah membentuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat, menumbuhkan motivasi untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah Swt. serta memperkokoh solidaritas antara umat Islam. Muhammad Athiyyah al-Abrasy mengatakan, tujuan yang utama adalah budi pekerti yang sempurna yang tidak mengabaikan pendidikan jasmani, akal, perasaan, keimanan, dan kepribadian muslim yang integral.

Ibnu Taimiyah, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi muslim yang baik dan amalnya sesuai yang diperintahkan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga memiliki jiwa yang bersih dan kepribadian yang sempurna. Selanjutnya ia tegaskan pula tentang tujuan sosial, bahwa pendidikan harus diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik dan sejalan dengan ketentuan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi muslim, yang sesuai dengan tujuan hidup yakni menghamba kepada Allah. Fadlil al-Jamaly merumuskan tujuan pendidikan Islam yang lebih rinci sebagai berikut: (1) Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini. (2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata hidup masyarakat. (3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajar mereka untuk mengetahui hikma yang diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat alam tersebut. (4) Mengenalkan manusia akan penciptaan alam ini.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Hasan Langgulung menjelaskan tujuan pendidikan Islam dengan lebih rinci[15] tetapi intinya adalah untuk membentuk insan yang shaleh dan beriman kepada Allah dan agama-Nya serta membentuk masyarakat yang shaleh yang mengikuti ajaran Islam dalam segala urusannya.[16] Lain halnya dengan al-Qabisi, sebagaimana yang dikutip oleh Ali al-Jumbulati, tujuannya adalah untuk mengetahui ajaran agama secara ilmiah maupun amaliah[17]. Sedangkan Ibnu Sahnun lebih menekankan kepada guru dan siswa untuk lebih kreatif dalam mempelajari al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, fikih dan lain-lain dalam rangka *ta'abbud ila Allah.*[18] Muhammad Abduh juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai mencakup aspek kognitif (akal) dan aspek afektif (spiritual).[19] Dengan kata lain terciptanya kepribadian yang seiimbang yang tidak hanya menekankan perkembangan akal tetapi juga perkembangan spritual. Dan menurut Ibnu Khaldun difokuskan untuk pembentukan akidah yang mendalam,

---

[15]Yaitu: (a) Tujuan terakhir (*ultime aim),* yaitu proses pembentukan *khalifah fil ardh*. (b) Tujuan akhir pembentukan beberapa aspek kepribadian khalifah misalnya aspek *siyadah* dan lain-lain. (c) Tujuan jauh *(goal),* misalnya perkembangan rohaniah sebagai salah aspek *'udubiyah* atau perkembangan intelektual sebagai salah satu aspek siyadah. (d) Tujuan dekat umum (*general objetives),* misalnya mengerjakan ibadah formal seperti sholat untuk mengembangkan aspek kerohaniahan. (e) Tujuan dekat khusus (*specific objectives),,* misalnya mempelajari syarat dan rukun wudhu. Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sain Sosial,* Jakarta, Gaya Media Pratama, 2002, h. 101

[16]Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sain Sosial,* h. 25 dan 101.

[17]Ali Jumbulati & abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Dirasatun Muqaranatun fi at-Tarbiyyatil Islamiyyah*, h. 36 dan baca Herwina Bahar, Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer, *Miskatul Anwar*, Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qabisi, Vol. 7, 1 Juni 2001, h. 111-121.

[18]Ibrahim Muhammad as-Syafi'i, *Min A'lami at-Tarbiyah al-Islamiyah,* Ibnu Sahnun Jilid I, h. 261.

[19]Abdul Khalid dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer,* h. 48.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

menumbuhkan dasar-dasar akhlakul karimah melalui jalan agama yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan budi yang mengantarkan kepada perbuatan yang terpuji.[20] Dengan demikian, terciptalah manusia yang berakhlak Islami, beriman, bertakwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran dan berusaha serta mampu membuktikan kebenaran itu, melalui akal, rasa di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari dengan al-Qur'an dan hadis. Untuk itu pendidikan harus direncanakan sedemikian rupa untuk menimbulkan pertumbuhan kepribadian anak didik yang seimbang dari totalitas kepribadiannya melalui latihan spritual, intelektual, rasional dan tujuan lainnya yang mengacu kepada trilogi hubungan secara harmonis.

Jadi tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah yang harus diinternalisasikan ke dalam individu atau anak didik lewat proses pendidikan. Oleh sebab itu dalam penanaman nilai tersebut, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan, membimbing dan mengarahkan anak didik (manusia) untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah.

B. Sifat-Sifat Ilmu Pendidikan

Ilmu Pendidikan mempunyai sifat-sifat sebagai suatu ilmu yang membicarakan persoalan pendidikan diantaranya:

- Ilmu Pendidikan bersifat teoritis, maksudnya berisi pemikiran-pemikiran tentang masalah-masalah pendidikan, dimana nilai teoritis dari ilmu pendidikan tersebut menyebabkan timbuulnya sifat-sifat yang dinamis.
- Ilmu pendidikan bersifat praktis, maksudnya bahwa ilmu pendidikan bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan murni yang bertujuan mengejar kebenaran saja, tetapi juga untuk mencari dasar-dasar atau pokok-pokok yang berguna bagi

[20]Ali Jumbnulati dan Abdul Futuh at at-Tuwaanisi, *Dirasatun Muqaranatun fi at-Tarbiyyatil Islamiyyah*, h. 58.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu tersebut dapat langsung diperaktekkan.

- Ilmu pendidikan bersifat normative, maksudnya praktek-praktek pendidikan itu terarah pada penyesuaian suatu norma, nilai, moral dan cita-cita pendidikan.

C. Hubungan Ilmu Pendidikan dengan Ilmu Lain

Ilmu pendidikan adalah ilmu yang selalu mempunyai hubungan dengan yang lainnya. Hubungan itu bisa terjadi karena disebabkan memiliki sasaran yang sama (objek materi) atau satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Hubungan tersebut dapat dilihat dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, antara lain:

- Ilmu-ilmu sosial yang mempelajari kejiwaan dan masalah-masalah sosial, diantaranya ilmu etika, logika, jiwa, hukum, ekonomi, sosiologi dan sebagainya.
- Ilmu Biologi yang didalamnya membicarakan ilmu manusia, pertumbuhannya, permasalahanya, otot dan raga manusia dan lain-lain.
- Ilmu metefisika yakni ilmu yang bersifat kefilsafatan, termasuk antropologi, teologi dan lain-lain.

  Dengan demikian jelas hubungan ilmu pendidikan dengan ilmu pengetahuan lain sangat erat. Hal ini berperan sekali terhadap ilmu pengetahuan.

D. Batas dan Tanggung Jawab Pendidikan

1. Batas-batas Pendidikan

Menurut Langeveld menerangkan tentang batas-batas pendidikan dalam arti batas waktu dalam pendidikan,[21] yakni kapan pendidikan itu dimulai dan kapan pendidikan itu berakhir. Saat kapan

[21]Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* h. 33.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

pendidikan dimulai disebut *batas bawah* dan saat kapan pendidikan berakhir disebut *batas atas* dari pendidikan.[22]

Menurut Langeveld, pendidikan yang sebenarnya baru bisa dimulai ketika anak mengenal akan adanya kewibawaan kira-kira berumur tiga tahun. dan ini disebut dengan batas bawah pendidikan.[23] Jadi kewibawaan sebagai batas bawah pendidikan. Tetapi sebagian pendapat, pada umumnya anak mengenal kewibawaan, apabila anak telah mencapai umur sekitar 4 tahun, yaitu ketika anak-anak masuk Taman Kanak-kanak. Sedangkan batas atas pendidikan menurutnya adalah kedewasaan. Adapun ciri-ciri utama kedewasaan diantaranya: (1) Adanya sifat kestabilan (kemantapan) (2) Adanya sifat tanggung jawab (3) Adanya sifat berdiri sendiri. Tetapi menurut Islam bahwa pendidikan adalah usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup, maka pendidkan itu tidak ada batas akhirnya selagi manusia masih hidup, artinya pendidikan berakhir setelah manusia masuk ke liang kubur.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan bisa diterapkan mulai anak lahir hingga dewasa, secara terperinci ia menjelaskan fase-fase terebut:

a. Zaman Wiraga, mulai 0 –8 tahun, periode ini merupakan periode penting bagi perkembangan badan dan indra.
b. Zaman Wicipta, mulai 8 tahun sampai 16 tahun, masa ini merupakan masa perkembangan yang untuk daya-daya jiwa terutama pikiran anak.
c. Zaman Wirama = 16 –24 tahun, merupakan masa untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat di mana anak mengambil bagian sesuai dengan cita-citanya.[24]

Jadi menurut Ki Hajar Dewantara batas baawah pendidikan adalah mulai anak lahir dan beakhir setelah tercapainya kedewasaan yaitu ketika berumur 24 tahun. John Dewey berbeda pendapat

[22]Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan,* h. 55.
[23]Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* h. 158.
[24]Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan,* h. 61-62

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

dengan Langeveld dan Ki Hajar Dewantara yang memandang batas akhir pendidikan adalah kedewasaan tetapi bagi John Dewey, pendidikan berlangsung sejak manusia lahir dan berakhir sampai manusia itu mati.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa batas-batas pendidikan dapat lebih diperinci sebagai berikut:

a. Dalam arti luas dan umum, pendidikan berlangsung semenjak ia dilahirkan sapai akhir hayatnya. Bahkan dalam arti yang lebih luas lagi, pendidikan itu mulai pada waktu anak masih berada dalam kandungan ibunya, yang disebut pendidikan pranatal. Ini disebut *long life education*.
b. Dalam arti khusus pendidikan mulai sejak anak lahir sampai dewasa.

Adanya usaha untuk menetapkan batas mulai dan berakhirnya pendidikan merupakan usaha agar pendidikan tidak bertentangan dengan fase-fase perkembangan anak.

2. Tanggung Jawab

Untuk mengetahui siapa yang bertanggung jawab terhadap hasil pendidikan, terlebih dahulu harus dibedakan lewat objek pendidikan tersebut. Berdasarkan kepada siapa pendidikan itu diberikan ada dua macam:

2. Pendidikan anak-anak.

Pada objek ini maka yang bertanggung jawab terhadap hasil pendidikan sepenuhnya adalah tanggung jawab pendidik, dalam arti para guru, orang tua, pemimpin-pemimpin pramuka dan para pihak lain yang turut serta memberikan pendidikan tersebut. Hal ini disebabkan selain ia masih mempunyai sifat kekanak-kanakan ia juga mempunyai kemauan yang lemah, masih sangat mudah didipengaruhi serta masih kaburnya pandangannya tentang tujuan belajar dan tujuan sekolah.[25] Jadi yang bertanggung jawab

[25]Amin Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* h. 135-136.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

terhadap hasil pendidikan anak di Sekolah Dasar dan sekolah Menengah bisa dikatakan itu adlah tanggung jawab para pendidik.

3. Pendidikan orang dewasa.
   Orang dewasa dalam pendidikan bukan hanya sebagai objek pendidikan tetapi ia juga merupakan subjek yang turut aktif dalam proses pendidikan. Sebab sebagai orang yang telah dewasa ia harus bertanggung jawaqb terhadap akibat dari semua tingkah laku perbuatannya. Jadi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan tersebut adalah siterdidik sebab hal itu merupakan pendidikan diri sendiri *(zelfopvoeding).*

E. Kewibawaan dalam Pendidikan

Dalam proses pendidikan kewibawaan adalah syarat yang harus dimiliki oleh para pendidik. Karena kewibawaan tersebut adalah alat yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan untuk membawa anak didiknya kepada kedewasaan. Dan menurut Langeveld, pendidikan yang sungguh-sungguh baru dapat diberikan pada si anak setelah anak itu mengenal kewibawaan, diperkirakan anak berumur tiga tahun.[26]

Yang dimaksud dengan kewibawaan dalam pendidkian *(opveoding- gozag)*[27] adalah pengakuan dan penerimaan secara suka rela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain. Jadi pengakuan dan penerimaan pengaruh atau anjuran itu adalah atas dasar keikhlasan atas dasar kepercayaan yang penuh bukan karena terpaksa atau karena rasa takut akan sesuatu dan lain-lain.[28]

Dalam praktek kehidupan sehari-hari ada dua macam kewibawaan, yaitu:

---

[26]Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* h. 158.

[27]Gezag berasal dari kata zeggen yang berarti "berkata". Siapa yang "perkatannya" mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain berarti mempunyai kewibaan atau gezag terhadap orang lain. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan,* Bandung Rosda Karya, 1985, h. 47.

[28]Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* h. 128.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

1. Kewibawaan yang ada pada seseorang, karena orang tersebut memangku kekuasaan atau jabatan (kewibawaan pemimpin/kepala). Kewibawaan tersebut adalah karena jabatan atau kekuasaan yang dipangkunya. Seperti kewibawaan pemimpin organisasi atau perusahaan atau lain sebagainya.
2. Kewibawaan yang ada pada seseorang yang disebabkan bukan karena ia berkuasa atau memangku jabatan melainkan karena adanya kelebihan-kelebihan atau keunggulan-keunggulan yang dimilikinya, Abu Ahmadi menyebutnya kewibawaan keistimewaan.[29]

Ada beberapa kelebihan yang dapat menimbulkan kewibawaan, yaitu:

a. Kelebihan dalam ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama.
b. Kelebihan dalam pengalaman, baik pengalaman hidup maupun pekerjaan.
c. Kelebihan dalam hal kepribadian, baik di bidang akhlak maupun sosial.
d. Kelebihan di bidang harta.
e. Kelebihan dalam bidang keturunan yang mewariri kharisma leluhurnya.[30]

Tingklat pengakuan terhadap kewibawaan ada dua, yaitu: *pertama,* pengakuan kewibawaan yang pasif. Seperti anak mengikuti anjuran pada saat guru ada. Anak memandang norma-norma yang disampaikan menyatu dengan pribadi yang menyampaikan. Norma-norma tersebut berlaku jika pribadi yang menyampaikannya ada dan jika tidak ada maka norma tersebut dianggap tidak berlaku lagi. *Kedua,* Pengakuan kewibawaan yang aktif. Seperi anak mengikuti anjuran si penganjur karena faktor kesadarannya baik si penganjur ada atau tidak, anak tersebut memandang bahwa norma itu baik untuk ditaati.

[29]Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* h. 159
[30]Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* h. 159-160.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Seorang pendidik harus memiliki kewibawaan sebab dengan adanya pengakuan kewibawaan dari anak didik maka si pendidik berkewajiban menggunakannya untuk membawa dan mengarahkan anak didiknya ke arah cita-cita pendidikan. Dan si pendidik harus menjaga dan memelihara pengakuan kewibawaan yang diberikan anak didiknya.

Dalam menggunakan kewibawaan ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu:[31]

a. Harus mempertimbangkan perkembangan anak.
b. Harus didasarkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak didik.
c. Kewibawaqan harus digunakan untuk kepentingan anak didik.
d. Kewibawaan hendaknya digunakan dalam suasana pergaulan antara pendidik dengan anak anak didik, karena dengan pergaulan maka proses pendidikan bisa berjalan lancar.

F. Konsep Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya

Ada beberapa cara untuk meninjau dasar pikiran mengenai pemikiran pendidikan seumur hidup. Di antaranya adalah[32]:

1. Tinjauan Ideologis.
   Semua manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama, khususnya hak untuk memperoleh pendidikan dan meningkatkan pengetahuannya serta keterampilan.
2. Tinjauan ekonomis
   Tinjauan ini dimaksud untuk keluar dari kebodohan dan kemelaratan, sehingga dimungkinkan seseorang dapat meningkatkan produktivitasnya, memelihara dan mengembangkan sumber daya yang dimilikinya, memungkinkan hidup dalam lingkungan yang sehat danmenyenangkan danmempunyai motivasi dalam mendidik dan mengasuh anak-

[31]Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* h.161.
[32]Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Prndidikan*, h. 236-237.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

anaknya secara tepat sehingga peranan pendidikan dalam keluarga sangat beasr dan penting.

3. Tinjauan sosiologis
   Salah satu problema pendidikan adalah adanya pemborosan yang disebabkan sebagian orang tua kurang menyadari pentingnya pendidikan, putus sekolah dan lain-lain. Oleh karena itu pemborosan akan berakibat semakin bertambahnya jumlah buta huruf dan orang tua merupakan upaya pemecahannya.
4. Tinjauan politik
   Indonesia adalah negara demokrasi, seluruh warga negara wajib menyadari hak dan kewajibannya di samping memahami fungsi fungsi pemerintah. Maka tugas pendidikan seumur hidup berfungsi sebagai pendidikan kewarganegaraan perlu diberikan kepada setiap warga negara.
5. Tinjauan Teknologis.
   Dengan majunya IPTEK maka pemimpin, guru, teknisi dan para sarjana harus senantiasa menyesuaikan perkembangan ilmu dan teknologi terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman.
6. Tinjauan Psikologis dan Pegagogis.
   Tugas utama pendidikan formal adalah mengajarkan bagaimana cara belajar, menanamkan motivasi yang kuat terhadap anak untuk belajar terus menerus sepanjang hayat, memberi keterampilan kepada anak untuk secara lincah menyesuaikan diri kepada lingkungan masyarakat yang berubah-ubah. Untuk itu perlu diciptakan kondisi yang merupakan pengetrapan *life long education*. Sebab tidak mungkin semua aspek diajarkan di sekolah.

Implikasi Pendidikan Seumur Hidup

1. Implikasi pada program-program pendidikan:
   a. Pendidikan baca tulis. Pengetahuan diperoleh terutama melalui bacaan. Maka secara fungsional kepada anak didik harus diberikan kecakapan membaca, menulis dan berhitung

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

dan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya anak didik harus disediakan bahan bacaan.

b. Pendidikan kejuruan. Program pendidikan yang bersifat remedial dan para lulusan sekolah menjadi tenaga terampil dan produktif dan harus terus menyesuaikan kemajuan teknologi mutakhir.
c. Pendidikan profesional, yang perlu mengikuti perubahan dan sikapnya terhadap profesinya masing-masing dan ini merupakan realisasi dari pendidikan seumur hidup *(long life education)*.
d. Pendidikan ke arah perubahan dan pengembangan sebab perkembangan IPTEK telah menyusup kedalam berbagai aspek kehidupan.
e. Pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik. Di negara yang demokratis maka kedewasaan warna negara dan para pemimpinnya sangat penting maka untuk menciptakan kondisi seperti itu diperlukan pendidikan seumur hidup.
f. Pendidikan kultural dan pengisian waktu luang Pemanfaatan waktu luang dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ilmu pengetahuan merupakan bagian dari sistem pendidikan seumur hidup.

2. Implikasi pada sasaran pendidikan dapat diklasifikasikan dalam enam kategori, yaitu:
   a. Bagi para petani pendidikan diberikan hendaknya: (1) menolong meningkatkan produktivitas dengan cara mengajarkan berbagai keterampilan dan teknik bertani untuk meningkatkan hasil pertaniannya. (2) Menginformasikan agar mereka mememnuhi kewaibannya dan agar mereka menyadari pentingnya pendidikan sbagi anak-anak mereka. (3) Mendidik mereka untuk menfaatkan waktu luang deng mengisinya dengan kegiatan yang produktif dan menyenangkan.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

b. Para remaja putus sekolah. Bagi mereka perlu diberikan pendidikan yang kultural dan kegiatan-kegiatan yang rekreatif dan pendidikan yang bersifat remidial.
c. Bagi para pekerja yang berketerampilan hendaknya diberikan program pendidikan kejuruan dan teknik untuk dapat meningkatlan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki.
d. Bagi para teknisi dan golongan profesional, dengan program pendidikan seumur hidup, mereka akan selalu menambah dan memperbaharui pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.
e. Para pemimpin masyarakat, hendaknya mereka selau memperbaharui sikap dan gagasannya sesuai dengan kemajuan dan pembangunan.
f. Kepada para orang tua diberikan informasi-informasi tentang pentingnya kesehatan agar kesehatan mereka menjadi lebih baik.[33]

G. Posisi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional

Berdasarkan perjalanan sejarah pendidikan Islam pasca kemerdekaan sampai sekarang seperti diuraikan di atas dapat digaris bawahi bahwa kalangan nasionalis Islam akhirnya secara yuridis berhasil mengukuhkan keberadaan pendidikan agama dan keagamaan sebagai subsistem pendidikan nasional.

Secara yuridis, posisi pendidikan agama Islam berada pada posisi yang sangat strategis, baik dalam UU SPN No. 2 Tahun 1989 maupun UU SPN No. 20 Tahun 2003. Pada UU SPN No 2 Tahun 1989 dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki

[33]Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* h. 238-240.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.20[34]Sementara pada UU SPN No. 20 Tahun 2003 dinyatakan pada pasal 1 ayat 5 bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan perubahannya yang bersumber pada ajaran agama, keanekaragaman budaya Indonesia serta tanggap terhadap perubahan zaman. Dan pada pasal 4 UU SPN Tahun 2003, yaitu, "Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepad Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi luhur, sehat, berilmu, kompeten terampil, kreatif mandiri, estetis, demokratis dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pasal 1 ayat 5 dan pasal 4 UU SPN tahun 2003 tersebut memberikan posisi yang sangat strategis bagi pendidikan Islam jika dibandingkan dengan materi pendidikan lainnya. Kekuatan yuridis ini dan kebijakan yang dilakukan secara luhur pendidikan nasional telah cukup banyak memainkan perannya secara positif. Namun sejak awal sampai sekarang, penyelenggaraan pendidikan Islam diliputi kegamangan (sikap mendua antara ilmu umum dengan ilmu Islam) baik yang menyangkut substansi isi pendidikan maupun kelembagaan. Dengan menggunakan pendekatan substansi bukan pendekatan formal tekstual maka substansif bukan pendekatan formal tekstual maka subtansi pendidikan nasional relevan dengan pendidikan Islam. Artinya selama Pancasila sebagai ideologi bangsa, kita pahami seperti pemahaman sekarang, di mana kelima sila dari Ketuhanan Yang Maha Esa (ketauhidan) sampai Keadilan sosial dijunjung tinggi sebagai pandangan hidup dan dasar pendidikan maka secara subtantif prinsip-prinsip pendidikan nasional relevan dengan pendidikan Islam.

---

[34]Departemen P&K, *Undang-undang RI No 2 Tahun 1989 Tentang Sispenas,* Jakarta, Kloag Klede Jaya, 1989, h. 7.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Hal ini dapat dilihat dari substansi yang terkandung dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 2:3: "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 pasal 3 "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pasal di atas dapat dipahami bahwa relevansi substansi pendidikan nasional dan pendidikan Islam terletak pada: *pertama,* nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar pendidikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam (Tauhid). *Kedua,* pandangan terhadap manusia sebagai makhluk yang berpotensi untuk menjadi manusia bermartabat. *Ketiga,* pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi (fitrah dan sumber daya manusia) menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti luhur; dan berbagai kemampuan untuk memikul tanggung jawab sebagai *khalifah fi al-ardh*. Perbedaannya hanya terletak pada posisi konsep. Ditinjau dari tataran universal karena tidak dibatasi negara dan bangsa tetapi ditinjau dari posisi dalam konteks nasional konsep pendidikan Islam menjadi subsistem pendidikan nasional. Sebagai subsistem pendidikan Islam berfungsi sebagai sebagai penunjang pendidikan nasional, sebaliknya pendidikan sebagai suatu sistem mengakses kepentingan pendidikan Islam. Hal ini tercantum pada Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dan khusus pendidikan agama dengan Undang-undang tersebut kedudukannya semakin kuat.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

BAB III

KOMPONEM, FAKTOR, LINGKUNGAN, TEORI DALAM ILMU PENDIDIKAN

A. Komponen dan Faktor-faktor Pendidikan

1. Komponen Pendidikan

Ada beberapa komponen pendidikan yang turut mempengaruhi pendidikan tersebut sebab ia merupakan aktifitas dalam mengembangkan kepribadian tiap-tiap individu dengan kata lain ia juga sebagai seni membimbing pengalaman-pengalaman belajar bagi anak didik. Komponen-komponen tersebut adalah:[1]

1. *Raw input* (input masukan) dalam hal ini anak didik (siswa) yang akan mengalami proses pendidikan.
2. *Instrumental input* (input instrumen), yang terdiri dari:
   a. Pendidik
   b. Materi atau bahan yang akan diberikan kepada siswa.
   c. Faktor komunikasi pendidikan
   d. Bentuk komunikasi pendidikan dan
   e. Situasi pendidikan
3. *Enfironmental input* (input lingkungan). Masukan dari faktor lingkungan anak, yaitu; keadaan rumah tangga, kondisi sosial lingkungan anak, kondisi ekonomi lingkungan dan keadaan budaya lingkungan.

Hasil pendidikan sangat ditentukan oleh komponen-komponen tersebut.

[1]A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Jakarta, Ghalia Indonesia, 1986, Cet. II, h. 37-38.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

2. Faktor-faktor Pendidikan

Ada beberapa faktor pendidikan, antara lain: *pertama* faktor tujuan, *kedua,* alat, *ketiga,* pendidik, *keempat* anak didik dan *kelima* milieau. Tetapi menurut sebagian ahli pendidikan bahwa faktor-faktor pendidikan hanya empat faktor, yaitu; (1) tujuan, (2) faktor alat (3) faktor pendidik dan (4) faktor anak didik. Sedangkan faktor milieau menurut mereka tidak berdiri sendiri tetapi mereka masukkan kedak faktor pendidik bukan menafikan sama sekali.[2] Tetapi terlepas apakah masuk atau tidaknya miliaeu ke dalam faktor pendidikan yang berdiri sendiri, faktor milieau turut mempengaruhi perkembangan anak.

B. Peranan Keluarga

Keluarga menurut Abu Ahmadi dalam bukunya *Psikologi sosial* ,mengatakan keluarga adalah merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan untuk menciptakan dan membesarkan anak.[3] Sedangkan dalam arti normatif, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh sesuatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai sesuatu gabungan yang khas dan bersama memperteguh gabungan itu, untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan ketenteraman semua anggota yang ada di dalam lingkungan tersebut.[4] Untuk itu, B. Clarce sebagaimana dikutip Hery Noer Ali mengungkapkan bahwa sistem pelajaran paling kuno adalah tarjadinya proses harmonisasi dalam keluarga.[5] Dengan demikian, keluarga tetap merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan, bahkan keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang urgen, tempat anak memulai hubungannya dengan dunia sekitarnya serta

---

[2]Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* Surabaya, Usaha Nasional, 1983, h. 46-47

[3]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial,* Jakarta, Rineka Cipta, 1991, h. 113

[4]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* h. 113.

[5]Hery Noer Ali ,H. Munzier S, *Watak Spritual Pendidikan* , h 74.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

membentuk pengalaman-pengalaman yang membantunya untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial.

Karena itu, proses peletakan dasar-dasar Pendidikan (*bacic education*) di lingkungan keluarga, merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik secara formal maupun non formal. Demikian pula sebaliknya kegagalan pendidikan rumah tangga akan berdampak cukup besar pada keberhasilan pendidikan anak selanjutnya. Hal ini disinyalir Munir Mulkan, bahwa terjadinya prilaku menyimpang dalam berbagai kebijakan pengelola pendidikan dan praktek pendidikan yang KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) salah satu sebabnya karena terjadinya pemasungan daya kritis dan kreatif peserta didik dalam lingkungan keluarga dan di ruang kelas.[6] Sebab menurut Reymond W. Murray, keluarga juga berfungsi sebagai, kesatuan keturunan (biologis) dan kebahagiaan bermasyarakat dan keluarga juga juga berkewajiban untuk meletakkan dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, rasa kesukaan kepada keindahan, kecakapan berekonomi dan pengetahuan penjagaan diri pada si anak.[7] Peranan dan tanggung jawab keluarga atau kedua orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang mendidik dan mengasuh serta membina pribadi peserta didik harus senantiasa memberikan dan mewariskan pengalaman edukatif-Ilahiah yang dialogis dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Kondisi ini sangat baik bagi tumbuhnya kepribadian anak secara optimal. Ini berarti tanggung jawab orang tua terhadap keberlangsungan pendidikan anaknya, pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain.

Sementara itu keberadaan pendidik sebagai tenaga profesional dan keikutsertaan masyarakat dalam membantu proses pendidikan kepada peserta didik hanya merupakan keikutsertaan mereka membantu orang tua untuk mendidik dan membina peserta

[6]Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spritual Pendidikan,* h. 74.
[7]A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* h. 26.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

didik ke arah tercapainya suatu tujuan tertinggi secara optimal. Tidak berlebihan jika Nurcholis Madjid mengatakan aktor utama perkembangan anak didik adalah peran keluarga.[8] Meskipun ada sekolah atau guru berhasil memerankan pendidikan yang lebih bersifat afektif namun yang jelas bahwa segi afektif itu lebih mendalam diperoleh anak di rumah tangga melalui orang tua dan suasana umum di rumah.

Peran orang tua di sini adalah peran dalam bertingkah laku, teladan dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan menyeluruh. Kemudian beliau mengutip pepatah, bahasa perbuatan adalah lebih fasih dari baha ucapan.

Jadi pendidikan menuntut tindakan percontohan karena hal itu lebih banyak daripada pengajaran verbal. Istilah yang populer di kalangan masyaraka dikatakan bahwa pendidikan dengan bahasa perbuatan untuk anak adalah lebih efektif dan lebih mantap dari pada pendidikan dengan bahasa ucapan.

C. Peranan Sekolah

Secara historis keberadaan sekolah sudah diakui keberadaannya sebagai lembaga penting dalam hal pendidikan setelah keluarga, sebab sekolah sangat berperan dalam menumbuhkan dan mendidik anak. Di samping itu, sekolah merupakan tempat para peserta didik melakuakn interaksi proses belajar mengajar sesuai dengan tingkatan tertentu secara formal.[9] Oleh karena itu, batasan yang ditawarkan memberikan gambaran bahwa fungsi sekolah untuk mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas dan keharmonisan antar siswa.

---

[8]Baca Kata Pengantar, *Nurcholis Madjid,* Pendidikan Langkah strategis Mempersiapkan SDM Berkualitas, dalam buku Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagags Paradiqma Baru Pendidikan,* h. Xii.

[9]Anton Moeliono, et-al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta, Balai Pustaka, 1990, h. 892.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Penyatuan siswa dalam satu sistem persekolahan menyebabkan anak-anak yang seharusnya ceria dan bebas merasa terikat oleh ikatan sosial yang menyatukan diri mereka. Dengan demikian sekolah harus berupaya menyatukan mereka dan meminimalisasi perbedaan-perbedaan di antara mereka. Dan sekolah tidak akan mampu menjadi pengikat hubungan bathin antar warga negara jika tidak dibangun atas dasar landasan pendidikan Islam. Manurut Arifin bahwa institusi sekolah merupakan cermin cita-cita masyarakat dan pada saat tertentu menjadi *agen of social change,* mencambuk kemunduran dan keterbelakangan masyarakat. Jadi antara sekolah dengan dinamika masyarakat berada dalam kompetisi ideal dan moral bagi kehidupan yang dicita-citakan.[10]

Jadi institusi seklah merupakan sarana yang paling vital dalam proses pemunculan kepribadian manusia seutuhnya. Bahkan Skinner seorang ahli Psikologi pendidkan asal Amerika yang dikutip H. M. Arifin tetap mempertahankan keberadaan sekolah sebagai suatu hal yang sangat penting, hanya saja sekolah harus mampu berperan aktif dalam pembudayaan mayarakat melalui teknogi untuk kesejahteraan hidupnya sehingga dapat menjalankan fungsinya[11] yakni membentuk warga negara yang efektif dan berpengetahuan.

D. Peranan Masyarakat

Masyarakat secara sederhana diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama.[12] Menurut Muhammad Amir, masyarakat adalah

---

[10]H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, *Islam dan Umum*, h. 68

[11]Fungsi sekolah ada delapan, yaitu: (1) untuk mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, (2) memberikan keterampilan dasar, (3) membuka kesempatan memperbaiki nasib, (4) menyediakan tenaga pembangunan, (5) membantu memecahkan masalah sosial (6) mentranmisikan kebudayaan, (7) membentuk manusia sosial dan (8) mentranformasi kebudayaan. Lihat, S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan,* Jakarta, Bumi Aksara, 1995, h. 14-17.

[12]Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan,* h. 44.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

kumpulan manusia atau individu-individu yang terjewantahkan dalam kelompok sosial dengan suatu tatanan budaya atau tradisi tertentu.[13] Agus Comte menjelaskannya agak berbeda, masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukum sendiri dan berkembang menurut pola perkembangannya sendiri. Jadi dapat dimengerti bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu, hubungan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku, undang-undang yang ipegang teguh serta hal ihwal yang mengatur mesyarakat.

Bila penjelasan di atas ditarik ke dalama tataran pendidikan, maka masyarakat sangat besar perannya dan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Sebab keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif untuk memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Untuk itu setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan. Hal disebabkan adanya hubungan tibal balik antara masyarakat dan pendidikan. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu hal penting untruk kemajuan pendidikan atau dengan istilah Abuddin Nata pendidikan berbasis masyarakat[14] yang menekankan bagaimana masyarakat mempunyai peran atau ikut serta memecahkan masalah, merumuskan visi, misi, tujuan pendidikan yang ditangani oleh pemerintah sehingga pada gilirannya akan menciptakan masyarakat belajar *(learning society)*.

Untuk itu, pusat pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki tugas yang saling melengkapi sehingga berjalan secara harmonis dan integral dalam upaya mewujudkan jiwa peserta didik agar mampu mendorong terwujudnya jiwa peserta didik agar mampu

---

[13]Muhammad Amir, *Konsep Masyarakat Islam,* Jakarta, Fikahati Aneska, 1992, h. 13.

[14]Abuddin Nata, "Pendidkan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam," dalam *Jauhar Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual,* vol. 2, Jakarta, IAIN Jakarta, 2001, h. 185-197.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

mendorong terwujudnya semua perbuatan bernilai baik dan mulia menuju masyarakat utama. Hal ini diperkuat dengan adanya Ketetapan MPR No. IV/1978 yang menyatakan; "Pendidkan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah".

Gagasan pendidikan berbasis masyarakat, manajemen berbasis sekolah adalah sebagai upaya reformasi dan reorientasi kembali konsep pendidikan yang dilaksanakan agar mampu melibatkan ketiga unsur tersebut dalam satu kesatuan visi dan misi pendidikan secara aktif dan dinamis. Dengan kesatuan visi dan misi itulah pelaksanaan proses pendidkan dapat mencapai tujuan secara sempurna, baik sebagai *agen of change,* pembentukan pribadi muslim yang paripurna dan mampu menjalankan tugasnya di muka bumi ini serta pencipta insan masa depan yang siap pakai, terutama dalam menghadapi milenium ketiga yang semakin kompleks dan menantang.

E. Teori-Teori dalam Pendidikan

Ada tiga yang melandasi penyelenggaraan pendidikan yaitu: (1) teori nativisme, (2) teori empeirisme, dan (3) teori konvergensi.

1. Teori Nativisme (Aliran Pembawaan).

Pelopornya adalah Schopenhauer yang berasal dari Jerman (1788-1880), menyatakan bahwa anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk, pengaruh dari luar (eksternal) yang disengaja seperti pendidikan tidak ada pengaruh bagi perkembangan pada seorang anak. Jadi perkembangan manusia dalam hidup bermasyarakat tergantung kepada pembawaan, sehingga pengaruh dari dunia luar hanya sedikit sekali[15].

[15]Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* h. 292.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Paham ini berdekatan dengan aliran Naturalisme, yang lebih menitikberatkan atas kemampuan dari pengaruh pembawaan yang secara ilmiah telah terbentuk dalam setiap pribadi anak yang dilahirkan dengan kemampuan cenderung ke arah baik atau buruk. Maka dalam hal ini terdapat dua paham sehingga muncul dua aliran besar, yaitu, *pertama,* aliran yang dipelopori oleh Jacque Rousseau yang berasal dari Perancis (1712-1778). Ia mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya baik sebab manusia lahir membawa benih-benih yang serba baik, kalau keadaan sebaliknya maka itu adalah pengaruh setelah ia bermasyarakat atau dari lingkungannya. *Kedua,* Golongan yang dipimpin oleh Mensius yang berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah jahat. Jika menjadi baik itu bukan karena dasarnya tetapi karena hidup bermasyarakat. Machiavelli dan Mosolini (dari Jerman) menambahkan, jika manusia berbuat jahat maka ia harus dihukum supaya jera dan menjadi manusia yang baik.[16]

2. Teori Empirisme.

Aliran ini dipelopori oleh Jhon Lock, yang lahir pada tahun 1632 dan tutup usia tahun 1704), dengan teori "*tabularasa"*[17] (meja lilin), yang menganggap bahwa manusia dalam hidup dan perkembangan pribadinya ditentukan oleh dunia luar, tanpa ada pengaruh dari dalam (faktor keturunan) atau dengan kata lain manusia dilahirkan dengan jiwa kosong tanpa ada kemampuan (potensi) dasar apapun sehingga jiwanya dipersamakan sebagai meja dengan lilin yang putih bersih dari pengaruh apapun. Misalnya dua anak kembar dari orang tua yang sama tetapi kemudian keduanya dipisahkan, yang satu dibesarkan di kota dengan pendidikan modern dan dengan fasilitas yang cukup. Sedangkan yang seorang lagi dibesarkan dan dididik keluarga petani di desa. Ternyata pertumbuhan dan hasil kemajuan mereka tidak sama.

[16]Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* h. 292.
[17]Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* h. 294.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

3. Teori Konvergensi.[18]

Teori Konvergensi merupakan kompromi atau kombinasi dari aliran Nativisme dan Empirisme. Pelopor aliran ini adalah William Stern dari Jerman (1871-1939), berpandangan sintetik atau dialektik yang hendak memadukan antara kemampuan dasar dari dalam diri anak dengan pengaruh lingkungan. Jadi pertumbuhan dan perkembangan manusia tergantung pada dua faktor, yaitu faktor pembawaan atau bakat dan faktor lingkungan.

Jadi teori konvergensi menyatakan bahwa perkembangan anak didik merupakan hasil proses kerja sama antara faktor bakat atau bawaan dan faktor lingkungan. jika factor bakat atau bawaan dinilai baik, perkembangan anak mungkin rusak karena faktor lingkungan yang tidak menunjang. Sebaliknya, jika faktor bakat atau bawaan sudah tidak baik, namun lingkungan menunjang, perkembangan anak dapat lebih baik. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa manusia dapat di ibaratkan kertas putih yang sudah ada tulisannya, namun masih remang-remang. Tugas pendidikan adalah menebalkan tulisan itu.

4. Teori Behaviorisme

Behaviorisme adalah suatu aliran ilmu jiwa di Amerika yang dipelopori oleh William James dan Waston. Paham behaviorisme mempunyai ciri-ciri sebagai berikut;

a. Aliran ini mempelajari perbuatan manusia hanya mengamati lewat tingkah laku berdasarkan kenyataannya tanpa mempelajari aspek kesadaran dan pengalaman batin manusia itu sendiri.

[18]Konvergensi berasal dari *Convergensi* yang artinya penyatuan hasil, kerja sama mencapai satu hasil, sedangkan konvergeren artinya menuju atau berkumpul pada satu titik pertemuan.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

b. Semua perbuatan dikembalikan pada refleks, artinya perbuatan-perbuatan manusia timbul bukan karena kesadaran yang tidak disadari terhadap suatu peransang.
c. Paham ini berpendapat bahwa manusia ketika dilahirkan semuanya adalah sama tetapi pada perkembangannya berubah karena faktor yang lebih dominan adalah pendidikan di samping kebiasaan-kebiasaan.[19]

[19]Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, h. 297-298.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

BAB IV

PARADIGMA BARU KURIKULUM PENDIDIKAN

A. Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul pertama kali dalam Kamus Webster tahun 1856. Kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *currere* yang berarti tempat berpacu.[1] Ini berarti *curriculum* ialah arena perlombaan (*race course).* Kurikulum dalam pendidikan Islam di kenal dengan kata-kata "*manhaj"* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik.[2] Dalam pengertian yang sempit, kurikulum merupakan seperangkap rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah.[3] Pengertian ini menggaris bawahi adanya 4 komponen pokok dalam kurikulum, yaitu; tujuan, isi/bahan, organisasi, dan strategi.

Dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan instruksional).[4] Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya

---

[1]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* h. 128.

[2]S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum,* Bandung, Citra Aditya Bakti, 1993, Cet ke-5, h. 9.

[3]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, h. 182.

[4]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* h. 183.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, adalah termasuk kurikulum, dan bukan terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja.

Dari kerangka pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum pada pengertian pertama lebih relevan dan dapat dilakukan oleh para guru. Sedangkan yang kedua (luas) sangat relevan untuk dipahami dan dilakukan oleh kepala sekolah atau madrasah sebagai *top leader/manager* beserta para staf wakil kepala sekolah di lembaga pendidikannya .

Kurikulum secara luas menurut Hasan Langgulung adalah sejumlah pengalaman, pendidikan, kebudayaan, sosial, keolahragaan, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong mereka untuk berkembang dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.[5]

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu mempunyai empat unsur atau aspek utama: *Pertama,* tujuan dan obyektif yang ingin dicapai oleh pendidikan. *Kedua,* pengetahuan dan informasi, data, aktivitas, dan pengalaman yang membentuk kurikulum itu. *Ketiga,* metode atau cara mengajar yang digunakan guru untuk mengajarkan dan mendorong murid belajar dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum. *Keempat,* metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai kurikulun serta hasil pembelajaran pendidikan yang dirancang dalam kurikulum, seperti ujian catur wulan.[6] Untuk itu, pengislaman kurikulum atau dalam istilah lain penerapan nilai Islam dalam kurikulum harus mencakup empat unsur di atas, dalam rangka konsepsi (*tasawwur*) Islam.

Menurut Hasan Langgulung, kurikulum secara sempit adalah serangkaian kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dan

---

[5]Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial,* h. 241.

[6]Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial,* h. 241.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

diprogram secara terperinci bagi peserta didik di bawah bimbingan sekolah, baik di luar maupun di dalam sekolah demi mencapai tujuan yang diinginkan.[7] Sementara itu, Zakiah Daradjat[8] memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Konsep kurikulum tidak hanya sebatas itu, namun juga dapat diartikan menurut fungsinya, yaitu kegiatan yang mencakup berbagai rencana strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan apa yang dinginkan.[9]

Dalam konteks ini kurikulum sudah tidak lagi bermakna sebagai rangkaian bahan yang akan dipelajari siswa, serta urutan pelajaran yang akan dipelajari siswa, tapi seluruh pengalaman yang ditawarkan pada anak-anak peserta didik di bawah arahan dan bimbingan sekolah.[10] jadi kurikulum adalah perencanaan yang ditawarkan, bukan diberikan, karena pengalaman yang diberikan guru belum tentu ditawarkan. Dengan demikian seluruh konsep pendidikan sekolah itu bisa dan harus ideal. Kurikulum harus bicara keharusan, dan bukan kemungkinan. Kemudian hal yang menjadi penting, bahwa bimbingan dan arahan tidak saja tugas dan kewajiban guru, tapi menjadi tugas dan kewajiban sekolah, karyawan, dan juga unsur lain yang terkait langsung dengan proses pendidikan.

Jadi kurikulum juga berupa pengalaman belajar, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, bahkan sekolah sudah dianggap

---

[7]Hasan Langgulung, *Asas-Asas pendidikan Islam,* h. 303.

[8]Zakiah Daratjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta, Bumi Aksara, 1992, h. 122.

[9]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya,* Bandung, Trigenda Karya, 1993, h. 185.

[10]Dede Rosayada, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan,* Jakarta, Kencana, 2003. h. 26.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

miniatur masyarakat. Jika orang mengetahui karakteristik masyarakat suatu daerah, maka sekolahnya sebagai media yang sangat strategis dan representatif untuk menilainya. Setiap nilai yang lahir dan diperoleh dari sekolah akan termanifestasi dalam kehidupan masyarakat juga, baik negatif maupun positif.

B. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum dilakukan setelah desentralisasi pendidikan telah dianut adanya peluang kreativitas pengelolaan sekolah sehingga paket kurikulum pun sekarang ini harus dikembangkan mengingat formulasi kurikulum masih global atau bersifat inti (*core curriculum).* Atas dasar itu, maka pengembangan kurikulum sebenarnya sebuah proses dinamik yang berdasarkan prinsip sebagai berikut: *Pertama,* Kesimbangan etika, logika, estetika. Kurikulum merupakan input instrumental yang digunakan untuk menyeimbangkan pengalaman belajar yang mengembangkan etika, estetika, logika dan kinestika. Pengembangan etika dilaksanakan dalam tujuan penanaman moral, nilai sosial baik nilai pluralistik dan universal. Pengembangan estetika menempatkan pengalaman belajar dalam konteks holistik dan total untuk memberikan ruang gerak bagi pengalaman estetik dengan melalui berbagai kegiatan yang dapat mengespresikan gagasan, rasa, dan karsa. Logika yang dikembangkan termasuk berfikir kreatif dan inovatif dengan keseimbangan yang nyata antara kognisi dan emosi sehingga dapat memberikan kerampilan kognitif sekaligus interpersonal. Dalam kaitannya dengan aspek di luar intelektual, Daniel Goleman seorang ahli psikologi menegaskan bahwa IQ hanya menyumbangkan 20% terhadap keberhasilan seseorang, selebihnya ditentukan oleh faktor yang tercakup dalam EQ yang meliputi sifat dan karakter manusia sebagai berikut: *self awareness (*kesadaran diri), *mood management* (manajemen suasana hati yaitu optimis, tahan uji, ulet, sabar), mempunyai motivasi, pengendalian instink, *people skill.*

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Kedua, Kesamaan dalam memperoleh kesempatan. Setiap siswa berhak menerima pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan. Untuk itu harus ada jaminan adanya keberpihakan kepada siswa/mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan rata-rata serta tidak mampu dalam hal ekonomi dan sosial untuk melanjutkan studinya. *Ketiga,* memperkuat identitas nasional. Kurikulum harus mampu membentuk karakter bangsa, oleh karena itu kurikulum dalam level pendidikan apapun harus bermuatan materi yang mendorong pada pembentukan kepribadian bangsa serta nasionalisme.

Keempat, menghadapi abad pengetahuan. Penguasaan pengetahuan yang terbaru dan luas dapat dipandang sebagai investasi sekaligus upaya dapat kelangsungan hidup (*survival*) dalam era globalisasi. Untuk itu struktur kurikulum harus selalu di *up to date*-kan setiap waktu dengan menyerap perkembangan pengetahuan mutakhir. Muatan pengetahuan yang terbaru dalam kurikulum mensyaratkan adanya toleransi dan adanya perubahan kurikulum yang dapat terjadi setiap saat.

Kelima, mengembangkan keterampilan hidup. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran harus bermuatan kajian yang dipakai untuk menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan keterampilan hidup di masyarakat. Oleh karena itu, unsur kurikulum yang bermuatan keterampilan hidup bertujuan agar siswa/mahasiswa memiliki kemampuan bersikap dan berprilaku adaptif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan secara efektif.

Keenam, mengintegrasikan unsur penting dalam kurikulum. Isu-isu penting seperti budi pekerti, demokratisasi, pengcegahan kosumenrisme, narkoba, serta nilai universalitas lainnya, diupayakan diintegrasikan dalam kurikulum. Upaya ini sangat penting mengingat bahwa selama ini sekolah dapat dijadikan wahana paling ampuh untuk sosialisasi ide maupun isu tertentu.

Ketujuh, berpusat pada siswa selaku subyek pembangunan pengetahuan. Kurikulum yang tersusun tidak boleh diabdikan kepada

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

kepentingan di luar kepentingan siswa, sebab subyek diandalkan adalah siswa, demikian pula pelaku pengembangan pengetahuan adalah siswa. Kurikulum harus menyediakan situasi yang memungkinkan siswa mampu swadaya membangun pengetahuannya sendiri.

Kedelapan, pendidikan multikultural dan multibahasa. Kurikulum yang tersusun tidak hanya sebatas bagi pemenuhan kepentingan menu belajar siswa, namun dapat diperluas fungsinya untuk sebagai wahana bagi pengembangan pendidikan multikultural dan multibahasa. Keragaman masyarakat Indonesia serta karakter budayanya sebaiknya dapat terwadahi dalam kurikulum, demikian juga kurikulum sekolah menerapkan metodik yang produktif dan kontekstual dengan sifat kemasyrakatan bangsa yang majemuk. Selama ini afiliasi antar masyarakat melalui jaringan budaya belum dapat terselesaikan dengan baik. Malahan dalam perkembangan mutakhir mulai diperkenalkan model pendidikan multikultural dengan maksud membangun afiliasi multikultural melalui sekolah. Tujuan penyelenggaraan pendidikan multikultural tersebut diharapkan kesenjangan etnis yang menimbulkan disintegrasi maupun konflik horizontal selama ini yang mengancam Indonesia dapat dikurangi.

Kesembilan, penilaian berkelanjutan dan komprehensif. Penilaian adalah bagian tak terpisahkan dari pendidikan dan merupakan refleksi dari pencapaian kurikulum. Penilaian bukan saja merupakan hasil pengukuran serapan materi dari siswa yang melakukan pembelajaran tetapi penilaian juga merupakan sarana perbaikan kurikulum maupun pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kurikulum sebagai target pencapaian, mengharuskan pelaksanaan penilaian memiliki sifat berkelanjutan dan komprehensif, artinya penilaian kurikulum dan serapan tidak hanya menyangkut aspek kognitif saja sebab hakikat pendidikan adalah membentuk siswa secara utuh (komprehensif). Memasuki kriteria penilaian yang berkelanjutan sebaiknya disyaratkan sebagai bagian dari menemukan

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

feed back penyelesaian kurikulum sehingga penilaian yang temporer bahkan hanya terpatok pada sumatif harus dihindarkan. Penilaian harus menggunakan berbagai cara baik test maupun non test baik dengan tempo tertentu maupun periodik.[11]

C. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi adalah perangkat standar program pendidikan yang dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajarinya.[12] E. Musyalasa mendefinisikan kurikulum berbasis kompetensi adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan setandar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkap kompetensi.[13]

Hasil studi Bank Dunia 1999, menyimpulkan bahwa salah satu komponen pendidikan yang ikut menentukan baik buruknya sistem pendidikan adalah kurikulum yang diberlakukan. Kurikulum berbasis kompetensi sebenarnya lebih banyak dikenal dalam sekolah kejuruan karena fokus utama penyelenggaraan sekolah kejuruan adalah tenaga kerja yang memiliki kualifikasi skill tertentu. Kompetensi mempunyai beberapa aspek atau ranah yang terkandung di dalamnya, yakni: *Pengetahuan*, yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. *Pemahaman*, yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan

[11]Eko Supriyanto, *Inovasi Pendidikan; Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia,* h. 132-135.

[12]Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis,* Jakarta, Kencana 2004, h.48.

[13]E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi,* Bandung, Rosdakarya, 2003, h. 39.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

pembelajaran harus memiliki pengalaman yang baik tentang karateristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efesien. *Kemampuan* adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau suatu pekerjaaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik. *Nilai*, suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi). *Sikap* yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap kritis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah atau gaji. *Minat* adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.[14]

Berdasarkan pengertian kompetensi di atas, maka kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat diartikan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkap kompetensi tertentu.[15]

Sedangkan menurut konsep yang dikembangkan oleh Balitbang Kemendiknas bahwa kurikulum berbasis kompetensi adalah memberikan keterampilan dan keahlian kepada peserta didik, untuk bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketindakmenentuan dan kerumitan dalam kehidupan. Dengan kata lain kurikulum berbasis kompetensi ditujukan untuk menciptakan

[14]E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi,* Bandung, Rosdakarya, 2003, h. 39.

[15]E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi,* h. 39.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

lulusan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya.[16]

Latar belakang penerapan kurikulum berbasis kompetensi juga didasari oleh prinsip belajar seumur hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal yang dikembangkan UNESCO yaitu *learning to know* yang berarti belajar untuk memperoleh pengetahuan. *Learning to do* yaitu belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam hubungan dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda. *Learning to live to gather* yakni belajar untuk mampu mengapresiasikan dan mengamalkan kondisi saling tergantungan, keanekaragaman, saling memahami dan perdamaian inter dan antar bangsa. *Learning to be* yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang bertanggung jawab.[17] Atas dasar itu kurikukulum berbasis kompetensi sesungguhnya tidak melulu berisikan training bagi pembentukan *skill* semata. Oleh karena itu, kurikulum berbasis kompetensi atau *learning competency* dapat diorientasikan pada tiga hal di mana peserta didik dapat menguasainya:

Pertama, seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan wawasan, serta penerapanny untuk memenuhi kualitas sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran. *Kedua,* Penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan prilaku berkarya dan cara berkehidupan di masyarakat sesuai dengan profesinya. *Ketiga,* didasarkan pada pengembangan kemampuan dan kepribadian yang optimal.

Dengan demikian, desain program kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu menghantarkan peserta didik untuk dapat memiliki lima kompetensi dasar, yaitu kompetensi Islamiyah,

---

[16]Pusat Kurikulum Balitbang, *Kebijakan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Dasar dan Menengah,* Jakarta, Diknas, 2001, h. 1.

[17]Eko Supriyanto, *Inovasi Pendidikan; Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia,* Surakarta, Universitas Muhammadiyah Press, 2004, h. 131.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

knowledge, skills, ability dan kompetensi sosial-kultural. Kelima kompetensi tersebut dapat digambarkan dan dideskripsikan sebagai berikut:[18]

Pertama, kompetensi Islamiyah, yaitu program kurikulum diorientasikan pada kemampuan peserta didik untuk memiliki seperangkat pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran Islam, sehingga peserta didik memiliki kompetensi tertentu, yaitu menguasai dan memahami ajaran Islam, ilmu-ilmu keislaman dan mampu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin pada prilaku beriman, berilmu, berkepribadian,berakhlakul karima, dan berkarya.

Kedua, kompetensi *knowledge,* yaitu program kurikulum diorientasikan pada kemampuan peserta didik memiliki seperangkat pengetahuan, wawasan, dan sikap profesionalisme, sehingga peserta didik memiliki kompetensi tertentu, memenuhi kualitas sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta menjawab tantangan yang dihadapi dan mampu mengatasi persoalan hidup yang berkaitan dengan bidangnya secara independen dan bertanggung jawab.

Ketiga, kompetensi *skills* (kemampuan berketeram-pilan atau kemahiran), yaitu kurikulum diorientasikan pada kemampuan menguasai keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan prilaku berkarya sesuai dengan profesinya, penuh tanggung jawab sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

Keempat, kompetensi (*ability*), yaitu desain program kurikulum diorientasikan pada peserta didik memiliki kemampuan analisis, kemampuan memecahkan problem, kemampuan mengembangkan kepribadian yang optimal dan kemampuan cara berkehidupan di masyarakat sesuai dengan profesinya.

Kelima, kompetensi sosial-kultural, yaitu suatu desain program kurikulum pendidikan Islam, memungkinkan peserta didik mampu

[18]Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani,* h. 174-178.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

bekerjasama, membangun jaringan hubungan sosial dengan orang lain. Mampu berintraksi dalam pergaulan masyarakat yang pluralistik dan perbedaan agama, serta proaktif terhadap perbedaan pendapat dan pandangan serta berintraksi dalam pergaulan dunia global.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa orientasi kurikulum berbasis kompetensi, peserta didik adalah pusat kajian yang selalu eksis, bahkan mampu mendinamisasikan kemampuan (kompetensi) dasar yang telah dimiliki sesuai dengan semangat dan tuntutan perkembangan zaman.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

BAB V

PARADIGMA BARU METODOLOGI PEMBELAJARAN

A. Latar belakang Konsep Paradigma Pembelajaran

Dinamika teknologi pendidikan kontemporer semakin berkembang, dari waktu ke waktu, sehingga berbagai paradigma yang lahir termasuk paradigma baru pembelajaran. Oleh karena itu, dalam rangka mempercepat penguasaan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan oleh pembelajar, maka diperlukan model baru pembelajaran. Para ahli pendidikan berusaha mencari paradigma baru pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning).* Dengan meninggalkan paradigma lama pembelajaran yang berpusat pada guru.

Model pembelajaran yang semakin berkembang di abad 21 ini, khususnya di Indonesia dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi, maka keragaman model pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru sebuah keniscayaan. Hal ini bertujuan untuk mempercepat penguasaan kompetensi oleh peserta didik setelah mempelajari suatu mata pelajaran. Untuk itu diperlukan berbagai model pembelajaran yang memberikan kontribusi penting bagi kurikulum berbasis kompetensi. Joyce dan Weil menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah deskripsi dari lingkungan pembelajaran yang bergerak dari perencanaan kurikulum, mata pelajaran, bagian-bagian dari pelajaran untuk merancang material pembelajaran, buku latihan kerja program, multi media, bantuan kompetensi untuk program pembelajaran.[1] Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bantuan alat-alat yang mempermudah siswa dalam proses belajar.

[1]Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Medels Of Teaching,* London, Allyn Bacon, 1996, h. 7.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Dengan demikain, keberadaan paradigma pembelajaran adalah berfungsi membantu peserta didik memperoleh informasi, gagasan yang diekspresikan mereka. Karena itu posisi seorang pendidik adalah mengajar peserta didik bagaimana cara belajar. Dalam jangka panjang seorang pendidik dalam proses pembelajaran harus menciptakan iklim yang memungkinkan siswa meningkatkan kemampuan peembelajaran yang lebih bermakna dan efektif .

B. Pergertian Metodologi Pembelajaran

Metodologi berasal dari bahasa Yunani; *metha* (dibalik atau dibelakang), *hodos* berarti melalui, melewati atau berarti jalan, cara atau (*thariqah*) dan logos yang bearti ilmu atau *science,* sedangkan metodologi bearti ilmu mengenai berbagai cara atau jalan yang ditempuh untuk sampai ketujuan. Pembelajaran berasal dari kata instruction (dalam bahasa Yunani *instructus, intrucre*) yang berarti menyampaikan pikiran. Jadi arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.

Sedangkan Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditunjukan untuk membelajarkan siswa. Atau dengan kata lain pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran pada intinya adala segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa.[2]

Maka metodologi Pembelajaran berarti barbagai cara atau seperangkat cara atau jalan yang dilakukan, ditempuh guru secara sistematis melakukan upaya pembelajaran yang telah diolah sehingga menjadi milik peserta didik.

[2]M. Sobry Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna,* Mataram, NTP Press, 2007, h. 50.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

C. Manfaat Metodologi Pembelajaran

Manfaat Metodologi pembelajaran terhadap bagi para guru yaitu:

- Membahas tentang berbagai prinsip dan teknik-teknik serta pendekatan pengajaran yang digunakan, maka dengan mempelajari metodologi pembelajaran seorang guru dapat memilih metode mana yang layak untuk dipakai dalam proses belajar mengajar.
- Dapat mengetahui dan mempertimbangkan keunggulan dan kelemahan metode-metode pembelajaran tersebut, sehingga dapat menyesuaikan metode mana yang tepat untuk peserta didik agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.
- Dengan banyaknya materi dan terbatasnya waktu untuk menyampaikan materi, maka seorang pendidik yang mengenal dan mengetahui metodologi pembelajaran dapat merancang dan mendesain pengajaran, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.
- Dengan mengetahui metodologi pembelajaran, maka seorang guru dapat memberikan konstribusi pengetahuan kepada peserta didik sebagai calon guru atau pendidik.

Namun demikian, untuk mencapai pembelajaran yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, pendidik lebih dituntut untuk berfungsi dalam melaksanakan empat macam tugas, berikut ini.

1. Merencanakan, baik untuk jangka panjang (satu semester) maupun jangka pendek. Perencanaan ini memerlukan suatu pemikiran yang matang. Oleh karena itu, keberhasilan mengajar sangat tergantung pada kemampuan pendidik dalam merencanakan yang mencakup antara lain: menentukan tujuan belajar sisw, cara siswa mencapai tujuan tersebut dan sarana apa yang diperlukan untuk itu.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

2. Mengatur, yang dilakukan pada waktu implementasi. Tugas ini adalah mengenai apa yang mencakup rencana dan pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus dilaksanakan
3. Mengarahkan, karena memang salah satu tugas pendidik adalah memberikan motivasi, mengarahkan dan memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk belajar.
4. Mengevaluasi, untuk mengetahui apakah perencanaan, pengaturan dan pengarahan dapat berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki.

D. Metode-Metode Pembelajaran

Ada berapa macam metodologi pembelajaran; sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode pembelajaran ceramah dinilai ekonomis, praktis dan efektif untuk menyajikan informasi, konsep ilmu, gagasan. Pengertian yang banyak dalam Islam seperti Surga, Neraka dan lain-lain.

Sisi kelemahan metode ini:

- Pihak guru yang lebih aktif dalam proses pembelajaran sedangkan murid pasif.
- Kadangkala metodologi ini kurang cocok atau kurang serasi untuk pembentukkan keterampilan dan sikap-sikap tersebut. Ini banyak digunakan oleh para ustad.
- Guru seeringkali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman siswa sampai sejauh mana pemahaman mereka tentang materi yang diceramahkan.
- Cenderung membosankan dan perhatian peserta didik berkurang, karerana guru kurang memperhatikan faktor-faktor psikologis peserta didik, sehingga bahan yang dijelaskan menjadi kabur.

Adapun kelebihan metode ceramah:

- Penggunaan waktu yang efesien dan pesan yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

- Pengorganisasian kelas lebih sederhana, dan tidak diperlukan pengelompokkan siswa secara khusus.
- Dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa dalam belajar.
- Fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan, artinya jika bahan banyak sedangkan banyak waktu terbatas dapat dibicarakan pokok-pokok permasalahannya saja, sedang jika materi sedikit dan waktu masih panjang , dapat dijelaskan lebih mendetail.

Metodologi Ceramah sangat sering digunakan jika:

- Guru perlu menyampaikan fakta, informasi konsep tertentu, pendapat atau analisis atau masalah yang pernah dibacakan.
- Guru yang terampil dalam berkomunikasi, gaya bahasanya memikat dengan penguasaan ilmu yang luas sehingga merangsang peserta didik untuk menyimaknya.
- Guru perlu memberikan kesimpulan atau ulasan tentang sesuatu masalah yang krusial.
- Guru memperkenalkan pokok bahasan baru atau mengulang materi yang telah ada.

2. Metodologi Diskusi

Metodologi diskusi dan proses pembelajaran dengan melakukan pembicaraan mendalam mengenai materi dengan melibatkan murid secara aktif dan terjadilah komunikasi dari berbagai arah. Dengan metode ini, guru dapat mempertinggi daya nalar murid dan memotivasi untuk lebih aktif, sehingga proses belajar dan pembelajaran menjadi harmonis dan bergairah. Dengan metode ini akan mebentuk sikap kritsi, menghargai pendapat orang lain dan mendorong mereka yang banyak membaca.

Kelebihan dari metodologi diskusi adalah:

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

- Suasana kelas menjadi bergaira, dimana para peserta didik mencurahkan perhatian dan pemikiran terhadap masalah yang dibahas.
- Dapat menjali hubungan social antara individu siswa, sehingga saling menghargai, toleransi, serta berfikir kritis dan sistimatis.
- Hasil diskusi dapat dipahami oleh para siswa karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi.
- Adanya kesadaran para peserta didik dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk menghargai pendapat orang lain.

Kelemahan-kelemahan dari metode diskusi yaitu:

- Adanya peserta didik yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dapat menimbulkan sikap acu tak acuh dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi.
- Sulit meramalkan hasil yang inigin dicapai, karena penggunaan waktu yang terlalu panjang.
- Peserta didik mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah.

3. Metode Tanya-Jawab

Metode tanya –jawab adalah cara guru mentranspormasikan materi pelajaran melalui tanya jawab. Metode ini digunakan jika guru ingin mencek, ingin mengetahui atau merangsang mereka terhadap materi.

Menurut teori Taksonomi Bloom, ada 6 macam pertanyaan yang baik untuk dijadikan pedoman tanya-jawab, yaitu;

a. Pertanyaan mengenai ingatan, memori atau hapalan.
b. Pertanyaan untuk mencek pemahaman
c. Pertanyan mengenai penerapan
d. Pertanyaan analisis
e. Pertanyaan kemampuan berpikir-pikir kreatif atau syintesis

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

f. Pertanyaan bersifat penilaian atau evaluatif yang dilakukan di akhir proses belajar, atau dengan istilah Pos test.

Kelebihan dari metode Tanya jawab yakni:

- Situasi kelas akan hidup karena peserta didik aktif dengan berbicara/menjawab pertanyaan.
- Melatih peserta didik berani mengungkapkan pendapat dengan lisan secara teratur.
- Merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya ingatan.
- Melatih para peserta didik mempunyai keberanian untuk menjawab dan mengemukakan pendapatnya.

Kelemahan metode Tanya jawab yakni:

- Waktu yang digunakan dalam pelajaran tersita dan kurang dapat dikontrol secara baik oleh guru karena banyaknya pertanyaan dari peserta didk.
- Kemungkinan terjadinya penyimpangan perhatian peserta didik bila terdapat pertanyaan atau jawaban yang tidak berkenaan dengan sasaran pembicaraan.
- Jalannya pengajaran kurang dapat terkordinir secara baik karena timbulnya pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik yang mungkin tidak dijawab secara tepat baik pendidik maupun peserta didik.

4. Metode Pemberian Tugas

Metode ini bertujuan untuk;

a. Menanamkan rasa tanggungjawab atau reasponsibility
b. Melatih psikometer dan keterampilan tertentu
c. Menanamkan kebiasaan belajar.

5. Metode Demonstrasi

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Metode Demonstrasi adalaha cara pembelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan peserta didik untuk memperjelas pengertian, misalnya cara shalat, tayammum dan lain-lain. Secara Psikho-pedagogis manfaat metode demonstrasi sebagai berikut;

a. Bisa mempertinggi perhatian dan kekhusukan peserta
b. Keaktifan mereka termotovasi karena seluruh panca indera berfungsi dan mempercepat pengusaan ilmu dan keterampilan yang di ajarkan.
c. Memperkecil verbalisme pada diri peserta didik.

Kelebihan dari metode demonstrasi yakni:

- Perhatian peserta didik akan dapat terpusat sepenuhnya apa yang didemonstrasikan
- Memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat.
- Hal-hal yang menjadi teka-teki siswa dapat terjawab melalui demonstrasi.
- Menghidarkan kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan, karena mereka mengamati secara langsung jalannya proses demonstrasi yang diadakan.

Kelemahan metode Tanya jawab yaitu:

- Persiapan dan pelaksanaannya memakan waktu yang lama.
- Metode ini akan tidak efektif bila tidak ditunjang dengan peralatan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan.
- Sukar dilaksanakan bila peserta didik belum matang kemampuan melaksanakan.

6. Metode Bermain Peranan

Metode ini dapat merangsang jiwa belajar peserta didik dan melihat atau mereka secara langsung dan aktif dalam kelas, misalnya

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

tentang shalat berjamaah; ada muazzin, jamaah, imam, guru tinggal mengawasi dan mengoreksinya.

Dampak psikologi dan pedagogis dari metode ini sebagai berikut;

a. Menimbulkan rasa tanggung jawab masing-masing untuk berhasilnya peran mereka.
b. Mempererat kedekatan di antara mereka
c. Guru dan peserta didik dapat bekerja sama dalam membicarakan pokok bahasa yang disepakati untuk diperankan.

Dalam hal ini guru sangat dituntut untuk mengusai kompotensi pembelajaran, yaitu;

1. Mengusai materi
2. Mampu mengelola program belajar mengajar
3. Mampu mengelola kelas
4. Mampu menggunakan media dan sumber belajar
5. Mampu menggunakan landasan kependidikan
6. Mampu mengelola intraksi belajar mengajar
7. Mampu menilai prestasi peserta didik
8. Mampu mengenali fungsi program bimbingan dan penyuluhan
9. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Mampu mengusai prinsip-prinsip penelitian

Untuk bisa melakukan 10 poin tersebut, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas diri dengan cara membina; kompetensi akademik, kepribadian, dan sosial.

E. Model Pembelajaran Tuntas

Model pembelajaran tuntas merupakan suatu model yang banyak dimanfaatkan para guru dalam pembelajaran dan instruktur dalam pelatihan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peserta didik berakhir. Model pembelajaran tuntas adalah suatu usaha

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

yang berhasil membawah semua peserta didik kepada tujuan. Apa yang diajarkan hendaknya dipahami oleh peserta didik.

1. Pengertian Pembelajaran Tuntas

Belajar tuntas adalah terjemahan dari bahasa Inggris *"Mastery Learning",* yang digunakan untuk menunjukkan suatu konsep belajar yang menitikberatkan kepada penguasaan penuh. Hal ini menurut konsep Bejamin S. Bloom. Penguasaan penuh atau "*mastery",* adalah sebuah konsep dalam pendidikan yang berarti menguasai atau memperoleh kecakapan khusus. Atau *Mastery* adalah sebuah pernyataan tentang penguasaan dengan sempurna terhadap tujuan akhir pembelajaran.

Adapun langkah-langka umum dalam proses pembelajaran tuntas adalah:

- Membelajarkan satuan pembelajaran pertama dengan menggunakan metode kelompok.
- Memberikan tes diagnostic untuk memeriksa kemajuan belajar peserta didik setelah disampaikan satuan pembelajaran tersebut. Hasil tes ini menunjukkan peserta didik yang telah memenuhi criteria dan yang belum.
- Peserta didik yang telah memenuhi kriteri keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan menempuh pembelajaran berikutnya.
- Melakukan pemeriksaan akhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah tercapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu.[3]

Adapun tujuan pembelajaran tuntas adalah tercapainya tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

[3]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta, Bumi Aksara, 2001, h. 133.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

2. Keunggulan dan kelemahan pembelajaran tuntas

Pembelajaran tuntas merupakan paradigma pembelajaran yang mempunyai keunggulan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar. Keunggulan dari model pembelajaran tuntas adalah:[4]

- Peserta didik belajar lebih aktif sebagaimana disarankan dalam konsep CBSA yang member kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sendiri, memecahkan masalah sendiri dengan menemukan dan bekerja sendiri.
- Berorientasi kepada peningkatan produktivitas hasil belajar, yakni peserta didik menguasai materi pelajaran secara tuntas, menyeluruh dan utuh.
- Pendidik dan peserta didik diminta melakukan kerja sama secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun dalam proses bimbingan terhadap peserta didik lainnya.
- Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar peserta didik mengadung unsur objektivitas yang tinggi sebab penilaian dilakukan oleh pendidik, rekan sekelas, dan diri sendiri dan berlangsung secara berlanjut serta berdasarkan ukuran keberhasilan (standar prilaku) yang jelas dan spesifik.
- Tidak mengenal peserta didik yang gagal belajar atau tidak naik kelas karena peserta didik yang ternyata mendapat hasil yang kurang memuaskan atau masih di bawah target dari hasil normatif, terus menerus dibantu oleh rekannya dan pendidik.
- Berdasarkan perencanaan yang sistematik, belajar tuntas memiliki derajat koherensi yang tinggi dengan Garis-Garis Besar Program Pembelajaran bidang studi.

[4]Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA,* Bandung, Sinar Baru Algensindo Offset, 2004, h. 87.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

- Menyediakan waktu belajar yang cukup sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing individu peserta didik sehingga memungkinkan mereka belajar secara leluasa.
- Pendidik selalu berusaha mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam strategi belajar mengajar dan pembelajaran lainnya yang berdasarkan pendekatan kelas saja, atau kelompok atau individu.
- Mengaktifkan pendidik dan peserta didik sebagai suatu regu yang harus bekerja sama secara efektif sehingga berlangsung proses belajar peserta didik dapat terjamin dan berhasil secara optimal.

Kelemahan model pembelajaran tuntas antara lain:[5]

- Strategi sulit dalam pelaksanaannya karena melibatkan berbagai kegiatan, yang berarti menuntut seperangkap kemampuan pendidik yang memadai.
- Para pendidik umumnya masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan belajar tuntas karena keterbatasan waktu di samping penyusunan satuan-satuan pembelajaran yang lengkap dan menyeluruh.
- Para pendidik yang sudah terbiasa dengan cara lama akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan strategi ini yang relatif lebih sulit dan masih baru.
- Pembelajaran tuntas memerlukan berbagai fasilitas, perlengkapan, alat, dana, perpustakaan, kemauan serta kesadaran pendidik dan waktu yang cukup, sedangkan sekolah-sekolah umumnya masih langka dalam berbagai sarana dan prasarana pembelajaran.
- Untuk melaksanakan pembelajaran tuntas mengacuh kepada penguasaan materi pembelajaran oleh para pendidi secara luas, menyeluruh, dan menggunakan sumber-sumber yang lebih luas.

[5]Abu Ahmadi&Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar,* Bandung, Pustaka Setia, 1997, h. 165-166.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

- Diberlakukannya sistem ujian UAN yang menuntut penyelengaraan program bidang studi pada waktu yang telah ditetapkan dan usaha persiapan peserta didik untuk menempuh ujian, mungkin menjadi salah satu penghambat pelaksanaan belajar tuntas yang diharapkan.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

BAB VI

PARADIGMA BARU TENTANG PROFESIONALISME GURU

A. Paradigma Guru Dalam Proses Pendidikan

Guru dalam proses pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini disebabkan guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge),* tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values),* serta membangun karakter (*Charcter building)* pesrta didik. Secara jujur bahwa dalam proses pendidikan yakni belajar mengajar, sangat ditentukan oleh faktor guru, bahkan guru adalah pahlawan tanpa jasa. Kedudukan guru memang belum bisa disejajarkan dengan penyandang profesi lain seperti dokter, hakim, wartawan, dan insiyur. Karena itu, secara jujur diakui bahwa guru amat penting dan tidak seorang pun yang bisa baca tulis tanpa adanya guru.

Guru sebagai aktor utama dalam praksis pendidikan selama ini belum memperoleh apresiasi yang baik oleh pemerintah termasuk masyarakat. Sebagai penyandang profesi, kedudukan guru masih berada di kelas bawah dibandingkan dengan profesi lain. Padahal tugas yang disandang guru tidak lebih ringan bila dibandingkan dengan profesi lainnya, karena guru berhadapan dengan manusia yang senantiasa menghabiskan enegik psikis dari pada fisik. Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah rendahnya kualitas dan kualifikasi guru dalam proses belajar mengajar, hal ini terjadi pada pendidikan dasar hingga pendidikan

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

tinggi. Oleh sebab itu, dalam menghadapi persaingan globalisasi guru dituntut bersaing dengan pekerja profesional lainnya, seperti ekonomi, globalisasi misalnya menuntut teknologi produksi yang semakin lama semakin tinggi hasilnya, sehingga berakibat pada semakin tinggi kualitas dan kompetensinya yang dituntut kepada para guru.

Problematika yang dihadapi pendidikan Islam saat ini adalah masih banyaknya para guru yang mengajar di sekolah-sekolah tidak berdasarkan pada kualifikasi dan kompetensi dasar,[1]atau bidang keahliaan pada mata pelajaran yang diajarkan, karena dalam proses pembelajaran mereka hanya menekankan pada materi pelajaran semenatara teknik dan metode mengajar cenderung diabaikan, sehingga akhirnya kegiatan belajar mengajar menjadi vakum dan monotong sehingga guru kehabisan bahan/materi pelajaran dan siswa tidak memiliki kemampuan atau keterampilan yang diharapakan.

Banya guru SD yang hanya memiliki dasar pendidikan SGA dan dari sisi kemampuan dianggap tidak kompeten. Oleh karenanya sangat jelas bahwa penilaian guru masih terbatas pada kemampuan mengajar dan tidak diukur dari kemampuan memberikan suri tauladan kepada murid-muridnya. Seharusnya guru memiliki kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, di mana fungsi guru sudah tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar tetapi beralih pada pelatih, pembimbing atau sebagai manajer belajar yang mampu membimbing siswanya dalam mengembangkan potensi

[1]Yang sangat memprihatinkan adalah banyaknya para guru yang diangkat berdasarkan pada nepotisme yang lebih mementingkan karib kerabat dibandingkan nilai profesionalisme atau *capability,* sehingga guru tersebut tidak semaksimal dalam mentransfer ilmunya dan mendidik siswa sesuai dengan yang diharapkan. H. Syaukani, HR, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan; Tanggung Jawab Pemerintah, Pendidik, Masyarakat dan Keluarga dalam Membangun Bangsa,* Jakarta, Nuansa Madani, 2002, Cet. I h. 94.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

dan memiliki kreatifitas yang tinggi serta sikap inovatif sehingga mereka dapat bersaing dalam masyarakat global.[2]

B. Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Guru dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris,* dan *mu'addib.*[3] Kata *ustadz,* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas. Kata *mu'allim,* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.

Kata *murabbi* berasal dari kata dasar *Rabb.* Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-nas* yakni menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Di lihat dari pengertian ini, jadi tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Kata *mursyid* dalam arti tersebut guru harus berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi)* akhlak/kepribadiannnya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, belajarnya, maupun dedikasinya yang mengharapkan ridha Allah semata. Dalam konteks ini mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yaitu pusat panutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

---

[2]Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belaja; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan,* Jakarta, Paramadina, 2001, cet, h. 39.

[3]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* h. 209.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa-yudrusu-darsan wa durusan wa dirasatan,* yang berarti: terhapus, hilang, bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih serta mempelajari. Maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan, atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization)* yang berkualitas di masa depan.

Dari hasil telaah terhadap istilah-istilah dan makna guru dalam kajian literatur kependidikan Islam ditemukan bahwa guru adalah orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut:
Komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement.*

Menguasai Ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi*,* serta *amaliah* (implementasi).

Mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, alam sekitarnya. Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, telandan dan konsultan bagi peserta didiknya. Memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat kemampuannya.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Mampu bertanggung jawab dalam dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

C. Membangun Guru yang Profesionalisme

Para ahli pendidikan sepakat, bahwa pada umumnya memasukkan guru sebagai pekerja profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.[4] Wolmer dan Mills juga mengemukakan bahwa pekerjaan yang dikatakan profesional[5] apabila memiliki kualifikasi ilmu yang mendalam yang mencakup pada pengetahuan umum yang luas dan memiliki keahlian khusus yang mendalam di samping memperoleh dukungan masyarakat dan pengesahan serta perlindungan hukum. Oleh karena itu, profesional guru sangat komprehensif. Profesi guru harus dilihat dari kemampuan menguasai kurikulum, materi pembelajaran, teknik dan metode pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, sikap komitmen pada tugas, harus dapat menjaga kode etik profesi, di sekolah ia harus menjadi "manusia model" yang akan ditiru siswanya, di masyarakat menjadi teladan. Dalam "*Jurnal Education Leadership*" (terbit Maret 1994), ada lima ukuran seorang guru dinyatakan profesional, yaitu: *Pertama*, memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya. *Kedua*, secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarkan. *Ketiga*, bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. Keempat, mampu

[4]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997, h. 14.

[5]Kriteria dari profesional adalah: *pertama,* Mengandung unsur pengabdian, *kedua,* Idealisme, *ketiga,* memiliki unsur pengembangan. Setidaknya guru dikatakan profesional apabila pada dirinya memiliki kriteria tersebut. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam,* Jakarta, Grasindo, 2001, h. 136-138.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

berpikir sistematis dalam melakukan tugas dan kelima, seyogianya menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesinya[6]"

Dalam diskusi pengembangan model pendidikan profesional tenaga pendidik, yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990 ada 10 ciri suatu profesi, yaitu: (1) Memiliki fungsi dan signifikansi sosial. (2) Memiliki keahlian/keterampilan tertentu. (3) Keahlian/ keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah. (4) Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas. (5) Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama. (6) Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional. (7) Memiliki kode etik. (8) Kebebasan untuk memberikan *judgment* dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya. (9) Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi. (10) Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.[7]

Ciri-ciri profeionalisme tersebut di atas, untuk profesi pada umumnya, maka khusus untuk profesi seorang guru dalam garis besarnya ada tiga yaitu: *pertama,* seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia benar-benar ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Selanjutnya karena bidang pengetahuan apapun selalu mengalami perkembangan, maka seorang guru juga harus terus menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya, sehingga tidak ketinggalan zaman, untuk dapat melakukan peningkatan dan pengembangan ilmu yang diajarkan itu, seorang harus secara terus menerus melaklukan penelitian.

Kedua, Seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimiliki (*transfer of knowledge)* kepada murid-muridnya secara efektif dan efesien. Untuk ini, seorang guru harus memiliki ilmu keguruan. *Ketiga,* Seorang guru yang profesional harus berpegang teguh pada kode etik profesional

[6]P. Ruspendi, 2004, http://www.pikiran-rakyat.com., diakses selasa 26/4/2008, jam 10.30.

[7]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* h. 191.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

sebagaimana tersebut di atas. Kode etik di sini lebih ditekankan pada perlunya memiliki akhlaknya yang mulia. Dengan akhlak yang demikian itu, maka seorang guru akan dijadikan panutan, contoh dan teladan.[8]

Di samping di atas juga yang turut menentukan yakni aspek sifat dan kepribadian guru amat penting artinya bagi proses pembelajaran adalah adaptabilitas, entusiasme, kepercayaan diri, ketelitian, empati, dan kerjasama yang baik. Guru juga dituntut untuk mereformasi pendidikan, bagaimana memanfaatkan semaksimal mungkin sumber-sumber belajar di luar sekolah, perombakan struktural hubungan antara guru dan murid, seperti layaknya hubungan pertemanan, penggunaan teknologi modern dan penguasaan iptek, kerja sama dengan teman sejawat antar sekolah, serta kerja sama dengan komunitas lingkungannya[9]

Sehubungan dengan itu, sebagai tenaga profesional yang memiliki *accountabilitas* yang handal setidak guru memiliki tingkatan kualifikasi *capabel personal,* maksudnya guru memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai dalam mengelolah proses belajar mengajar. Untuk itu guru mempunyai peranan yang yang sangat penting dalam proses belajar mengajar yaitu:

Perlu memposisikan diri sebagai inovator. Artinya sebagai tenaga pendidik perlu memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan pembaharuan dalam menyampaikan ide-ide dan konsep pembaharuan dalam pengembangan ilmu lebih lanjut. Motivator, posisi ini penting artinya dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain, guru memberikan *stimulus* dan dorongan serta *reinforcement* untuk

[8]Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta, Kencana, 2003, h. 142-143.

[9]Kompas, 12 September 2001

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas dalam proses belajar mengajar.

Selain itu guru juga harus bertindak sebagai organisator, dalam hal ini guru adalah pengelola kegiatan akademik silabus, jadwal pelajaran, dan komponen lainnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar demi tercapainya efektivitas dan efesiensi kondisi pembelajaran.

Guru mempunyai posisi sebagai direktor artinya jiwa kepemimpinan bagi guru lebih menonjol, karena ia harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebagai fasilitator dalam hal ini, guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar seperti menciptakan suasana yang kondusif atau memberi bimbingan dalam pengembangan potensi pada diri siswa. Guru sebagai evaluator, pada peran ini, guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademik maupun dalam tingkah laku sosialnya sehingga dapat diketahui berhasil atau tidak. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan tidak hanya bagaimana siswa dapat menjawab soal, tetapi perlu diperhatikan pula bentuk perilaku mereka terutama yang berkaitan dengan *values*. Adapun tindakan-tindakan atau fungsi-fungsi seorang guru yang harus dilakukan sebagai berikut:

1) *Sebelum Guru Mengajar*

- Mempersiapkan bahan yang mau diajarkan.
- Mempersiapkan alat-alat peraga/praktikum yang akan digunakan.
- Mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk merangsang siswa aktif belajar .
- Mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa.
- Mempelajari pengetahuan awal siswa

2) *Selama Proses Pembelajaran*

- Mengajak siswa aktif belajar

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

- Siswa dibiarkan bertanya
- Menggunakan metode ilmiah dalam proses penemuan sehingga
  siswa merasa menemukan sendiri pengetahuan mereka.
- Mengikuti pikiran dan gagasan siswa.
- Menggunakan variasi metode pembelajaran seperti studi kelompok, studi di luar kelas, dan di luar sekolah.
- Mengadakan praktikum terpimpin maupun bebas.
- Kunjungan tempat pengembangan ilmu pengetahuan seperti museum, tempat laboratorium.
- Tidak mencerca siswa yang berpendapat salah.
- Menerima jawaban alternatif dari siswa.
- Kesalahan konsep siswa ditunjukkan dengan arif.
- Menyediakan data anomali untuk menantang siswa berfikir.
- Siswa diberi diberi waktu berfikir dan merumuskan gagasan-gagasan mereka.
- Siswa diberi kesempatan mengungkapkan pikirannya.
- Siswa diberi kesempatan untuk mencari pendekatan dan caranya sendiri dalam belajar dan menemukan sesuatu.
- Evaluasi yang kontinu dengan segala prosesnya.

3) *Sesudah Proses Pembelajaran*

- Guru memberikan PR dan mengumpulkan serta mengoreksinya.
- Memberi tugas lain untuk pendalaman.
- Tes yang membuat siswa berfikir, bukan hafalan.

4) *Sikap yang Perlu dipunyai Guru*

- Siswa dianggap bukan *tabula rasa*, tetapi subyek yang sudah tahu sesuatu.
- Model kelas; siswa aktif, guru menyertai.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

- Bila ditanya siswa yang tidak bisa menjawab tidak usah marah dan mencerca.
- Menyediakan ruang tanya jawab dan diskusi.
- Guru dan siswa saling belajar.
- Yang penting bukan bahan selesai, tatapi siswa belajar untuk belajar sendiri.
- Memberikan ruang siswa untuk boleh salah.
- Hubungan guru-siswa dialogal.
- Pengetahuan yang luas dan mendalam.
- Mengerti konteks bahan yang mau diajarkan.[10]

Dengan demikian, profesionalisme guru perlu dibangun, hal dapat dikatakan bahwa persoalan guru di Indonesia sangat terkait dan terletak pada masalah-masalah kualifikasi yang rendah, kemampuan profesional, pembinaan yang terpusat, perlindungan profesi yang belum memadai dan perseberannya yang tidak merata sehingga menyebabkan kekurangan guru di beberapa lokasi. Segala persoalan guru tersebut timbul oleh karena adanya berbagai sebab dan masing-masing saling mempengaruhi. Dengan demikian, permasalahan guru, baik secara langsung maupun tidak langsung sangat terkait dengan mutu profesionalisme guru yang dianggap "belum optimal". Oleh karena itu, permasalah guru harus diselesaikan secara komprehensif yang menyangkut dengan semua aspek yang terkait yaitu aspek kualifikasi, kualitas, pembinaan, training profesi, perlindungan profesi, manajemen, kesejahteraan guru dan fasilitas.

D. Sertifikasi Guru Dalam Mewujudkan Profesionalisme

Sertifikasi guru merupakan bentuk perhatian pemerintah dalam upaya membangun profesionalime sang guru, dan untuk meningkatkan kesejahteraannya yang terus terpinggirkan. Namun

[10]Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi,* Jakarta, Grasindo, 2004, h. 34-35.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

demikian, mutu profesionalisme guru yang masih belum memadai dan optimal yang dikemuakakan di atas, diperlukan upaya peningkatan terhadap profesionalisme guru tersebut. Diperlukan upaya penilaian terhadap kinerja guru secara berkala untuk menjamin agar kinerja guru tetap memenuhi syarat profesionalisme. Tanpaknya, Menteri Pendidikan Nasional, akan mencanangkan guru yang profesional. Tetapi, wacana yang mencuat ini terkait dengan rencana kebijakan tersebut adalah sertifikasi dan uji kompetensi guru, sebagai suatu wujud langkah untuk meningkatkan kualitas guru. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, tanpaknya pemerintah memandang perlu pembentukan sebuah badan independen profesi guru yang akan menilai profesionalisme guru.

Badan tersebut, nantinya akan mengeluarkan sertifikat bagi para guru yang dinilai memiliki kompetensi atau memenuhi persyaratanan sebagai profesi guru. Rencana tersebut, akan dikuatkan dengan keputusan Presiden dan kini sedang digodok oleh tim kecil dengan unsur di antaranya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. (Kompas, Rabu, 24 November 2004). Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, mengatakan bahwa badan independen tersebut nantinya berada di luar LPTK dan anggotanya juga tidak harus berprofesi sebagai guru, tetapi siapa saja yang memiliki keperdulian dan integritas untuk itu dapat menilai dan menjaga kewibawaan profesi guru. Badan tersebut mewakili *stakeholder* atau kepentingan publik, mulai dari pengguna, penyedia, pengatur, dan pengawas tenaga kependidikan. Lebih lanjut menurutnya, bahwa program dan penetapan kelulusan pendidikan profesi, juga ditentukan oleh badan profesi tersebut dan akan disusun persyaratan sehingga tidak semua LPTK dapat menyelenggarakan pendidikan profesi tersebut[11]. Kebiajakan ini, tentu akan berdampak serius pada lembaga-lembaga

[11]Kompas, 24, Nopember, 2004.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

pendidikan yang memproduk tenaga keguruan, karena lembaga-lembaga pendidikan yang berkualifikasi sajalah yang dapat dibenarkan untuk mendidik para calon guru. "Para calon guru harus mencapai gelar sarjana dahulu baru kemudian mengambil profesi guru dan untuk menjaga kualitas profesi guru direncanakan semacam lisensi guru yang tidak berlaku selamanya, tetapi harus diperbaharui dalam jangka waktu tertentu. Lisensi guru dapat dicabut jika guru tersebut membuat kesalahan atau melanggar kode etik profesinya"[12]

Kebijakan ini, perlu dihargai bagi pihak-pihak yang terlibat dalam dunia Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, karena kebijakan tersebut untuk mengangkat harkat dan wibawa guru, sehingga lebih dihargai oleh pemakai tenaga profesi ini yang juga akan diikuti dengan standar gaji dan penghargaan yang layak bagi guru yang memiliki sertifikat tersebut. tetapi, dalam kebijakan tersebut ada hal yang perlu dicermati yaitu "badan independen sertifikasi guru" tersebut berada di luar Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Artinya anggotanya juga tidak harus berprofesi sebagai guru, tetapi siapa saja yang diambil dari unsur-unsur yang "tidak berprofesi guru", tetapi memiliki keperdulian dan integritas untuk dapat menilai dan menjaga kewibawaan guru. Hal ini, tentu akan menjadi tantangan dan persoalan serius bagi orang yang memiliki profesi guru itu sendiri dan mungkin juga guru yang sekarang sudah mengajar akan dinilai ulang oleh lembaga tersebut. Suatu hal yang sangat ironis sekali, guru-guru akan dinilai oleh "badan independen sertifikasi guru" yang tidak memiliki kompetensi kependidikan. Abdorrahman Gintings, pengamat pendidikan dari Universitas Buya Hamka (UHAMKA), menyatakan bahwa sungguh sangat tidak profesional jika masyarakat terkait guru dan pengelola pendidikan tidak diajak bicara dan juga tidak tepat jika nantinya keanggotaan badan independen sertifikasi guru dapat diambil dari unsur-unsur yang tidak berprofesi guru yang kelak mengeluarkan sertifikasi bagi guru yang dianggap kompeten.

[12]Kompas, 24, Nopember, 2004

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Penilaian terhadap profesi guru mungkin dapat dilakukan oleh badan tersebut dengan baik, tetapi hasilnya mungkin kurang valid dan akurat, karena kemampuan guru dinilai oleh orang-orang yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang kependidikan dan keguruan. Sebab, penilaia terhadap profesi guru tidak hanya sekedar pada aspek kualitas, administrasi dan manajemen saja, tetapi masalah guru lebih luas dan kompleks yaitu menyangkut dengan kemampuan profesional, personal, sosial termasuk perilaku dan kurangnya penghargaan yang layak terhadap profesi guru. Abdorrahman Gintings,[13] mencontohkan bagaimana tingginya pengetahuan seseorang tentang medis, tetapi dia bukan dokter, tetap tidak pantas ikut menyertifikasi profesi dokter. Begitu juga sertifikasi guru, bagaimana tingginya pengetahuan seseorang tentang pendidikan, tetapi dia bukan berprofesi sebagai guru, maka tidak pantas ikut menyertifikasi profesi guru. Guru yang setiap harinya menggeluti profesinya dalam proses belajar mengajar dan tahu betul tentang prinsip-prinsip keguruan yang memiliki kompetensi atau memenuhi persyaratan untuk profesinya itu yang pantas dan layak dilibatkan dalam "badan independen sertifikasi guru" untuk melakukan sertifikasi terhadap guru dan bukan dari unsur-unsur yang tidak memiliki profesi sebagai guru. Maka, menurut Abdorrakhman, jika kebijakan ini "dipaksakan, maka pemerintah bakal melecehkan dan mengusik nurani 2,2 juta guru di Tanah Air" Indonesia ini. Maka, jangan sampai kebijakan tentang guru yang sifatnya fundamental ditetapkan terburu-buru dan sepihak tanpa melibatkan masyarakat guru itu sendiri. Kemampuan guru dalam upaya mendidik jangan disederhanakan dengan kemampuan mengajar saja, sehingga dapat dinilai sepintas oleh siapa saja. Tetapi, mendidik bukan sekedar membutuhkan pemahaman tentang materi pelajaran, tetapi juga melibatkan hati dan nurani dalam wujud interaksi antara guru dan murid, karena mendidik membutuhkan penjiwaan.

[13]Kompas, 26, Nopember, 2004.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga professional. Oleh karena itu, dari pemahaman tersebut sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuaan pendidikan tersebut. Ketentuan mengenai sertifikasi secara normatif dimaksudkan untuk memberikan jaminan profesionalitas guru dan dosen.[14] Dalam hal ini sertifikasi merupakan prosedur untuk menentukan apakah seorang caclon guru layak diberikan izin dan kewenagan untuk mengajar. Ini diperlukan karena lulusan lembaga pendidikan tenaga keguruan sangat bervareasi, baik di kalangan perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Menurut E. Mulyasa, pada hakikatnya standar kompetensi dan sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsidan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.[15] Dalam upaya menjamin mutu guru agar memmenuhi standar kompetensi, maka sertifikasi merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetansi professional. Oleh karena itu, tujuan sertifikasi guru adalah:

- Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.

---

[14]Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru,* Jakarta, elsas, 2006, h. 90.

[15]E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* Bandung, Rosdakarya, 2007, h. 17.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

- Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidik, dengan menydiakan rambu-rambu dan instrument untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.
- Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan.[16]

Dengan demikian, proses sertifikasi guru merupakan bagian esensial dalam upayah memperoleh pengakuan atas kompetensi guru untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, sertifikasi guru perlu dihargai sebagai wujud perhatian terhadap nasib guru yang terpinggirkan. Tetapi, pemerintah harus mengikutsertakan guru-guru atau tenaga kependidikan sebagai variabel penting dalam ”badan independen sertifikasi guru” tersebut dan badan tersebut tetap berada dalam Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) atau pemerintah tidak perlu membentuk badan baru untuk melakukan sertifikasi tetapi akan lebih baik jika Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) atau universitas keguruan eks IKIP diberdayakan untuk melakukan sertifikasi guru. Lembaga-lembaga kependidikan yang menyelenggarakan program Akta IV sebagai upaya untuk sertifikasi guru, perlu ditingkatkan kualitasnya baik dari sisi profesional penyelenggaraan, kurikulum, metode pembelajaran, sistem penilaian, dan manajemennya, sehingga memiliki ”kualifikasi” untuk dapat mendidik para calon guru yang professional.

Dari Pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk membangun profesionalisme guru, maka permasalah guru harus diselesaikan secara komprehensif yang menyangkut dengan semua aspek yang terkait, yaitu aspek kualifikasi, kualitas, pembinaan, training profesi, perlindungan profesi, manajemen, kesejahteraan

[16]Baca E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* h. 35.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

guru, dan tersedianya fasilitas yang memadai. Sungguh berat tugas guru, tetapi penghargaan pada profesi guru kurang optimal, tetapi para guru selalu dinilai kinerjanya rendah dan kurang optimal. Perlu ada perhatian yang serius kepada para guru, yaitu mereka harus selalu mendapatkan pelatihan dalam bidang pengetahuan dan keterampilan baru yang diperlukan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Perlu ada sistem peningkatan pengetahuan bagi guru secara tersistem dan berkelanjutan atau ada *inservice training* yang baik bagi para guru. Dengan adanya sertifikasi guru para guru dituntut harus siap untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu kinerjanya agar memiliki kompetensi yang optimal dalam usaha membimbing siswa agar siap menghadapi kenyataan hidup (*the real life*) dan bahkan mampu memberikan contoh teladan bagi siswa, memiliki pribadi dan penampilan yang menarik, mengesankan dan menjadi dambaan setiap orang.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

BAB VII

MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)

Pasal 51 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 menyatakan bahwa "Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah". Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan konsep pengelolaan sekolah yang ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di era desentralisasi pendidikan. Pada pembahasan tentang MBS ini, fasilitator mendorong peserta untuk menggali dan menemukan pengertian dan ciri-ciri MBS melalui diskusi, pameran, observasi materi audio visual, dan memformulasikan simpulan tentang MBS dari serangkaian kegiatan.

Usaha peningkatan mutu pendidikan di tingkat pendidikan dasar telah banyak dilakukan tetapi hasilnya belum begitu menggembirakan. Berbagai studi dan pengamatan langsung di lapangan menunjukkan bahwa paling sedikit ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata. *Pertama*, kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang berorientasi pada keluaran atau hasil pendidikan terlalu memusatkan pada masukan dan kurang memperhatikan proses pendidikan. *Kedua*, penyelengaraan pendidikan dilakukan secara sentra-listik. Hal ini menyebabkan tingginya ketergantungan kepada keputusan birokrasi dan seringkali kebijakan pusat terlalu umum dan kurang menyentuh atau kurang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah setempat. Di samping itu segala sesuatu yang terlalu diatur menyebabkan penyelenggara sekolah kehilangan kemandirian, insiatif, dan kreativitas. Hal tersebut menyebabkan usaha dan daya untuk mengembangkan, atau meningkatkan mutu layanan dan keluaran pendidikan menjadi kurang termotivasi. *Ketiga*, peran serta

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

masyarakat terutama orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini hanya terbatas pada dukungan dana. Padahal peran serta mereka sangat penting di dalam proses pendidikan antara lain pengambilan keputusan, pemantauan, evaluasi, dan akuntabilitas.

Atas dasar pertimbangan tersebut, perlu dilakukan orientasi kembali tentang penyelenggaraan pendidikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

A. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Sejak beberapa waktu terakhir, kita dikenalkan dengan pendekatan "baru" dalam manajemen sekolah yang diacu sebagai manajemen berbasis sekolah (*school based management*) atau disingkat MBS. Di negara, seperti Amerika Serikat, pendekatan ini sebenarnya telah berkembang cukup lama. Pada 1988 American Association of School Administrators, National Association of Elementary School Principals, and National Association of Secondary School Principals, menerbitkan dokumen berjudul *school based management, a strategy for better learning*. Munculnya gagasan ini dipicu oleh ketidakpuasan atau kegerahan para pengelola pendidikan pada level operasional atas keterbatasan kewenangan yang mereka miliki untuk dapat mengelola sekolah secara mandiri. Umumnya dipandang bahwa para kepala sekolah merasa tak berdaya karena terperangkap dalam ketergantungan berlebihan terhadap konteks pendidikan. Akibatnya, peran utama mereka sebagai pemimpin pendidikan semakin dikerdilkan dengan rutinitas urusan birokrasi yang menumpulkan kreativitas berinovasi.[1]

Di Indonesia, gagasan penerapan pendekatan ini muncul belakangan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah sebagai paradigma baru dalam pengoperasian sekolah. Selama ini, sekolah hanyalah kepanjangan tangan birokrasi pemerintah pusat untuk

[1]M. Ihsan Dacholfany M.Ed dan Evi Yuzana SKM, "Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)." http://makalahkumakalahmu.net/2009/05/15/ manajemen-berbasis-sekolah-mbs/. Diakses pada 23 Mei 2012.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

menyelenggarakan urusan politik pendidikan. Para pengelola sekolah sama sekali tidak memiliki banyak kelonggaran untuk mengoperasikan sekolahnya secara mandiri. Semua kebijakan tentang penyelenggaran pendidikan di sekolah umumnya diadakan di tingkat pemerintah pusat atau sebagian di instansi vertikal dan sekolah hanya menerima apa adanya.

Apa saja muatan kurikulum pendidikan di sekolah adalah urusan pusat, kepala sekolah dan guru harus melaksanakannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknisnya. Anggaran pendidikan mengalir dari pusat ke daerah menelusuri saluran birokrasi dengan begitu banyak simpul yang masing-masing menginginkan bagian. Tidak heran jika nilai akhir yang diterima di tingkat paling operasional telah menyusut lebih dari separuhnya.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah salah satu strategi wajib yang Indonesia tetapkan sebagai standar dalam mengembangkan keunggulan pengelolaan sekolah. Penegasan ini dituangkan dalam USPN Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 51 ayat 1 bahwa pengelolaan satuan pendidikan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) atau *School Based Management* adalah format baru gagasan reformasi pendidikan. Dengan kata lain manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan paradigma baru dalam menata ulang sistem pendidikan. Hal ini dilakukan agar efektifitas upaya memanusiakan manusia melalui institusi sekolah dengan berbagai kebijakan, akan menghasilkan pola baru dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Manajemen berbasis sekolah sebagai salah satu instrument untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih luas kepada sekolah untuk mengambil keputusan atas kebijakan yang akan ditempuh dengan melibatkan secara langsung semua pihak yang ada disekolah.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Suyanto memberikan pengertian manajemen berbasis sekolah adalah upaya yang lebih memberdayakan peran serta orang tua, dan masyarakat yang berada dalam lingkungan sekolah yang tidak terbatas pada pendanaan sekolah tetapi juga dalam keikut sertaan mengambil keputusan, perencanaan, monitoring penyelenggaraan sekolah.[2] Hal ini juga dikemukakan Satori bahwa manajemen berbasis sekolah adalah penyelenggaraan pendidikan di sekolah dengan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah seperti orang tua, masyarakat setempat yang sepatutnya memiliki akses terhadap perumusan kebijakan dan pembuatan keputusan untuk kepentingan mamajukan sekolah.[3]

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa manajemen berbasis sekolah adalah model pengelolaan yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan serta partisipasi warga sekolah (*stakeholders)* sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dan daerah.

MBS juga merupakan salah satu model manajemen strategik. Hal ini berarti meningkatkan pencapaian tujuan melalui pengerahan sumber daya internal dan eksternal. Menurut Thomas Wheelen dan J. David Hunger (1995), empat langkah utama dalam menerapkan perencanaan strategik yaitu (1) memindai lingkungan internal dan eksternal (2) merumuskan strategi yang meliputi perumusan visi-misi, tujuan organisasi, strategi, dan kebijakan (3) implementasi strategi meliputi penyusunan progaram, penyusunan anggaran, dan penetapan prosedur (4) mengontrol dan mengevaluasi kinerja.

B. Tujuan dan Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Model manajemen berbasis sekolah yang memberikan hak otonomi kepada lembaga sekolah dengan partisipasi masyarakat sekolah, memiliki tujuan yakni:

---

[2]Baca Suyanto, *Wajah dan Dinamika Pendidikan,* h. 71.

[3]Satori dan Wahyudin, *Inovasi di Bidang Pendidikan,* Modul 8, Seri Manajemen Berbasis Sekolah, Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat, 2002, h. 8.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

- Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam hal mutu sekolah.
- Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam penyelenggaraan dan pemanfaatan sumber pendukung yang tersedia.
- Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pelenggaraan sekolah melalui pengambilan keputusan bersama.
- Meningkatkan kompetensi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.
- Meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap institusi sekolah
- Mengembangkan rasa tanggung jawab dalam penyelenggaraan sekolah karena adanya *stakeholder* yang bertugas melakukan super visi atas pelaksanaan sekolah.
- Mendekatkan kebutuhan rill yang diperlukan dalam pengembangan mutu sekolah.

Adapun manfaat manajemen berbasis sekolah yaitu:

- Sekolah dapat mengoptimalkan pemanfatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan sekolahhnya, karena sekolah bias lebih mengetahui peta kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mungkin dihadapi.
- Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- Pengambilan keputusan yang dilakukan sekolah dapat memenuhi kebutuhan sekolah karena sekolah tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya.
- Penggunaan sumber daya pendidikan lebih efesien dan efektif bila mana-mana masyarakat turut mengawasinya.
- Keterlibatan warga sekolah dalam pengambilan keputusan sekolah akan menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

- Sekolah bertanggung jawab tentang mutu pendidikan kepada pemerintah, orang tua, masyarakat dan peserta didik.
- Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- Sekolah dapat secara tepat merespons aspirasi masyarakat yang berubah dengan pendekatan yang tepat dan cepat.

C. Latar Belakang Penerapan MBS

MBS dipandang sebagai alternatif dari pola umum pengoperasian sekolah yang selama ini memusatkan wewenang di kantor pusat dan daerah. MBS adalah strategi untuk meningkatkan pendidikan dengan mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan penting dari pusat dan dearah ke tingkat sekolah. Dengan demikian, MBS pada dasarnya merupakan sistem manajemen di mana sekolah merupakan unit pengambilan keputusan penting tentang penyelenggaraan pendidikan secara mandiri. MBS memberikan kesempatan pengendalian lebih besar bagi kepala sekolah, guru, murid, dan orang tua atas proses pendidikan di sekolah mereka.

Dalam pendekatan ini, tanggung jawab pengambilan keputusan tertentu mengenai anggaran, kepegawaian, dan kurikulum ditempatkan di tingkat sekolah dan bukan di tingkat daerah, apalagi pusat. Melalui keterlibatan guru, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya dalam keputusan-keputusan penting itu, MBS dipandang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi para murid. Dengan demikian, pada dasarnya MBS adalah upaya memandirikan sekolah dengan memberdayakannya.

Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam penerapannya mempunyai latar belakang yang antara lain:

- Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi lembaganya sendiri sehingga darinya dapat direncanakan, diprogramkan bagaimana mengatur potensi yang tersedia untuk dimanfaatkan secara maksimal bagi kemajuan sekolah.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

- Sekolah sendiri adalah lembaga yang paling tahu apa yang sebenarnya dibutuhkan untuk mengembangkan diri.
- Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orangtua, dan masyarakat.
- Sekolah secara cepat merespon tuntutan dan aspirasi masyarakat serta dunia usaha yang selalu berubah dan berkembang maju.
- Sekolah dapat melakukan persaingan sehat dalam hal mutu pendidikan melalui kerja sama inovatif bersama masyarakat dan lingkungannya.
- Keterlibatan semua unsur masyarakat sekolah dan pengambilan keputusan mulai perencanaan, proses, dan evaluasi program akan mendorong terciptanya kondisi yang taransparan dan demokratis.

Satu cara yang berguna dalam menyimpulkan adalah melihat tantangan sebagai satu cara menciptakan suatu jenis sistem pendidikan baru yang sesuai abad ke-21. Kita membutuhkan sistem-sistem baru yang terus-menerus mampu merekonfigurasi kembali dirinya untuk menciptakan sumber nilai publik baru. Ini berarti secara interaktif menghubungkan lapisan-lapisan dan fungsi tata kelola yang berbeda, bukan mencari cetak biru (*blueprint*) yang statis yang membatasi berat relatifnya.

MBS bukanlah "senjata ampuh" yang akan menghantar pada harapan reformasi sekolah. Bila diimplementasikan dengan kondisi yang benar, ia menjadi satu dari sekian strategi yang diterapkan dalam pembaharuan terus-menerus dengan strategi yang melibatkan pemerintah, penyelenggara, dewan manajemen sekolah dalam satu sistem sekolah.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

D. Faktor Pendorong Perlunya Desentralisasi Pendidikan

Saat ini sedang berlangsung perubahan paradigma manajemen pemerintahan.[4] Beberapa perubahan tersebut antara lain: (a) Dari orientasi manajemen yang diatur oleh negara ke orientasi pasar. Aspirasi masyarakat menjadi pertimbangan pertama dalam mengolah dan menetapkan kebijaksanaan untuk mengatasi persoalan yang timbul. (b) Dari orientasi manajemen pemerintahan yang otoritarian ke demokrasi. Pendekatan kekuasaan bergeser ke sistem yang mengutamakan peranan rakyat. Kedaulatan rakyat menjadi pertimbangan utama dalam tatanan yang demokratis. (c) Dari sentralisasi kekuasaan ke desentralisasi kewenangan. Kekuasaan tidak lagi terpusat di satu tangan melainkan dibagi ke beberapa pusat kekuasaan secara seimbang. (d) Sistem pemerintahan yang jelas batas dan aturannya seakan-akan menjadi negara yang sudah tidak jelas lagi batasnya akibat pengaruh dari tata-aturan global. Keadaan ini membawa akibat tata-aturan yang hanya menekankan tata-aturan nasional saja dan kurang menguntungkan dalam percaturan global.

Fenomena ini berpengaruh terhadap dunia pendidikan sehingga desentralisasi pendidikan adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Tentu saja desentralisasi pendidikan bukan berkonotasi negatif, yaitu untuk mengurangi wewenang atau intervensi pejabat atau unit pusat melainkan lebih berwawasan
keunggulan. Kebijakan umum yang ditetapkan oleh pusat sering tidak efektif karena kurang mempertimbangkan keragaman dan kekhasan daerah. Di samping itu membawa dampak ketergantungan sistem pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat (lokal), menghambat kreativitas, dan menciptakan budaya menunggu petunjuk dari atas.

Dengan demikian, desentralisasi pendidikan bertujuan untuk memberdayakan peranan unit bawah atau masyarakat dalam menangani persoalan pendidikan di lapangan. Banyak persoalan

[4]Miftah Thoha. *"Desentralisasi Pendidikan"*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 017, Tahun Ke-5, Juni 1999.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

pendidikan yang sepatutnya bisa diputuskan dan dilaksanakan oleh unit tataran di bawah atau masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi di kebanyakan negara. Faktor-faktor pendorong penerapan desentralisasi terinci sebagai berikut[5]:

- Tuntutan orangtua, kelompok masyarakat, para legislator, pebisnis, dan perhimpunan guru untuk turut serta mengontrol sekolah dan menilai kualitas pendidikan.
- Anggapan bahwa struktur pendidikan yang terpusat tidak dapat bekerja dengan baik dalam meningkatkan partisipasi siswa bersekolah.
- Ketidakmampuan birokrasi yang ada untuk merespon secara efektif kebutuhan sekolah setempat dan masyarakat yang beragam.
- Penampilan kinerja sekolah dinilai tidak memenuhi tuntutan baru dari masyarakat.
- Tumbuhnya persaingan dalam memperoleh bantuan dan pendanaan.

Desentralisasi pendidikan mencakup tiga hal, yaitu: Manajemen berbasis lokasi, Pendelegasian wewenang, Inovasi kurikulum. Pada dasarnya manajemen berbasis lokasi dilaksanakan dengan meletakkan semua urusan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pengurangan administrasi pusat adalah konsekuensi dari yang pertama dengan diikuti pendelegasian wewenang dan urusan pada sekolah.

Inovasi kurikulum menekankan pada pembaharuan kurikulum sebesar-besarnya untuk meningkatkan kualitas dan persamaan hak bagi semua peserta didik. Kurikulum disesuaikan benar dengan kebutuhan peserta didik di daerah atau sekolah. Hal ini sesuai dengan

---

[5]NCREL, 1995, *Decentralization: Why, How, and Toward What Ends?* NCREL's Policy Briefs, report 1, 1993 dalam Nuril Huda "*Desentralisasi Pendidikan: Pelaksanaan dan Permasalahannya*", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 017, Tahun Ke-5, Juni 1999.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 38 ayat 2 yang menyatakan bahwa ”Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Propinsi untuk pendidikan menengah”. Peraturan Keputusan Menteri Nomor 22/2006, dan 23/2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan menjadi dasar pengembangan kurikulum sekolah yang disebut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Dalam pengembangan kurikulum, daerah diberi keleluasaan untuk mengembangkan silabus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan daerah. Pada umumnya program pendidikan yang tercermin dalam silabus sangat erat kaitannya dengan program-program pembangunan daerah. Sebagai contoh, suatu daerah yang menetapkan untuk mengembangkan ekonomi daerahnya melalui bidang pertanian, implikasinya silabus IPA akan diperkaya dengan materi-materi biologi pertanian dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pertanian. Manajemen berbasis lokasi yang merujuk ke sekolah, akan meningkatkan otonomi sekolah dan memberikan kesempatan kepada tenaga sekolah, orangtua, siswa, dan anggota masyarakat dalam pembuatan keputusan.

Misi desentralisasi pendidikan adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, meningkatkan pendayagunaan potensi daerah, terciptanya infrastruktur kelembagaan yang menunjang terselenggaranya system pendidikan yang relevan dengan tuntutan jaman, antara lain terserapnya konsep globalisasi, humanisasi, dan demokrasi dalam pendidikan. Penerapan demokratisasi dilakukan dengan mengikutsertakan unsur-unsur pemerintah setempat, masyarakat, dan orangtua dalam hubungan kemitraan dan menumbuhkan dukungan positif bagi pendidikan.

Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Hal ini tercermin dengan adanya kurikulum lokal.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Kurikulum juga harus mengembangkan kebudayaan daerah dalam rangka mengembangkan kebudayaan nasional. Proses belajar mengajar menekankan terjadinya proses pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran lingkungan yaitu memanfaatkan lingkungan baik fisik maupun sosial sebagai media dan sumber belajar, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan alat pemersatu bangsa.[6]

[6]Donoseputro, M (1997) *Pelaksanaan Otonomi Daerah Dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan: Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Alat Pemersatu Bangsa*, Suara Guru 4: 3-6.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

BAB VIII

TOKOH-TOKOH PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia banyak melahirkan putra-putra terbaik dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, adanya penulisan tokoh-tokoh pendidikan Islam di Indonesia dimaksudkan: *Pertama,* untuk mendokumentasikan pemikiran para tokoh-tokoh pendidikan Islam di Indonesia secara utuh, lengkap, komprehensif dan sistematis, untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan masukan, pembanding dan perenungan bagi penyusunan konsep pendidikan Islam di masa depan; *Kedua,* menunjukkan adanya konsep-konsep dari para tokoh pendidikan Islam Indonesia di masa lalu yang perlu diteladani karena keberhasilan. *Ketiga,* memberikan aspirasi (penghargaan) intelektual kepada para tokoh pendidikan Islam masa lalu dalam rangka memberikan kesadaran bagi para tokoh pendidikan Islam, selanjutnya mengupayakan karya konstruktif dalam bidang pendidikan sesuai dengan zamannya; *Keempat,* menyediakan bahan kajian awal bagi para mahasiswa yang ingin melakukan pendalaman tentang keahlian dalam bidang pendidikan Islam; *Kelima,* membantu para mahasiswa dalam menyediakan bahan yang dibutuhkan untuk perkuliahan dalam bidang sejarah dan filsafat pendidikan Islam.

Suksesnya pendidikan di Indonesia tentunya tidak pernah lepas dari peran para Ulama. Sekian banyak ulama yang ada di Indonesia baik yang dikenal maupun yang tidak tentunya banyak pelajaran dan hikmah yang dapat kita ambil. Seiring berjalannya waktu, para ulama yang telah berjasa di Indonesia banyak yang terlupakan, bahkan mereka ajaran dan peran sertanya banyak yang diabaikan. Oleh karena itu, kita sebagai mahasiswa tak sepatutnya melupakan jasa-jasa mereka. Bahkan kita harus lebih giat lagi dalam meneruskan visi dan

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

misi mereka. Dalam makalah kali ini kita akan mencoba untuk sedikit memaparkan biografi dan peran serta mereka dalam merentaskan Indonesia dari kebodohan.

A. Muhammad Natsir

1. Riwayat Hidup

Wacana sejarah Islam kontemporer sosok Natsir patut dicatat sebagai tinta emas, tokoh yang mendapat gelar datok sinaro panjang yang dilahirkan Djambatan Berukir Alahan Panjang, Kabupaten Solok Sumatra Barat akhir 1326 H. Dari seorang wanita bernama Khadijah. Ayahnya Mohammad Idris Sutan Saripado seorang pegawai rendahan yang pernah menjadi juru tulis pada kantor di Maninjau. Natsir mempunyai tiga saudara kandung yaitu Yukina, Rubi'ah, Yohanusun.[1] Natsir mengukir sejarah hidupnya yang dinamis, dengan memulai pada pendidikan sekolah Belanda. Di samping itu, Natsir mempelajari ilmu agama dengan tekun kepada beberapa orang tokoh ulama pembaharu. Umur 8 tahun Natsir masuk ke sekolah Partikelir His Adabiyah di Padang, sekolah swasta yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak negeri ini. Selama lima bulan Natsir belajar di His Adabiah Padang, dan tinggal bersama maciknya Ibrahim.[2]

Masa sulit dan berat dialami Natsir tidak membuat putus asa, bahkan mambuat ia berani mengatasi kesulitas-kesulitan hidup, sehingga percaya pada kekuatan yang ada pada dirinya sendiri. Pada tahun 1923 Natsir menamatkan pendidikan His. Antara tahun 1916-1925 ia belajar di His dan Madrasah Diniyah di Solok dan Padang. Selanjutnya Natsir melanjutkan pendidikan Mulo di Padang dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dan menjadi pemadu *nationale Islamic tische padvinderij* sejenis pramuka sekarang. Natsir

---

[1]Solichin Salam, *Wajah-Wajah Nasional,* Pusat studi Islam dan Penelitian Islam, Jakarta, 1990, h. 131.

[2]Lihat Ajip Rosyidi, *M. Natsir Sebuah Biografi,* Jakarta, Giri Mukti Pasaka, 1990, h. 146.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

berhasil menyelesaikan pendidikan di Mulo dengan mendapat nilai bagus. Natsir melanjutkan pendidikannya di Bandung, di Sekolah *Algemene Middelbare School* (AMS). Sejak belajar di lembaga ini Natsir mulai tertarik kepada pergerakan Islam dan mulai belajar politik di perkumpulan JIB (*Jong Islamieten Bond)* yang diketuai Sanusi Pane. Organisasi ini banyak beranggotakan pelajar-pelajar Bumi Putera dan di sinilah Natsir bergaul dengan tokoh-tokoh nasional seperti Hatta, Prawoto, Mangunsasmito, Yusuf Wibisono, Tjoromonoto dan Moh. Roem dan karena kepintarannya Natsir diangkat sebagai ketua JIB 1928-1932.

Setelah Natsir belajar di AMS, ia tidak melanjutkan kuliah, melainkan mengajar di salah satu Mulo di Bandung. Ini merupakan panggilan jiwanya untuk mengajarkan agama yang pada masa itu dirasakan belum memadai. Dan ia terdorong untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam (pendis), suatu bentuk pendidikan yang mengkombinasikan kurikulum pendidikan umum dengan dunia pendidikan pesantren sebab sekolah umum yang tidak mengajarkan agama. Natsir sendiri menjabat direktur pendis selama 10 tahun sejak tahun 1932. Natsir pada tahun 1940-1942 menjabat sebagai anggota dewan kabupaten Bandung, dan bekerja di pemerintahan sebagai kepala biro pendidikan kodya Bandung sampai tahun 1945, serta merangkap sebagai sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta.[3]

Sejarah mencatat bahwa Indonesia abad-20 pernah melahirkan tokoh yang intelek, dan pemikir muslim yang berkaliber internasional, yang dikenal baik dalam bidang politik, dakwah maupun dalam bidang pendidikan. Sosok Natsir tidak hanya dikenal pada pentas politik, dakwah akan tetapi juga dalam bidang pendidikan. Ini terlihat ketika Natsir mendapat gelar doktor honori causa dari universitas kebangsaan Malaysia pada tahun 1991 dalam bidang pemikiran Islam dan dari Universitas Lebanon dalam bidang

[3]Yuzril Ihza Mahendra, "Modernisasi Islam dan Demokrasi Pandangan politik Muhammad Natsir", dalam *Islamika,* No. 3 Januari-Maret, 1994, h. 65.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

sastra.[4] Di samping itu, Natsir juga aktif dalam pendirian lembaga-lembaga pendidikan mulai dari sekolah sampai perguruan tinggi.

Natsir mengakhiri masa lajangnya tanggal 20 maret 1934 di Bandung, dengan menikahi seorang perempuan bernama Nurhanar. Dari pernikahan ini Natsir memperoleh enam orang anak yaitu: Sitti Muchlisah (20-Maret 1936), Abu Hanifa (29-April 1937), Asma Farida (17-Maret 1939), Haznah Faizah (5 Mei 1941), Aisyatul Asriya (20 Mei 1942), Ahmad Fauzi (26 April 1944). Namun demikian, sangat disayangkan dari ke enam anaknya tidak ada seorangpun yang mengikuti jejak sang ayah. Akhirnya Natsir berpulang kerahmatullah pada tanggal 6 Februari 1993 M. bertepatan dengan 14 Sya'ban1413 H. di Cipto Mangunkusumo Jakarta dalam usia 85 tahun. Berita kematian Natsir menjadi berita utama dalam berbagai media cetak dan elektronik. Berbagai ungkapan belasungkawa muncul baik dari kawan seperjuangan maupun lawan politiknya. Bahkan mantan Pendana Menteri Jepang Nakatima mengatakan bahwa berita kematian Natsir terasa lebih dahsyat dari jatuhnya bom atom di Herosima.

2. Karya-Karya Muhammad Natsir

Natsir adalah sosok pemikir yang sangat produktif, hal dibuktikan dengan goresan-goresan tangannya atau karya-karya yang dihasilkan antara lain: *Islam Sebagai Ideologi, Kapita Selekta, Islam dan Kristen di Indonesia, Pangkal Kemakmuran kita adalah Pertanian, Islam dan Akal Merdeka, Asas Keyakinan Agama Kami, Mempersatukan Umat Islam, Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah, Di Bawah Naungan Risalah, Tauhid untuk Persaudaraan Islam Universal, Fighul Dakwah, Islam sebagai Dasar Negara.* Dan masih banyak karya-karya beliau baik makalah-makalah maupun buku.

3. Pemikiran dalam Bidang Pendidikan

[4]Solichin Salam, *Wajah-Wajah Nasional,* h. 131.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Pemikiran Natsir dalam bidang pendidikan secara komprensif dapat dilihat dari pembahasan tentang komponen-komponen pendidikan, baik pengertian pendidikan, tujuan, fungsi, landasan, serta kurikulumnya.

Pertama, pergertian pendidikan adalah satu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya.[5] Oleh karena itu, pendidikan jasmani untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani, kekuatan jiwa, serta akal, sedang pendidikan rohani untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman, yang didasarkan pada agama. *Kedua,* fungsi pendidikan menurut Natsir ada 6 yaitu: (1) pendidikan berperan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing, agar manusia dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna. (2) Pendidikan diarahkan untuk menjadikan anak didik memiliki sifat-sifat kemanusiaan dengan mencapai *akhlakul karimah* yang sempurna. (3) Pendidikan berperan sebagai sarana untuk menghasilkan manusia yang jujur dan benar (bukan pribadi yang hipokrit). (4) Pendidikan dapat berperan membawa manusia agar dapat mencapai tujuan hidupnya yakni menjadi hamba Allah Swt. (5) Pendidikan menjadikan manusia dan segala perilakunya baik interaksi vertikal maupun horizontal, selalu menjadi rahmat bagi alam. (6) Pendidikan benar-benar mendorong sifat-sifat kesempurnaannya dan bukan sebaliknya yaitu menghilangkan dan menyesatkan sifat-sifat kemanusiaan.[6] *Ketiga,* tujuan pendidikan menurut Natsir adalah lahirnya manusia yang seimbang antara kecerdasan otak dan keimanan kepada Allah dan Rasulullah saw, seimbang antara ketajaman akal dan kemahiran tangannya untuk bekerja, manusia yang percaya diri dan tidak bergantung pada ijazah. Manusia seimbang dalam istilah Natsir *ummatan wasthan,* artinya keseimbangan

[5]Mohammad Natsir, *Kapita Selekta,* Jakarta, Bulan Bintang, 1923, h. 48.

[6]Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta, Grafindo Persada, 2005, h. 81.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

antara dunia dan akhirat, umat menjadi pelopor, perintis jalan bagi manusia lainnya dengan mengikuti langkah-langkah Rasulullah Saw sebagai pelopor.[7] Di samping itu, peserta didik mempunyai jiwa mandiri, mempunyai inisiatif yang menumbuhkan daya cipta, mencoba sesuatu yang belum pernah dilaksanakan orang lain.

Menurut Natsir, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup manusia yakni manusia menghambakan diri kepada Allah dengan mengutip surat az-Zari'yat ayat 56 artinya, "*tidaklah aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku",* dan inilah tujuan pendidikan.8[8] Memperhatikan tujuan pendidikan dalam perspektif Natsir, maka dapat dipahami bahwa ia menginginkan lahirnya manusia yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional dan spritual. *Keempat,* kurikulum pendidikan dalam sekolah Belanda, Natsir mengemukakan bahwa pendidikan yang diselenggarakannya hanya menjadikan orang-orang pribumi hidup dengan kebudayaan Belanda dan mengajarkan ilmu-ilmu umum, serta mengirim anak–anak pandai ke Belanda.[9] Sementara itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan sebagai produk tenaga logistik bagi perlawanan terhadap Belanda. [10]Kedua model kurikulum pendidikan di atas tidak dapat mencapai tujuan pendidikan Islam, sehingga memerlukan pembaharuan. Model pembaharuan kurikulum yang digagas Natsir adalah terintegrasinya ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, baik lembaga pendidikan Belanda maupun lembaga pendidikan Islam. Islam tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan, tetapi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, ciri khas pembaharuan kurikulum yang dilakukan Natsir adalah bagaimana memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam lembaga pendidikan Islam.

---

[7]Yusuf A. Puar, *Mohammat Natsir 70 Tahun;Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan,* Pustaka Antara, Jakarta, 1978, h. 34.

[8]Mohammad Natsir, *Kapita Selekta*, h. 82.

[9]Mohammad Natsir, *Pendidikan dan Pengorbanan*, h. 4.

[10]Mohammad Natsir, "Tugas Pesantren", dalam Abadi 7 Maret, 1972.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Keseluruhan gagasan pendidikan Natsir, baik tujuan, pengertian pendidikan, fungsi, maupun kurikulum pendidikannya, dapat dipahami bahwa Natsir menginginkan lahirnya manusia-manusia dari rahim lembaga pendidikan Islam yang produktif menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, bangsa dan negara. Namun dalam waktu yang bersamaan apa yang dilakukan manusia, harus dilihat sebagai bagian dari penghambaan diri kepada Sang Maha Pencipta.

Penghambaan yang dilakukan manusia bukanlah terbatas menjalankan ibadah shalat, puasa, tetapi ibadah dalam arti luas yang dilakukan secara profesional, sehingga diperlukan adanya pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan baik agama maupun ilmu umum yang luas serta penguasaan teknologi modern, keterampilan, pengalaman, hubungan yang luas serta akhlak yang mulia agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai menjadi *ummatan wasthan.*

B. K. H. Ahmad Dahlan

1. Riwayat Hidup

K. H. Ahmad Dahlan dilahirkan 1868 dan meninggal tanggal 25 Februari 1923 di Yogyakarta, dengan nama Muhammad Darwis, anak dari seorang KH. Abu Bakar bin Kiyai Sulaiman, salah seorang khatib mesjid di Sultan kota. Ibunya adalah anak Haji Ibrahim seorang penghulu di Kraton Yogyakarta. [11]

Sewaktu kecil Ahmad Dahlan tidak sempat menikmati pendidikan Barat untuk anak kaum ningrat yang lulusan biasa disebut *kapik landa*, malahan Dahlan mendapat pendidikan tradisional, di Kauman Yogyakarta, di mana ayahnya sendiri jadi guru utamanya yang mengajarkan pelajaran agama Islam. Dahlan mendapat pendidikan pesantren dan di lembaga inilah Dahlan

[11]Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-11942,* Jakarta, LP3S, 1985, h. 85.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

mendapatkan pengetahuan agama seperti qira'ah, tafsir, fiqh, dan bahasa Arab.[12]

Ketajaman intelektualnya membuat Dahlan selalu merasa tidak puas ilmu yang dipelajarinya, terus menerus belajar, sehingga pada tahun 1890 Dahlan berangkat ke Mekah untuk pertama kalinya, selama setahun belajar di sana. Salah seorang diantara gurunya adalah syeikh Ahmad Khatib, seorang pembaharu dari Minangkabau, Sumatera Barat. Sela**n**jutnya untuk kedua kalinya Dahlan berangkat ke Mekkah dan menetap lebih lama dua tahun.[13] Ketika mukim untuk kedua kalinya Dahlan banyak bertemu dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah.14 Di antara ulama tersebut antara laih: Syeikh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, KH. Nawawi al-Banteni, Kiyai Mas Abdullah, Kiyai Faqih Kembang. Di yakini selama tinggal di Mekkah Dahlan banyak bertemu dengan ide-ide pembaharuan Islam yang dipelajari dari Jamaluddin al-Afgani, Muhammad abduh dan Rasyid Ridha.15

Dahlan bukanlah seorang penulis sebagaimana Natsir, oleh karena itu, gagasan-gagasan pemikirannya ia sampaikan secara lisan dan karya nyata. Untuk itu, Dahlan lebih dikenal sebagai pelaku dibanding pemikir. Ini terlihat ketika Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tanggal 18 Nopember 1912 di Yogyakarta. Organisasi ini mempunyai maksud menyebarkan pengajaran kajen Nabi Muhammad kepada bumi Putera untuk memahami agama Islam kepada angggota-anggotanya. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan organisasi tersebut, Dahlan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat, dakwah, menerbitkan buku-buku, brosur-brosur serta majalah-majalah. Di samping itu, Dahlan

[12]Abuddin Nata, Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* h. 99.

[13]Ensiklopedi Islam Indonesia, Jakarta, Djambatan, 2002, h. 216.

[14]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta, Ciputat Press, h. 101.

[15]Dody S. Trauna dan Ismatu Ropy, *Pranata Islam di Indonesia,* Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002, h. 253.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

memberikan bantuan kepada fakir miski, mengumpulkan dana dan pakaian untuk mereka.

Semangat dan cita-cita Dahlan kendaki menghadapi tantangan, namun berhasil dihadapinya dengan arif dan bijaksana, melalui kharismanya, akhirnya Muhammadiyah menjadi sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia dan telah memberikan konstribusi yang cukup signifikan bagi peradaban umat di Indonesia.

Akhirnya Muhammad Dahlan meninggal setelah sebelas tahun Muhammadiyah didirikan, tepatnya pada tanggal 23 Februari 1923.

2. Pemikiran di Bidang Pendidikan

Pemikiran pendidikan Dahlan dapat dilihat dari beberapa komponen pendidikan yakni tujuan pendidikan, peserta didik, metode, serta kurikulum.

Dikotomi kedua lembaga pendidikan antara sekolah dan pesantren, tidak menyatukan ilmu pengetahuan. Di satu sisi pesantren hanya mengajarkan pendidikan agama, sementara sekolah hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum. Melihat ketimpangan kedua lembaga tersebut Dahlan merumuskan tujuan pendidikan yakni melahirkan pribadi yang utuh, menguasai ilmu agama dan ilmu umum.[16] Dengan kata lain menurut Dahlan adalah terbentuknya pribadi yang baik yang mengamalkan ajaran al-Qur'an dan Hadis,[17] artinya lembaga pendidikan Islam mampu mengembangkan peserta didik yang mempunyai ilmu pengetahuan yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis, yang bukan semata-mata dari kitab tertentu.[18]

---

[16]Ruslan Thiyib dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, h. 203.

[17]Suja'i, *Muhammadiyah dan Pendidikannya,* Yogyakarta, Pustaka, 1989, h.17.

[18]Bahtiar Effedy dan Fahri Ali, *Merambah Jalan Baru Islam,* Bandung , Mizan, 1986, h. 76.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Materi yang diajarkan meliputi: (a) menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan hadis, (b) pendidikan individu, yaitu sebagai ulama untuk menimbulkan kesadaran individu yang utuh berkesinambungan antara perkembangan mental dan jasmani, akal dan hati-hati di dunia dan akhirat, (c) pendidikan kemasyarakatan sebagai untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.[19] Hal ini terangkum dengan kemauan, akhlak dan semangat untuk berjuang membela agama dan masyarakat.

Pendidikan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan material, oleh karena itu pendidikan yang baik pendidikan yang sesuai dengan tuntunan masyarakat di mana siswa hidup.[20] Bahkan beliau berpendapat bahwa kemajuan materil merupakan prioritas karena dengan cara itu kesejahteraan mereka akan bisa sejajar dengan kaum kolonial. Kesemuanya menuntut pendidikan Islam harus mampu menghasilkan peserta didik yang berbudi pekerti, luhur, alim dan luas pandangan dan paham masalah ilmu-ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.

Semua pemikiran pendidikan Dahlan baik dalam aspek tujuan pendidikan,kurikulum, peserta didik adalah sebagai kritikan terhadap sistem pendidikan Islam tradisonal, yang menjalankan pendidikan yang diwarisi secara turun temurun tanpa mencoba melihat relevansi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu integrasi keilmuan merupakan anti dari gagasan pendidikan Islam Muhammad Dahlan. Upaya untuk mewujudkan gagasannya dengan mendirikan Muhammadiyah.

C. K. H. Hasyim Asyi'ari

1. Riwayat Hidup

K.H. Hasyim Asy'ari lahir di desa Nggedang salah satu desa

[19]Bahtiar Effedy dan Fahri Ali, *Merambah Jalan Baru Islam,* h.76 .
[20]Abuddin Nata, h. 102.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

di kabupaten Jombang–Jawa Timur pada hari Selasa Kliwon, tanggal 24 Dzulqa'idah 1287 H atau bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1871 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn Abd al-Wahid ibn Abd al-Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd al-Rahman yang dikenal dengan sebutan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijaya Ibn Abd Allah ibn Abd al-Aziz ibn Abd al-Fatah ibn Maulana Ishal dari Raden Ain al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri.[21]

Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri yang mendidiknya dengan membaca al-Qur'an dan literatur-literatur Islam lainnya. Sejak kecil ia sudah gemar membaca. Jenjang pendidikan selanjutnya ditempuhnya di beberapa pesantren. Pada awalnya, ia menjadi santri di pesantren Wonokojo di Probolinggo, kemudian berpindah ke pesantren Langitan, Tuban. Dari Langitan ia pindah lagi ke Bangkalan, di sebuah pesantren yang diasuh oleh Kyai Kholil. Terakhir -sebelum belajar ke Mekkah- ia sempat *nyantri* di pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo. Pada pesantren yang terakhir inilah ia diambil menantu oleh Kyai Ya'qub, pengasuh pesantren tersebut.[22]

Pada tahun 1892 Kyai Hasyim menikah dengan Khadijah, putri Kyai Ya'qub. Tidak berapa lama kemudian ia beserta istri dan mertuanya berangkat haji ke Mekkah sekaligus belajar di sana. Akan tetapi, setelah istrinya meninggal setelah melahirkan, disusul kemudian putranya,[23] menyebabkannya kembali lagi ke tanah air. Tidak berapa lama kemudian, ia berangkat lagi ke Tanah Suci, tidak hanya untuk menunaikan ibadah haji, tetapi juga untuk belajar. Ia menetap di sana kurang lebih tujuh tahun dan berguru pada sejumlah ulama, di antaranya Syeikh Ahmad Amin al-Aththar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Aththar, Syaikh Sayyid

[21]Hasyim Asy'ari, *Adab Ta'lim wa Muta'allim*, Jombang: Turats al-Islamy, 1415, h. 3.

[22]*Ensiklopedi Islam II*, Jakarta, Ikhtiyar Baru Van Hoeve, Cet. II. 1994, h. 102-3.

[23]*Ensiklopedi Islam II*, h. 102-3.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf, Sayid Abbas Maliki, Sayid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadhal, dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani.[24]

Pada tahun 1899/1900, ia kembali ke Indonesia dan mengajar di pesantren ayahnya, baru kemudian mendirikan pesantren sendiri di daerah sekitar Cukir, pesantren Tebu Ireng, pada tanggal 6 Pebruari 1906. Pesantren yang baru didirikan tersebut tidak berapa lama kemudian berkembang menjadi pesantren yang terkenal di nusantara, dan menjadi tempat *menggodok* kader-kader ulama untuk wilayah Jawa dan sekitarnya.

Sejak masih di pondok, ia telah dipercaya untuk membimbing/mengajar santri baru. Ketika di Mekkah, ia juga sempat mengajar. Demikian pula ketika kembali ke tanah air, ia mengabadikan seluruh hidupnya untuk agama dan ilmu.[25] Kehidupannya banyak tersita untuk para santrinya. Ia terkenal dengan disiplin waktu (*istiqamah*). Waktu mengajar adalah satu jam sebelum shalat, dan satu jam usai shalat lima waktu.

2. Karya-karyanya

Tidak banyak para ulama dari kalangan tradisional yang menulis buku, akan tetapi tidak demikian dengan K.H. Hasyim Asy'ari. Tidak kurang dari sepuluh kitab disusunnya, antara lain:

1. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj Ilah al-Muta'alim fi Ahuwal Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limih.*
2. *Ziyadat Ta'liqat, Radda fiha Mandhumat al-Syaikh 'Abd Allah bin Yasin al-Fasurani Allati Bihujubiha 'Ala Ahl Jam'iyyah Nahdlatul Ulama*
3. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna al-Maulid al-Munkarat*
4. *Al-Risalat al-Jami'at, Sharh fiha Ahwaal al-Mauta wa Asyirath al-Sa'at ma' Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*

---

[24]Abu Bakar Aceh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar,* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan KH. A. Wahid Hasyim, 1975), h. 35

[25]*Ensiklopedi Islam II*, *op.cit*., h. 102-3

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

5. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin, bain fihi Ma'na al-Mahabbah Lirasul Allah wa ma Yata'allaq biha Man Ittaba'iha wa Ihya' al-Sunnatih*
6. *Hasyiyah 'ala Fath al-Rahman bi Syarth Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshari*
7. *Al-Dur al-Muntasirah fi Masail al-Tis'i Asyrat, Sharh fiha Masalat al-Thariqah wa al-Wilayah wa ma Yata'allaq bihima min al-Umur al-Muhimmah li Ahl al-Thariqah*
8. *Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqathi'ah al-Ikhwan, bain fih Ahammiyyat Shillat al-Rahim wa Dhurar Qath'iha*
9. *Al-Risalat al-Tauhidiyah, wahiya Risalah Shaghirat fi Bayan 'Aqidah Ahl Sunnah wa al-Jamaah*
10. *Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al-'aqaid.*[26]

Di samping bergerak dalam bidang pendidikan, Kyai Hasyim menjadi perintis dan pendiri organisasi kemasyarakatan NU (Nahdlatul Ulama), sekaligus sebagai Rais Akbar. Pada bagian lain, ia juga bersikap konfrontatif terhadap penjajah Belanda. Ia, misalnya, menolak menerima penghargaan dari pemerintah Belanda. Bahkan pada saat revolusi fisik, ia menyerukan jihad melawan penjajah dan menolak bekerja sama dengannya. Sementara pada masa penjajahan Jepang, ia sempat ditahan dan diasingkan ke Mojokerto. Jabatan yang pernah diterimanya adalah menjadi ketua Masyumi, ketika NU bergabung di dalamnya. Ia wafat di Tebu Ireng, Jombang dalam usia 79 tahun, tepatnya tanggal 25 Juli 1947 H/7 Ramadhan 1366 H.[27]

3. Pemikiran tentang Pendidikan

Salah satu karya monumental K.H. Hasyim Asy'ari yang

[26]Hasyim Asy'ari, *Adab Ta'lim wa Muta'allim*, h. 45.

[27]Muhammad Asad Syihab, *Hadratus Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1994, h. 73.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

berbicara tentang pendidikan adalah kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj Ilah al-Muta'alim fi Ahuwal Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limih* yang dicetak pertama kali pada tahun 1415 H. Sebagaimana pada umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan etika. Meski demikian tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Keahliannya dalam bidang hadis ikut pula mewarnai isi kitab tersebut. Sebagai bukti adalah dikemukakannya beberapa hadis sebagai dasar dari penjelasannya, di samping beberapa ayat al-Qur'an dan pendapat para ulama.

Penyusunan karya ini dilatarbelakangi situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yanag pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda) diterapkan di Indonesia. Karyanya ini merujuk pada kitab-kitab yang ditelaahnya dari berbagai ilmu yang langsung diterima dari para gurunya ditambah dengan berbagai pengalaman yang pernah dijalaninya.

Ia memulai tulisannya dengan sebuah pendahuluan yang menjadi pengantar bagi pembahasaan selanjutnya. Kitab tersebut terdiri dari delapan bab, yaitu: keutamaan ilmu dan ilmuwan serta keutamaan belajar mengajar; etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar; etika seorang murid terhadap guru; etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang dipedomani bersama guru; etika yang harus dipedomani seorang guru; etika guru ketika dan akan mengajar; etika guru terhadap murid-muridnya; dan etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitannya dengannya. Dari delapan bab tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu: signifikansi pendidikan, tugas dan tanggung jawab seorang murid, dan tugas dan tanggung jawab seorang guru.

a. Signifikansi Pendidikan

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Tujuan utama ilmu pengetahuan adalah pada pengamalannya. Hal yang demikian dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Syariat juga mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar.

Dalam tulisan selanjutnya ia mengemukakan bahwa bertauhid itu mengharuskan adanya keimanan. Maka barangsiapa beriman maka ia harus bertauhid. Dan keimanan mewajibkan adanya syariat, sehingga orang yang tidak menjalankan syariat maka ia berarti tidak beriman dan bertauhid. Sementara orang yang bersyariat harus beradab. Dengan demikian, orang yang beradab berarti ia juga bertuhid, beriman dan bersyariat.

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: *pertama*, bagi murid hendaknya berniat suci untuk menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelekannya. *Kedua,* bagi guru dalam mengajarkan ilmu harus meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata-mata. Disamping itu, yang diajarkan disesuaikan dengan tindakan-tindakan yang diperbuat.

Dan ia menegaskan bahwa belajar itu merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah untuk mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Murid

Etika yang harus diperhatikan dalam belajar ada sepuluh etika yang ditawarkannya, yaitu; membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian; membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan *qanaah* terhadap segala macam pemberian dan cobaan; pandai mengatur waktu; menyederhanakan makan dan minum; bersikap hati-hati (*wara'*); menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

yang menyebabkan kemalasan dan kebodohaan,; menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan; dan meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.[28] Jadi ia lebih menekankan pada pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur waktu, mengatur makan dan minum dan sebagainya.

c. Etika Seorang Murid terhadap Guru

Ia menawarkan dua belas etika, yaitu: hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan atau dijelaskan oleh guru; memilih guru yang *wara'* (berhati-hati) di samping profesional; mengikuti jejak-jejak guru; memuliakan guru; memperhatikan apa yang menjadi hak guru; bersabar terhadap kekeraasan guru; berkunjung kepada guru pada tempatnya atau mintalah izin terlebih dahulu kalau keadaan memaksa harus tidak pada tempatnya; duduklah dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengan guru; berbicaralah dengan sopaan dan lemah lembut; dengarkan segala fatwanya; jangan sekali-kali menyela ketika sedang menjelaskan; dan gunakan anggota yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya.[29]

Etika seperti ini masih banyak dijumpai pada pendidikan di pesantren, akan tetapi etika seperti yang dijelaskannya sangat langka di tengah budaya kosmopolit. Kelangkaan tersebut bukan berarti bahwa konsep yang ditawarkannya sudah tidak relevan, akan tetapi masalah yang melingkupinya kian komplek seiring dengan munculnya berbagai masalah pendidikan Islam itu sendiri. Meski demikian, bila dibandingkan dengan konsep pendidikan Islam lainnya, maka pemikiran yang ditawarkannya terlihat lebih maju. Hal ini, misalnya, terlihat dalam memilih guru hendaknya yang profesional, memperhatikan hak-hak guru, dan sebagainya.

---

[28]Hasyim Asy'ri, *Adab Ta'lim wa Muta'allim*, h. 24-8
[29]Hasyim Asy'ri, *Adab Ta'lim wa Muta'allim* h. 29-43

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

d. Etika Murid terhadap Pelajaran

Murid dalam menuntut ilmu hendaknya memperhatikan etika sebagai berikut: memperhatikan ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* untuk dipelajari; harus mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu *fardhu 'ain*; berhati-hati dalam menanggapi *ikhtilaf* para ulama; mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar kepada orang yang dipercayainya; senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu; pancangkan cita-cita yang tinggi; bergaullah dengan orang yang berilmu lebih tinggi (pintar); ucapkan salam bila sampai di tempat *majlis ta'lim* (sekolah/madrasah); bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaklah ditanyakan; bila kebetulan bersamaan dengan banyak teman maka sebaiknya jaangan mendahului antrian kalau tidak mendapatkan izin; ke manapun kita pergi dan di manapun kita berada jangan lupa membawa catatan; pelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan kontinyu (*istiqamah*); tanamkan rasa antusias/semangat dalam belajar.[30]

Penjelasan tersebut seakan membuka mata kita akan sistem pendidikan di pesantren yang selama ini terlihat kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah, memasung kemerdekaan berpikir dan sebagainya. Memang tidak dinafikan adanya model pendidikan yang hanya mengandalkan pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi, sebenarnya bukanlah begitu maksudnya. Boleh jadi karena begitu ketatnya etika yang diterapkan, sehingga dalam beberapa kasus menutup etika yang lainnya.

Sebagai satu contoh adalah, kurang adanya budaya berdiskusi dan tanya jawab dalam proses belajar mengajar di pesantren, bukan berarti bahwa pemikiran tersebut akan terpasung, akan tetapi karena dalam etika sebelumnya dijelaskan bahwa murid dilarang menyela penjelasan guru atau murid harus selalu mendengarkan fatwa guru dan sebagainya, maka kemudian etika tersebut disalah-pahami pengertiannya dengan tertutupnya pintu budaya bertanya dan

[30]Hasyim Asy'ri, *Adab Ta'lim wa Muta'allim,* h. 43-5

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

berdiskusi di lingkungan pendidikan pesantren. Fenomena tersebut dilengkapi dengan adanya ketakutan bahwa apabila tidak memperhatikan apa yang dijelaskan guru, maka ilmunya tidak membawa berkah dan tidak manfaat, maka semakin menambah murid untuk selalu menurut apa yang dikatakan guru.

Guru dianggap selalu benar dan tidak boleh dipertanyakan kebenaran ilmunya, karena ilmu yang diajarkan bersumber dari kitab, di mana kitab tersebut bersumber pada al-Qur'an dan hadis. Dari sinilah kemudian muncul suatu pemahaman di kalangan pendidikan tradisional untuk selalu menerima apa yang diberikan (*qanaah).* Inilah alasan yang bersifat epistemologis mengapa sistem pendidikan di pesantren terlihat kaku dan kolot. Akan tetapi bila dilihat pemikiran yang ditawarkannya, maka pemahaman yang salah tersebut segera berubah, menjadi terbuka, inovatif, dan progressif.

Dalam membahas tentang ilmu yang wajib dipelajari, yang bersifat *fardhu 'ain,* maka ia sepaham dengan pemikiran al-Ghazali. Ia memberikan kesempatan secara luas kepada para santrinya untuk mengambil dan mengikuti pendapat para ulama. Akan tetapi terdapat catatan yang mesti diperhatikan, bahwa dalam menanggapi *ikhltilaf* para ulama haruslah berhati-hati. Demikian pula dengan budaya bertanya dan berdiskusi, sekaligus evaluasi diperkenalkan dan disosialisasikan dengan memberikan etika tersendiri. Begitu pula dengan etika-etika lainnya.

1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru
   a. Etika Seorang Guru

Tidak hanya murid yang dituntut untuk beretika, apalah artinya etika diterapkan kepada murid, jika guru yang mendidiknya tidak mempunyai etika. Oleh karena itu, ia juga menawarkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*); senantiasa takut kepada Allah; senantiasa bersikap tenang; senantiasa berhati-hati (*wara'*); senantiasa *tawadhu'*, senantiasa *khusu'*, mengadukan segala

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

persoalannya kepada Allah SWT; tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata; tidak selalu memanjakan anak didik; berlaku zuhud dalam kehidupan dunia; menghindari berusaha dalam hal-hal yang rendah; meng-hindari tempat-tempat yang kotor dan tempat ma'siyat; mengamalkan sunnah Nabi; mengistiqamahkan membaca al-Qur'an; bersikap ramah, ceria, dan suka menaburkan salam; membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah; menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan; tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya; dan membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.[31]

Dalam gagasannya tersebut yang jelas terlihat adalah nuansa tasawufnya. Hal ini tidak mengherankan, sebab dalam perilaku kehidupannya, ia lebih cenderung pada kehidupan seorang sufi. Demikian juga dengan ilmu yang diseriusi ketika menimba ilmu, khususnya di Mekkah, lebih mendalami bidang tasawuf dan hadis, maka kedua ilmu itu pula yang mewarnai gagasan dan pemikirannya, khususnya dalam bidang pendidikan. Meskipun demikian, tidaklah hidup dalam dunia sufi yang jauh dari kehidupan pada umumnya, akan tetapi kehidupannya justru menyatu dengan masyarakat dan berusaha memberikan jawaban terhadap tasawuf dan hadis, maka kedua ilmu itu pula yang mewarnai gagasan dan pemikirannya, khususnya dalam bidang pendidikan. Meskipun demikian, ia tidak hidup dalam dunia sufi yang jauh dari kehidupan pada umumnya, akan tetapi kehidupannya justru menyatu dengan masyarakat dan berusaha memberikan jawaban terhadap permasalahan yang muncul.

Catatan menarik yang perlu dikedepankan adalah guru harus membiasakan untuk menulis, mengarang dan meringkas, dan ini masih jarang dijumpai. Ini pula yang dapat dijadikan sebagai salah satu faktor mengapa sulit dijumpai tulisan-tulisan berupa karya-karya ilmiah. Sejak awal, ia memandang perlu adanya tulisan dan karangan,

[31]Hasyim Asy'ri, *Adab Ta'lim wa Muta'allim,* h. 55-70

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

sebab lewat tulisan itulah ilmu yang dimiliki seseorang akan terabadikan dan akan banyak memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya, di samping itu juga akan terkenang sepanjang masa. Namun, tradisi menulis ini belum membudaya di pesantren. Ia sebenarnya sudah memulai dan membuktikan dengan beberapa karya sebagaimana tersebut di atas.

Sebenarnya menarik untuk dikupas, mengapa budaya menulis kurang mendapatkan tempat di lingkungan pendidikan tradisonal?. Jawaban dari permasalahan ini adalah bahwa ilmu-ilmu yang dikaji dan dipelajari di lingkungan pesantren adalah ilmu-ilmu agama, di mana materi dan metodenya hampir telah mencapai final, sehingga pengembangan terhadap ilmu-ilmu tersebut bisa dikatakan telah tertutup. Disamping itu, tuntutan masyarakat atau keadaan masyarakat kurang memberikan motivasi, sebab budaya yang berkembang masih pada tataran budaya mendengarkan dari pada budaya membaca. Namun yang jelas, untuk saat sekarang, budaya menulis telah pula merambah dunia pesantren, meskipun tulisan yang dihasilkan bukan berupa kitab-kitab yang dikaji pada pesantren, akan tetapi tulisan-tulisan yang membicarakan permasalahan sosial keagamaan di sekelilingnya.

b. Etika Guru ketika Mengajar

Seorang guru ketika hendak mengajar dan ketika mengajar perlu memperhatikan bebrapa etika. Dalam hal ini ia menawarkan gagasan tentang etika guru ketika mengajar sebagai berikut: mensucikan diri dari hadats dan kotoran; berpakaian yang sopan dan rapi dan usahakan berbau wangi; berniatlah beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik; sampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah; biasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan; berilah salam ketika masuk ke dalam kelas; sebelum mengajar mulailah terlebih dahulu dengan berdoa untuk para ahli ilmu yang telah lama meninggalkan kita; berpenampilan yang kalem dan jauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata; menjauhkan diri

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

dari bergurau dan banyak tertawa; jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk, dan sebagainya; pada waktu mengajar mengambil tempat duduk yang strategis; usahakan tampilannya ramah, lemah lembut, jelas, tegas dan lugas serta tidak sombong; dalam mengajar mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuaikan dengan profesional yang dimiliki; jangan sekali-kali mengajarkan hal-hal yang bersifat *syubhat* yang bisa membinasakan; perhatikan masing-masing kemampuan murid dalam mengajar dan tidak terlalu lama; menciptakan ketenangan dalam ruangan belajar; menasehati dan menegur dengan baik bila terdapat anak didik yang bandel; bersikaplah terbuka terhadap berbagai macam persoalan-persoalan yang ditemukan; berilah kesempatan kepada peserta didik yang datangnya ketinggalan dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksud; dan bila sudah selesai berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau belum dipahami.[32]

Terlihat bahwa apa yang ditawarkannya lebih bersifat pragmatis. Artinya, apa yang ditawarkan berangkat dari praktek yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh bapak santri ini. Kehidupannya yang diabadikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar. Inilah yang menjadi kekuatan tersendiri pada gagasan-gagasan yang ditawarkannya. Ia misalnya, memperhatikan hal-hal sampai detail, yang kelihatannya sangat sepele, seperti cara menegur dan mengajarkan kepada anak didik yang datang terlambat. Jelas, hal ini kemungkinan besar akan luput dari pemikiran para penggagas atau pengamat pendidikan, andaikan ia tidak terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Belum lagi pada penampilan, baik penampilan fisik maupun materi yang akan disajikan. Inilah contoh kekayaan pengalaman yang coba dituangkannya dalam karyanya yang kini dikaji.

[32]Hasyim Asy'ri, *Adab Ta'lim wa Muta'allim,* h. 71-80

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

c. Etika Guru Bersama Murid

Guru dan murid tidak hanya masing-masing mempunyai etika yang berbeda antara satu dengan lainnya. Akan tetapi antara keduanya juga mempunyai etika yang sama. Sama-sama dimiliki guru dan murid. Di antara etika tersebut adalah: berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam; menghindari ketidak-ikhlasan dan mengejar keduniawian; selalu melakukan introspeksi diri; mempergunakan metode yang mudah dipahami murid; membangkitkan antusias peserta didik dengan memotivasinya; memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu; selalu memperhatikan kemampuan peserta didik; tidak terlalu memunculkan salah seorang peserta didik dan menafikan yang lainnya; mengarahkan minat peserta didik ; bersikap terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik; membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik; bila terdapat peserta didik yang berhalangan hendaknya mencari hal ihwal kepada teman-temannya; tunjukkan sikap arif dan penyayang kepada peserta didik; dan *tawadhu'*.[33]

Bila sebelumnya terlihat warna tasawufnya, khususnya ketika membahas tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, maka dalam bagian ketujuh ini terlihat profesionalitasnya dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari rangkuman gagasan yang dilontarkannya tentang kompetensi seorang guru; utamanya dalam pembahasan ini adalah kompetensi profesional. Jelas pada saat ia menyusun kitab ini, ilmu pendidikan maupun psikologi pendi-dikan yang sekarang ini beredar dan dikaji secara luas belum tersebar, apalagi di kalangan pesantren. Sehingga ke-*genuin*-an pemikirannya patut untuk dikembangkan selaras dengan kemajuan dunia pendidikan, khususnya psiko-logi pendidikan.

[33]Hasyim Asy'ri, *Adab Ta'lim wa Muta'allim*, h. 80-95.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

2. Etika Terhadap Buku, Alat Pelajaran dan Hal-hal yang Berkaitan dengannya

Satu hal yang paling menarik dan terlihat beda dengan materi-materi yang biasa disampaikan dalam ilmu pendidikan pada umumnya adalah etika terhadap buku dan alat-alat pendidikan. Kalaupun ada etika untuk itu, maka biasanya itu bersifat kasuistik dan seringkali tidak tertulis. Sering pula itu dianggap sebagai aturan yang sudah umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi, ia memandang bahwa etika tersebut penting dan perlu diperhati-kan.

Di antara etika yang ditawarkannya dalam masalah ini antara lain: menganjurkan dan meng-usahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan; merelakan, mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam harus menjaga barang pinjaman tersebut; letakkan buku pelajaran pada tempat yang layak terhormat; memeriksa terlebih dahulu bila membeli atau meminjamnya jika ada kekurangan lembarannya; bila menyalin buku pelajaran syari'ah hendaknya bersuci dahulu dan mengawalinya dengan *Basmalah*, sedangkan bila yang disalinnya adalah ilmu retorika atau semacamnya, maka mulailah dengan *Hamdalah* (puji-pujian) dan Shalawat Nabi.[34]

Kembali terlihat kejelian dan ketelitiannya dalam melihat permasalahan dan seluk-beluk proses belajar mengajar. Hal ini tidak akan terperhatikan bila pengalaman pengenai hal ini tidak pernah dilaluinya. Oleh sebab itu, menjadi wajar apabila hal-hal yang kelihatannya sepele, tidak luput dari perhatiannya, karena ia sendiri mengabdikan hidupnya untuk ilmu dan agama, serta mempunyai kegemaran membaca.

Etika khusus yang diterapkan untuk mengawali suatu proses belajar maupun etika yang harus diterapkan terhadap kitab atau buku yang dijadikan sebagai sumber rujukan menjadi catatan tersendiri, sebab hal ini tidak dijumpai pada etika-etika belajar pada umumnya.

[34]Hasyim Asy'ri, *Adab Ta'lim wa Muta'allim*, h. 95-101

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Sangatlah beralasan mengapa kitab yang menjadi sumber rujukan harus diperlakukan istimewa. Betapa tidak, kitab kuning biasanya disusun oleh seorang yang mempunyai keistimewaan atau kelebihan ganda, tidak hanya ahli dalam bidangnya, akan tetapi juga bersih jiwanya. Alasan yang demikian menyebabkan eksistensi kitab kuning yang menjadi rujukan bagi dunia pesantren mendapat perlakuan "istimewa" bila dibanding dengan buku-buku rujukan lain pada umumnya. Mengapa harus bersuci terlebih dahulu apabila hendak mengkaji atau belajar?. Dasar epistemologis yang digunakan dalam menjawab pertanyaan ini. Ilmu adalah *Nur Allah*, maka bila hendak mencapai *Nur* tersebut maka harus suci terlebih dahulu. Sebenarnya tidak hanya suci dari hadas, akan tetapi juga suci jiwa atau rohaninya. Dengan demikian diharapkan ilmu yang bermanfaat dan membawa berkah dapat diraihnya.

D. Mahmud Yunus

Kelompok yang memegang peranan penting dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia adalah alumni Timur Tengah. Paling tidak sejak awal abad ke 20 sampai dekade 1970-an, mereka merupakan kelompok strategis yang memperlicin adopsi pengetahuan dan institusi modern dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Ini tentu tidak mengabaikan adanya pengaruh alumni sekolah Barat -khususnya Belanda- atas perkembangan lembaga pendidikan Islam. Namun alumni Barat sulit memainkan peranan sentral di lingkungan golongan Islam karena mereka tidak memiliki legitimasi (*ijazah*) dari pusat-pusat Islam, baik yang berada di Haramayn maupun di Mesir. Selain itu, sejak awal lembaga pendidikan barat sendiri oleh golongan Islam cenderung tidak dijadikan model. Ini dapat dipahami karena golongan Islam dan Barat (kolonial) di Indonesia mempunyai pengalaman panjang pertentangan teologis, historis dan sosiologis. Akibat pertentangan ini, golongan Islam sulit untuk mengakui dan bersedia belajar dari

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

lembaga pendidikan modern. Mereka hanya mau mengadopsi pengetahuan atau institusi modern jika telah mendapatkan acuan dari Timur Tengah. Dalam situasi psikologis semacam itu, kaum modernis terpelajar Timur Tengah memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam mempercepat integrasi umat Islam dalam dunia modern di Indonesia. Mereka berusaha meyakinkan umat Islam untuk tidak menolak atau melarikan diri dari kemajuan dunia modern. Umat Islam justeru harus mampu memanfaatkannya. Dalam beberapa kasus, para pembaharu dari Timur Tengah, bahkan mendirikan sekolah sendiri, walaupun sering mendapat tantangan.

Namun demikian tidak berarti, bahwa pendidikan Islam di Indonesia dalam arti keseluruhan sama dengan yang ada di Timur Tengah, lebih-lebih setelah merdeka, maka sistem dan pola pendidikan Islam di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan yang sejalan dengan sistem dan pola pendidikan nasional. Dengan perkataan lain bahwa sesudah Indonesia merdeka, pendidikan Islam telah mengikuti alur kebijakan pendidikan nasional.

1. Biografi Mahmud Yunus

Mahmud Yunus lahir pada hari Sabtu 30 Ramadhan 1316 H. bertepatan 10 Pebruari 1899 di Desa Sungayang, Batu Sangkar Sumatera Barat. Keluarga Mahmud Yunus termasuk tokoh agama yang terpandang di lingkungannya. Ayahnya bernama Yunus bin Incek, adalah lulusan surau (semacam pesantren) dan mengajar di surau sendiri. Oleh adat dalam negeri, ia diangkat sebagai imam dan terkenal sebagai orang yang sangat jujur dan lurus. Sedangkan ibunya, Hafsah bin Imam Sami'un, adalah anak Engku Gadang M. Tahir bin Ali, pendiri dan pengasuh surau di lingkungannya. Sejak kedua orang tuanya bercerai, Mahmud Yunus kecil berada di bawah asuhan ibunya dan boleh dikatakan hanya sewaktu-waktu ia bertemu dengan ayahnya.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Mahmud Yunus kecil berkembang dalam lingkungan ibu dari kalangan pemimpin agama dan bukan kalangan "sekuler". Bisa dipahami, jika ia tidak masuk sekolah Belanda seperti HIS, MULO, AMS atau tidak melanjutkan sekolah tinggi di Amsterdam Belanda.
Sebagai anak yang hidup dalam keluarga yang beragama, pada usia tujuh tahun (1906), Mahmud Yunus sudah mulai belajar membaca al-Qur'an di surau kakeknya. Engku Gadang Tahir bin Ali. Ini dilakukannya setiap pagi dan malam hari. Di surau inilah, ia tahu bagaimana cara shalat, puasa dan membaca al-Qur'an dengan benar. Inilah pendidikan dasar Islam yang menjadi modal perjalanan karir dan pengabdian berikutnya. Sejak kecil Mahmud Yunus juga dikenal dengan anak yang cerdas. Ia selalu lebih menonjol dibanding dengan teman-temannya yang lain. Bila di malam hari diceritakan lagu hikayat atau cerita, yang menjadi salah satu kesenangannya, siangnya ia sudah bisa menceritakan kembali dengan sempurna.

Selain pendidikan dasar agama, Mahmud Yunus juga sempat masuk Sekolah Dasar Rakyat. Pada saat itu, pemerintah kolonial Belanda memang sedang menggalakkan pendidikan dasar. Pada tahun 1908, penduduk Sungayang mendirikan sekolah Desa di dekat sekolah Mesjid, suatu bentuk pendidikan dasar yang disediakan untuk masyarakat pedesaan. Melihat banyaknya anak yang belajar di sekolah itu, Mahmud Yunus minta kepada ibunya agar diperbolehkan mengikuti sekolah. Sejak itu ia mulai bersekolah dan duduk di kelas satu. Dalam tempo empat bulan, bersama empat orang temannya ia dinaikkan ke kelas dua, di kelas tiga, Mahmud Yunus menjadi siswa yang terbaik dan otomatis naik ke kelas empat. Namun di kelas empat ini, ia mulai merasa bosan karena pelajaran kelas sebelumnya sering diulangi. Pada saat bosan inilah terdengar kabar bahwa H. M. Thaib Umar membuka madrasah (sekolah agama) di surau Tanjung Pauh, dengan nama Madras School. Tentu saja, Mahmud Yunus sangat tertarik untuk mengikutinya. Setelah

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

mendapat persetujuan ibu dan gurunya di sekolah Desa, pada 1910 Mahmud Yunus -dengan diantar ayahnya- mendaftar Madras School. Di sekolah ini, di hanya belajar ilmu-ilmu keislaman seperti *nahwu*, *sharf* (morfologi), berhitung dan bahasa Arab. Meskipun demikian, H. M. Thaib Umar selain menjadi guru yang paling dihormati, juga mempengaruhi perjalanan Mahmud Yunus di kemudian hari.

Meskipun sekolah di Madras School, malamnya Mahmud Yunus tetap mengajar al-Qur'an di surau kakeknya, Engku Gadang Tahir bin Ali. Namun tak tahan melihat teman-tamannya bermalam di surau Tanjung Pauh, lokasi Madras School, pada bulan Mei 1911, tanpa seizin kakeknya, ia bergabung di sana, sejak saat itu Mahmud Yunus bisa mempergunakan waktu sepenuhnya untuk belajar ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab di surau Tanjung Pauh. Ibunya sebagai ahli penenun dengan benang emas selalu memberikan dukungan, khususnya secara ekonomi. Sehabis dzuhur hingga malam hari, Mahmud Yunus dengan tekun mempelajari fiqhi *Fath al-Qarîb*. Dari H. M. Thaib Umar, ia mempelajari *Iqna'*, *Fath al-Wahhâb*, *Fath al-Mu'în*; *nahwu/sharf Alfiah Ibn Aqîl*, *Asymuni* dan *Taftazâni*; tentang tauhid *Kitab Umm al-Barahîn*; balaghah kitab *al-Jawhar al-maknûn*, *Talkhish*; Ushul Fiqhi *Kitab jam' al-jawâmi'*; tasawuf kitab *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* dan *Manhaj al-Âbidîn*. Karena wataknya yang tekun dan rajin, pada tahun 1925 –dalam usia 16 tahun- Mahmud Yunus sudah dapat mengajarkan *al-mahalli*, *Alfiyah Ibn Aqîl* dan *jam'u al-jawâmi*, meskipun aktivitas mengajar ini dilakukannya sambil belajar.

2. Aktivitas di Dunia Pendidikan

Pembaharuan pendidikan Islam yang banyak mengundang reaksi dari kalangan luar, bukanlah dimulai dari kota besar Padang, melainkan dari beberapa tempat yang lebih kecil di Padang daratan. Dorongan yang terpenting berasal dari tokoh unik, tetapi mempunyai kepribadian yang kuat, Zainuddin Labai el Yunusi (1890-1924). Ia

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

adalah salah satu murid H. Abdul Karim Amrullah yang mendirikan Madrasah Diniyah, yang merupakan dirasah sore untuk pendidikan agama yang diorganisasikan berdasarkan sistem klasikal dan tidak mengikuti sistem pengajian tradisional yang individual. Begitu pula dengan susunan pelajarannya berbeda dengan yang lain, yaitu dimulai dengan pengetahuan dasar bahasa Arab sebelum memulai membaca al-Qur'an. Di samping pendidikan agama, juga diberika pendidikan umum terutama sejarah dan ilmu bumi. Dalam kelas tertinggi mata pelajaran tersebut menggunakan buku-buku berbahasa Arab.

Pada tahun 1917, tepat pada usia 19 tahun, Mahmud Yunus mulai mengajar di Madras School karena gurunya H. M. Thaib Umar sakit dan berhenti mengajar. Sejak 1918-1923, tugas mengajar itu bahkan sepenuhnya diambil alih Mahmud Yunus. Dalam mengajar, ia tidak hanya mengajarkan kitab-kitab yang dipelajari dari gurunya, melainkan juga kitab-kitab baru yang diterima dari Mesir seperti *Bidâyat al-Mujtahid*, *Hushul al-Makmûl*, dan *Irsyâd al-Fuhûl*. Pada 1917, ia sendiri memang sudah membaca tafsir al-Qur'an melalui majalah *al-Manâr*. Selanjutnya pada 4 oktober 1918, Mahmud Yunus melaksanakan sistem klasikal di Madras School. Meskipun demikian, ia masih meneruskan sistem *halaqah* untuk pelajar-pelajar dewasa.

Dalam pengajaran malam, Mahmud Yunus mengembangkan pengaktifan murid. Ia sendiri bertindak sebagai fasilitator. Murid-murid dikumpulkan dalam kelas besar, kemudian mereka ditanya, siapa yang akan membaca teks bahasa Arab pelajaran baru? Selanjutnya, murid-murid yang lain diminta untuk menyimak. Setelah itu, ia meminta murid lain untuk menerjemahkannya. Ia juga meminta murid lain menjelaskannya. Kalau penjelasannya dirasa kurang, barulah ia sendiri menambahkannya. Melalui cara ini, murid-murid tidak pasif. Selain itu murid-murid yang belajar selama kurang 5-6 tahun akan mampu menggantikan gurunya. Berbeda dengan pesantren-pesantren di Jawa, Mahmud Yunus tidak berusaha

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

mengambil jarak dengan muridnya.

Pengalaman mengajar di Madras School tersebut memungkinkan dan mendorong Mahmud Yunus untuk aktif berinteraksi dengan gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau. Kalau tadinya ia benar-benar produk Islam Sungayang-Batusangkar melalui Madras School dan H. M. Thaib Umar, pada tahap kemudian Mahmud Yunus merupakan bagian dari pergolakan Islam Minangkabau secara keseluruhan. Pintu dan wawasan terbuka telah ia mendapat kesempatan mewakili gurunya, H. M. Thaib Umar yang juga ekponem pembaharuan Islam.

Pada saat Mahmud Yunus berada di Madras School Sungayang Barusangkar (1917-1923) atau pada perempat pertama abad ke 20, di Minangkabau memang sedang tumbuh gerakan pembaharuan Islam yang di bawah oleh alumni Timur Tengah, di antaranya melalui pembentukan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pembaruan. Saat itu, tak sedikit alumni Mekah yang pulang ke Minangkabau. Selama di Timur Tengah mereka bertemu dengan berbagai penjuru dunia yang sama-sama mengalami penjajahan. Mereka menyadari bahwa kaum muslim dalam kondisi lemah dan di bawah kendaraan kaum penjajah Barat yang kafir. Selain hasrat memajukan kaumnya, mereka juga mau membebaskannya dari penjajahan. Secara intelektual, mereka berkenalan dengan pemikiran-pemikiran Ibn Taimiyyah (1263-1328), Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab (1703-1787), bahkan dengan pemikiran pembaharu Islam paling terkemuka, Muhammad 'Abduh (1848-1905). Pemikiran yang dikemukakan para tokoh pemikir Islam tersebut benar-benar sangat relevan dengan ketertinggalan dan keterbelakangan umat Islam. Bahkan memberi inspirasi mengenai jalan dan cara-cara mengalihkan kejayaan umat Islam yang pernah diraih pada masa silam.

Kalau pembaharuan Islam umumnya diwujudkan dalam dua

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

bentuk, yaitu purifikasi dan modernisasi, maka yang menonjol dilakukan oleh para alumni Timur Tengah di Minangkabau pada awal abad ke 20 adalah gerakan purifikasi yang bertujuan mengembalikan Islam ke zaman awal yakni zaman Nabi saw., sahabat, dan tabi'in dan menyingkirkan segala tambahan yang datang dari zaman setelahnya. Itu dilaksanakan melalui tabligh, pidato, debat dan lain-lain seperti yang dilakukan Syekh Jamil Jambek (1860) dari Bukittinggi yang bermukim di Mekah antara tahun 1896-1905. Mereka yang berusaha meluruskan penyimpangan-penyimpangan tersebut kemudian dikenal dengan kaum muda. Sedang mereka yang mempertahankan tradisi, populer dengan sebutan kaum tua. Namun perlu dicatat, dialektika kaum muda di Minangkabau tidak hanya dengan kaum tua. Seperti umumya dengan gerakan pembaharuan Islam, mereka juga berhadapan dengan golongan sekuler. Yang terakhir ini adalah para alumni sekolah modern yang didirikan pemerintah kolonial Belanda. Meskipun tidak seluruhnya, antara mereka terdapat perbedaan yang tak jarang mengarah kepada konflik tajam. Sementara bahas dan kiblat kultural sekolah-sekolah Belanda adalah Eropa, surau dan madrasah golongan Islam berbahasa Arab dan secara intelektual dan kultural berkiblat ke Timur Tengah.

Dalam situasi yang dualistis ini, para alumni Timur Tengah mengambil posisi mempertahankan Islam yang diyakini "murni" dan "benar" yang mereka anut. Tetapi pada sisi lain mereka berusaha menguasai pengetahuan umum dan bahasa modern, walaupun penguasaan pengetahuan umum dan bahasa modern ini dilakukan melalui lembaga pendidikan di Timur Tengah pula.

Oleh karena itu, sikap pembaharuan yang dikakukan oleh alumni Timur Tengah tidak hanya purifikasi atau pemurnian, melainkan juga modernisasi pada tingkat pemikiran. Mereka mencerca sikap *taqlîd* sekaligus memuji *ijtihâd* serta memberi tempat tinggi pada akal. Mereka menekankan penguasaan bahasa Arab dari

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

pada fikih. Selain itu, ditekankan juga pentingnya penguasaan pengetahuan modern Barat dan bahasa Eropa. Medium yang digunakan lebih beragam, tidak hanya tablig personal secara tradisional, melainkan pada periode ini telah mulai menggunakan medium modern seperti sekolah, majalah dan organisasi. Sumatera Tawalib adalah salah satu contoh gerakan pembaharuan yang menggunakan tiga medium sekaligus.

Di pelbagai belahan wilayah Minangkabau lahir para pembaharu Islam. Di antara mereka –dalam pada perempat pertama abad ke 20- adalah Syaikh Thaher Djalaluddin, yang mendirikan sekolah al-Iqbal al-Islamiyah pada 1908 dan menerbitkan majalah *al-Iman*. Abdullah Ahmad (1878-1933) yang mendirikan sekolah Adabiyah di Padang pada 1909. Sekolah ini berkembang pesat dan pada tahun 1916 diakui setingkat dengan HIS. Ini artinya ia merupakan HIS pertama dari kalangan Islam yang diakui pemerintah Belanda. Selain itu Abdullah Ahmad juga menerbitkan majalah yaitu *al-Munîr*.

Selain Syaikh Taher Djalaluddin dan Abdullah Ahmad, terdapat juga Abdul Karim Amrullah (1879-1945) dari Maninjau. Abdul Karim Amrullah selain dikenal sebagai ulama yang diperkenalkan Muhammadiyah di Minangkabau pada tahun 1925, juga dikenal sangat keras terhadap *bid'ah*. Pada tahun 1904, bersama Abdullah Ahmad, Abdul Karim Amrullah mengajar di sekolah Thawalib. Di sana ia mengubah tekanan pengajaran dari fiqhi ke penguasaan bahasa Arab. Menurutnya, penguasaan bahasa Arab lebih penting karena merupakan alat utama untuk memahami dua sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dalam pendidikan ia menjadi Penasehat Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) yang pada tahun 1920 merupakan corong pembaharuan kaum muda. Selain itu ia juga memberikan bantuannya pada usaha mendirikan Sekolah *Normal Islam* di Padang pada tahun 1913.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Masih banyak tokoh pembaharuan Islam di Minangkabau yang bisa disebut. Di antaranya Syaikh Ibrahim Musa (lahir 1890) dan Zainuddin Labai al-Yunusi (lahir 1890). Hal penting yang perlu diketahui adalah dalam iklim pembaharuan itulah Mahmud Yunus tumbuh berkembang. Seperti yang telah disebutkan, H. M Thaib Umar gurunya di Madras School, termasuk eksponem pembaruan Islam di Minangkabau. Ia bersama Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah mengasuh majalah *al-Munir* (1911), sebuah majalah yang berpungsi sebagai corong kaum pembaharu. Sebagai bagian dari gerakan pembaharuan pada waktu itu, H. M. Thaib Umar selalu terlibat dalam berbagai gerakan pembaharuan. Pada rapat besar ulama Minangkabau tahun 1919, misalnya, H. M. Thaib Umar juga termasuk tokoh yang diharapkan kehadirannya, tetapi karena sakit ia mengutus Mahmud Yunus. Rapat besar alim ulama seluruh Minangkabau di Padang Panjang itu memutuskan mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) yang berpusat di Padang dengan Abdullah Ahmad dipilih sebagai ketuanya dan Abdullah Karim Amrullah sebagai penasehatnya.

Rapat akbar yang dihadari oleh para tokoh Islam pro pembaharuan ini –secara langsung atau tidak- berpengaruh terhadap pola pemikiran pembaharuan Mahmud Yunus. Pada tahun yang sama (1919) misalnya, Mahmud Yunus bersama Guru-guru yang lain, mendirikan perkumpulan pelajar-pelajar Islam di Sungayang Batu Sangkar dengan nama Sumatera Thawalib yang merupakan organ kaum pembaharuan di Minangkabau yang didirikan oleh para pelajar Surau Jambatan Besi setelah menerima inspirasi dari Rasyad yang mengadakan perjalanan ke Eropa tentang pentingnya berorganisasi. Di antara kegiatan Sumatera Thawalib adalah bergerak di bidang pendidikan/pengajaran dengan menggunakan sistem modern. Dalam bidang pengajaran telah diperkenalkan kitab-kitab yang berorientasi pembaruan, seperti *Tafsîr al-Manâr* karya Muhammad Abduh, kitab

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim. Selain itu juga menerbitkan majalah *al-Basyîr*, di mana Mahmud Yunus menjadi pemimpin redaksi.

Gerakan pembaruan Islam melalui penerbitan memang sangat giat dilancarkan oleh Sumatera Thawalib di berbagai tempat. Sebelum *al-Basyîr*, pada tanggal 5 September 1919 di Parabek Bukittinggi telah diterbitkan *al-Bayân* yang dipimpin oleh Syaikh Ibrahim Musa. Dua bulan setelah itu (November 1919), di Padang Panjang, Sumatera Thawalib menerbitkan lagi majalah *al-Imam* (sama dengan majalah yang diasuh oleh Syaikh Tahir Djalaluddin) yang dipimpin Syaikh Abbas Abdullah. Tidak beberapa lama, Sumatera Thawalib di Maninjau menerbitkan *al-Ittiqân* dengan H. Rasyid Maninjau sebagai pemimpin redaksi. Sehingga pada tahun 1920, telah tersebar lima majalah Islam di Minangkabau yang diusahakan Sumatera Thawalib. Dengan demikian tersebarlah lima majalah Islam di Minagkabau yang diusahakan oleh Sumatera Thawalib. Kelima majalah tersebut hampir sama haluannya, yaitu membahas persoalan-persoalan agama dengan dalil-dalil dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Tetapi sayang, kelima majalah tersebut tidak bertahan lama. Salah satu yang menyebabkan tidak terbitnya majalah-majalah tersebut yaitu karena para tenaga Sumatera Thawalib telah terpisah-pisah untuk mendirikan perguruan lain.

Mahmud Yunus Muda pada tahun 20-an sudah termasuk di antara aktivis Sumatera Thawalib. Sekalipun Madras School, tempat ia mengajar saat itu, hanyalah sekolah agama yang mengajarkan ilmu-ilmu Islam tradisional, keikutsertaannya dalam rapat akbar alim ulama Minangkabau telah membuka jalan masa depan yang lebih luas. Apalagi ia aktif di Sumatera Thawalib yang lebih berorientasi sebagai organisasi pembaruan Islam. Interaksi dalam pembaruan inilah yang semakin mendorongnya untuk memperluas pengetahuan maupun wawasan ke pusatnya, yaitu Mesir. Bagi kalangan

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

pembaharu, setidak-tidaknya pada tahun 1920-an, kiblat mereka bukan lagi Mekah atau Haramain, melainkan Mesir. Ini dapat dipahami karena alumni Mekah di Indonesia sendiri telah mempu memproduksi lulusan setingkat dengan lulusan Mekah.

Sementara, Mesir saat itu sedang di bawah kendali kaum pembaharu semacam Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Atas dasar itulah, Mahmud Yunus meminta berhenti sebagai pemimpin redaksi *al-Basyîr* karena hendak berangkat ke Mesir. Posisi itu kemudian diganti oleh Mahmud Yunus Aziz. Tujuan Mahmud Yunus belajar di Mesir adalah untuk menambah ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan umum yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah umum. H. M. Thaib Umar Gurunya, selalu menekankan bahwa, para pelajar selain mempelajari ilmu agama hendaklah mempelajari pengetahuan umum. Apalagi salah seorang paman Mahmud Yunus mengatakan: "Akhir orang-orang dahulu adalah awal orang kemudian." Mahmud Yunus berpikir kalau ilmu-ilmu orang yang kemudian sama saja dengan ilmu-ilmu orang dahulu berarti tidak ada kemajuan. Sebab itu orang-orang kemudian harus lebih tinggi ilmunya dari orang-orang dahulu. Karena semangat ingin majulah, katanya, orang-orang Barat maju.

Sementara itu, Sumatera Thawalib menyebarkan diri ke beberapa surau di Minangkabau dan mempunyai sejarah yang sangat menghebohkan. Banyak pemimpin Sumatera Thawalib lebih tertarik pada cita-cita nasionalisme dari pada cita-cita pembaharuan agama. Pada tahun 1930 organisasi ini sudah berubah menjadi gerakan yang bersifat politik atas dasar Islam yaitu: Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI).

Sistem pendidikan diperbaharui dan juga nama Sumatara Thawalib tetap dipertahankan di beberapa surau yang dipengaruhi oleh organisasi ini. Akan tetapi jumlah surau yang mengikuti Sumatera Thawalib sudah mulai berkurang, dan hubungan antar

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

surau sudah mulai mundur, seperti halnya hubungan antara sekolah-sekolah diniyah.

Setelah bersiap-siap dan mengadakan pesta besar-besaran, Mahmud Yunus mengurus Paspor untuk berangkat ke Mesir. Paspor didapat dengan mudah dari pemerintah Belanda, tetapi visa tidak didapat dari konsul Inggris sebagai pihak yang kuasa di Mesir. Sekian lama ia bersama Pamannya Datok Sinaro Sati mengurus visa itu di Padang, tetapi tidak juga berhasil. Sehingga gagallah Mahmud Yunus berangkat ke Mesir. Akhirnya ia kembali mengajar di Madras School. Sejak itu, ia memulai menulis buku-buku sederhana yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

3. Karya-karya Mahmud Yunus

Mahmud Yunus termasuk seorang tokoh yang aktif dan produktif dalam menulis tidak kurang dari 49 karyanya dalam bahasa Indonesia dan 26 dalam bahasa Arab, diantaranya pokok-pokok pendidikan atau pengajaran (diktat umum), metodik khusus pendidikan agama, sejarah pendidikan Islam Indonesia, *tafsir al-Qur'an* (30 Juz), *Kamus Arab-Indonesia*, *al-Adyan*, *al-Masâ'il al-Fiqhiyah 'Alâ al-Madzâhib al-Arba'ah*, *at-Tarbiyah Wa at-Ta'lîm dan Ilmu an-Nafs*. Sementara yang dicetak dalam huruf Arab Melayu antara lain *Kitab Shalat* (1921), *Terjemahan al-Qur'an I* (1922), *Jalan Selamat* (1922), Buku pertamanya, (1921) ialah *Kitab Shalat*, yang dikarang untuk ibu-ibu yang mengaji di Mesjid kemudian *Jalan Selamat* (1922), *Terjemahan al-Qur'an ke I* (1922), *Hikayat Nabi Muhammad* (1922) *Terjemahan al-Qur'an II* dan satu lagi berupa naskah yang belum dicetak tentang ilmu tajwid. Sebagian buku itu ditulis dalam huruf Arab melayu.

E. K. H. Abdurrahman Wahid

1. Biografi Singkat K.H. Abdurrahman Wahid dan Karya-karyanya

Gus Dur[35] panggilan populer K.H. Abdurrahman Wahid

[35]"Gus" adalah sebutan bagi seorang anak kiai, di Jawa Timur dan Jawa

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

lahir dengan nama Abdurrahman ad-Dakhil[36] pada tanggal 4 Agustus 1940[37] di Denanyar Jombang, ia anak pertama dari enam bersaudara.[38] Ayahnya bernama, K.H. Abdul Wahid Hasyim, adalah putra K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebuireng dan pendiri *Jam'iyah* Nahdatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia. Ibunya Hj Solehah, juga putri tokoh besar NU, K.H. Bisri Syamsuri, pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang dan

---

tengah "Gus" itu sebetulnya kependekan dari ucapan "Bagus", sebuah harapan seorang ayah kepada anaknya agar menjadi bagus. Panggilan ini umumnya ditujukan sebelum si anak menjadi kiai. Tetapi, dalam kenyataannya tidak sedikit orang yang sudah layak disebut kiai atau memang sudah menjadi kiai, masih dipanggil "Gus", K.H. Abdurahman Wahid adalah salah satu contoh yang paling populer. Panggilan "Gus" juga biasanya tetap dilekatkan bagi mereka yang anak kiai yang *nyeleneh* dan nakal, seperti Gus Miek, Gus Mus, Gus Ma'shum dan sebagainya. Panggilan Gus Dur memang terasa lebih dominan dan lebih menyatu ketimbang sebutan Kiai Haji Abdurrahman Wahid atau Kiai Abdurrahman. Karena itu, tanpa pretensi apapun kecuali alasan keumuman dan merasa lebih familiar. Selain itu sebutan Gus Dur agaknya telah menjadi sebuah fenomena tersendiri di Indonesia dan di dunia Intenasional, terutama karena perjuangannya yang gigih dan konsisten dalam menegakkan demokrasi, toleransi umat beragama dan penghargaan terhadap pluralisme di negara Pancasila ini. Perjuangan ini dilakukan baik saat berada di luar maupun di dalam pemerintahan Gus Dur seorang menjadi simbol bagi semua itu.

[36]Abdurrahman ad-Dakhil dalam bahasa Indonesia berarti hamba Allah (Penyayang) Sang Penakluk. Penamaan Abdurahman ad-Dakhil oleh orang tuanya tampaknya *taffa'ulan* dengan Abdurrahman ad-Dakhil I yang pernah memegang kekuasaan selama 32 tahun 756-788 M di Spanyol. Abdurrahman ad-Dakhil dalam sejarah Spanyol seorang pelarian yang menyeberangi daratan-daratan tandus dan bukit-bukit batu memasuki negeri sebagai orang asing yang tersisih. Tetapi, ia kemudian berhasil membangun kekuasaan, kemakmuran negeri, menyusun tentara dan mengatur pemerintahan. Tim INCReS, *Beyond the Symbols; Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000, h. 26.

[37]Ahmad Bahar, *Biografi Kiai Politik Abdurrahman Wahid; Gagasan dan Pemikiran,* Jakarta, Bina Utama, 1999, h. 2.

[38]Lima saudara Gus Dur secara berurutan adalah 'Aisyah (Hj. 'Aisyah Hamid Baidlawi), Ir. H. Sholahuddin Wahid, dr. H. Umar Wahid, Khodijah dan Mohammad Hasyim.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Rois'Aam Syuriah PBNU setelah K.H. Abdul Wahab.[39] Secara genetik Abdurrahman Wahid memiliki keturunan darah biru dan menurut Clifford Geertz, ia termasuk golongan santri dan priyayi sekaligus.[40] Baik dari garis keturunan ayah maupun ibunya, ia adalah sosok yang menempati strata sosial tinggi dalam masyarakat Indonesia. Ia adalah cucu dari dua ulama terkemuka NU dan tokoh besar bangsa Indonesia.

Kakeknya, Kiai Bisri Syamsuri dan kiai Hasyim Asy'ari,[41] sangat dihormati di kalangan NU, baik karena peran mereka mendirikan NU maupun pengaruh mereka sebagai ulama. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa beliau lahir dan dibesarkan dalam dunia pendidikan pesantren. Meskipun demikian, sejarah kehidupannya tidak mencerminkan seorang ningrat. Ia berproses dan hidup sebagaimana layaknya masyarakat pada umumnya.

Adapun Karya-Karya Abdurrahman Wahid dapat dilihat di *foot note* yang ditulis oleh Greg Barton[42] menjelaskan bahwa karya

---

[39]Forum No. 1 tahun VI 21 April 1997, *Gusr Dur, Diantara Keberhasilan dan Kenestapaan,* h. 63.

[40]Greetz, antropolog Amerika yang sangat terkenal, menemukan tiga varian Islam di Jawa khususnya dan di Indonesia pada umumnya, yakni priyayi, santri dan abangan. Untuk lebih jelasnya baca, Clifford Geertz, *The Religion of Java,* Glencoe, III Free Press, 1960.

[41]Kakek Abdurrahman Wahid dari pihak ibunya tidak setenar K.H. Hasyim Asy'ari dalam masyarakat kota yang sekuler. Namun ia pun bergerak aktif dalam pergerakan nasional. Beliau dilahirkan pada bulan September 1886 di daerah pesisir sebelah utara Jawa Tengah, sebuah daerah yang mempunyai banyak pesantren.

Kakeknya dari pihak ayah K.H. Hasyim Asy'ari, dilahirkan di Jombang pada bulan Juli 1947, ia adalah salah seorang pendiri NU dan sangat dihormati sebagai seorang pemimpin Islam dalam masyarakat pedesaan yang tradisional. Ia juga dikenal sebagai seorang guru yang banyak memberi inspirasi serta seorang terpelajar. Namun ia juga seorang nasionalis yang teguh pendirian. Greg Barton, *Biografi Abdurrahman Wahid,* Yogyakarta, LkiS, 2002, h. 26-29.

[42]Greg Barton menjelaskan bahwa karya tulis Abdurrahman Wahid sepanjang dekade 1970-an bisa dibagi dua periode. *Pertama,* meliputi 1970 hingga 1977, masa di mana ia memfokuskan tulisannya pada kehidupan pesantren. Dan tulisan-

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

tulis Abdurrahman Wahid sepanjang dekade 1970-an bisa dibagi dua periode.

2. Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Pandangan K.H. Abdurrahman Wahid

Secara historis dalam catatan Azyumardi Azra pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam dimulai di Turki pertengahan abad ke-19, kemudian menyebar hampir ke seluruh wilayah Turki Usmani di Timur Tengah. Namun, program pembaharuan pendidikan itu semula tidak menempatkan *madresse* (madrasah) sebagai obyek pembaharuan. Tetapi kenyataannya madrasah tersebut dirubah dan diganti dengan pembentukan sekolah-sekolah baru sesuai dengan sistem pendidikan Eropa seperti munculnya sekolah militer *(Mekteb-ilm-i Harbiye)* pada tahun 1834 sesuai dengan model Perancis.[43]Nasib yang sama juga dialami lembaga pendidikan *kuttab* di Mesir.

Dari perspektif kesejarahan dan pendidikan, dunia pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tradisional yang tahan terhadap gelombang modernisasi.[44] Karena itu, arus modernisasi sistem pendidikan di Indonesia pada awalnya tidak dikumandangkan oleh kalangan muslim. Sistem pendidikan modern pertama kali diperkenalkan pemerintahan kolonial Belanda dengan mendirikan

---

tulisan tersebut telah dibukukan dalam: *Bunga Rampai Pesantren*, Buku *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah ,Tuhan Tak Perlu DiBela*[42]. *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, *Muslim di Tengah Pergumulan, Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab, Sebuah Pergumulan Wacana dan Transformasi, Tabayyun Gus Dur*, *Islam, Negara dan Demokrasi, Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur, Gus Dur Menjawab Tantangan Perubahan, Membangun Demokrasi, Melawan Melalui Lelucon*. Greg Barton, "Liberalisme; Dasar-dasar Progresifitas Pemikir Abdurrahman Wahid", dalam Feal dan Greg Barton (ed), *Tradisionalisme Radikal; Persingggungan Nahdatul Ulama-Negara,* Yogyakarta, LKiS, 1997, h. 167.

[43]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru,* Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 95-96.

[44]Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004, h. 157.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

volkschoolen, sekolah rakyat atau sekolah desa[45] dan telah memberi pengaruh terhadap pendidikan di pesantren. Corak dikhotomi sistem pendidikan Belanda terlihat pada kebijakan yang memisahkan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Pendidikan agama diselenggarakan di lembaga-lembaga pesantren yang dikelola oleh umat Islam sedangkan pendidikan umum dikelola oleh pemerintah Belanda.[46]

Sepanjang sejarah, pesantren terus menghadapi arus gelombang modernitas,[47] pesantren mengalami tiga paradigma. *Pertama,* pengelola yang akomodatif dengan modernisasi. *Kedua,* pengelola yang menolak sama sekali modernisasi dalam bentuk apapun. *Ketiga,* pengelola yang dengan penuh kehati-hatian dan sangat selektif menerima pembaharuan.[48]

---

[45]Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* h. 159.

[46]Dalam kondisi seperti di atas, paradigma pendidikan pesantren berada pada dua sisi. Pada sisi pertama pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan yang konservatif yang memposisikan diri sebagai garda terdepan dalam mempertahankan tradisi klasik. Di sisi lain, pesantren harus proaktif dan respon terhadap berbagai problematika yang terjadi dalam masyarakat dengan berbagai jurus yang aktual dan relevan dengan kondisi masyarakat. Dengan demikian, lahirnya modernitas membawa pertentangan yang membuat lembaga pendidikan pesantren terpecah, ada yang menginginkan perubahan dan sisi lain tetap bertahan dengan tradisi pesantren, tetapi ketika arus modernisasi yang tidak dibendung lagi kita harus mencari solusi alternatif dalam menyikapinya. Abuddin Nata, "Pendidikan Islam di Indonesia Tantangan dan Peluang", Dalam Pengukuhan Guru Besar 20 Maret 2004, h. 32.

[47]M. Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan,* h. 1.

[48]Tipologi di atas lebih mengacu pada paradigma pemilikan dan sikap umat terhadap proses modernisasi. Dalam konteks pesantren ketiga paradigma itu layak juga untuk diangkat. Sebab walau bagaimanapun dalam diri pengelola pesantren telah terjadi pergulatan pemikiran dan sikap cukup alot. Apalagi bagi seorang kiai yang nota bene sikap kehati-hatiannya sangat tinggi dalam memberikan tanggapan atau respon terhadap berbagai gejolak sosial yang ada dalam masyarakat. Merekalah yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan keselamatan masyarakat pedesaan khususnya baik di dunia dan di akhirat. Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,* h. 154.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Ketiga paradigma di atas, berimplikasi pada proses pembaharuan yang dilaksanakan di dunia pesantren. Paradigma ketigalah yang digunakan oleh mayoritas pengelola dunia pendidikan pesantren. Dengan demikian sebagai konsekwensi logis dari modernisasi, pesantren mau tidak mau harus memberikan respon yang mutualistis. Sebab, pesantren tidak dapat melepaskan diri dari perubahan-perubahan itu. Dalam kondisi seperti ini, sosok Abdurrahman Wahid sebagai tokoh intelektual Islam Indonesia tetap optimis bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai potensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpinggirkan. Bahkan dengan kemampuan fleksibilitasnya, pesantren dapat mengambil peran secara signifikan, bukan saja dalam wacana keagamaan, tetapi juga dalam *setting* sosial budaya, bahkan politik dan ideologi negara, sekalipun.[49] Hal ini diakui Martin Van Bruinenssen, bahwa kaum tradisional termasuk pesantren, di beberapa negara berkembang tidak dipandang sebagai kelompok yang resitensi dan mengancam modernisasi.[50]

Istilah yang digunakan Abdurrahman Wahid dalam perubahan pesantren adalah dinamisasi.[51] Hal ini sangat diperlukan

---

[49]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* Yogyakarta, LKiS, 2001.

[50]Pengantar LKiS dalam Martin Van Bruinenssen, *NU; Tradisi Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru,* Yogyakarta, LKiS , 1994, h. vi.

[51]Yang dimaksud dengan dinamisasi dalam perspektif Abdurrahman Wahid adalah mencakup dua buah proses yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada dan pergantian nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Dinamisasi mengandung banyak istilah, ia seringkali diartikan dengan perubahan ke arah penyempurnaan dengan menggunakan sistem dan perangkat (tradisi) dalam dunia pendidikan pesantren. Kekacauan, ketidak menentuan dan pergolakan pesantren saat ini menurut Abdurrahman Wahid berasal dari dua wilayah. *Pertama,* sebagai refleksi dari kekacauan yang umum terjadi di masyarakat Indonesia yang tengah mengalami masa transisi. *Kedua,* munculnya kesadaran bahwa kapasitas pesantren dalam menghadapi tantangan-tantangan modernitas hampir tidak memadai, unsur-unsur strukturalnya mandek dan tidak

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

dalam dunia pendidikan pesantren dan proses pergantian nilai-nilai inilah yang disebut dengan modernisasi.[52] Karena itu, akibat dari kerawanan pesantren menurut Abdurrahman Wahid melahirkan dua reaksi:[53] *pertama,* berbentuk menutup diri dari perkembangan umum masyarakat luar, terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama.[54] Reaksi *kedua,* justru mempergiat proses penciptaan solidaritas (*solidarity making)* yang kuat antara pesantren dan masyarakat.[55] Dengan demikian, yang ditunggu Abdurrahman Wahid adalah komitmen mencari jalan tengah, yang mengimbangi tradisi agama dengan tuntutan praktis di saat menanggapi modernitas dan kemajuan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dalam modernisasi dan dinamisasi pesantren perlu mengambil langkah-langkah[56] untuk

---

mampu menanggapi perubahan.

[52]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* h. 38.

[53]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* h. 40.

[54]Reaksi ini ditandai dengan isolasi yang dilakukan begitu rupa, sehingga pertukaran pikiran berarti dengan dunia luar, praktis terhenti sama sekali. Pesantren yang memilih reaksi semacam ini, lalu tenggelam dalam impian kejayaan masa lampau, serta dalam kegiatan memaksakan ukuran-ukuran masa lampau itu kepada masyarakat. Di antara kegiatan ini adalah penumbuhan mitos-mitos kekeramatan sementara pemimpin pesantren dijadikan sebagai wali.

[55]Untuk penggalakan proses ini disertai pula dengan sikap menonjolkan hal-hal yang modern secara lahiriah. Tekhnik dan cara-cara memodernisasi diri dikembangkan sedemikian rupa, sehingga tidak dapat dihindari kesan adanya snobisme di sementara kalangan pesantren. Salah satu contohnya adalah adaptasi wajah kultural modern dalam bentuk rangkaian upacara besar-besaran yang tidak kunjung habis. Dana yang memang sudah sangat terbatas, ternyata tidak dipergunakan secara bijaksana, melainkan untuk kegiatan-kegiatan yang oleh sebagian orang dinamai penguasaan mikropon.

[56]*Pertama,* perbaikan keadaan di pesantren yang sebenarnya bergantung pada kelangsungan proses regenerasi sehat dalam kepemimpinan. Dengan katalain, Yang dimaksud dengan regenerasi pimpinan yang berlangsung dengan sehat adalah pergantian pemimpin secara bertahap dan teratur, yang memungkinkan penumbuhan nilai-nilai baru dalam pesantren secara konstan. Pimpinan muda di pesantren bilamana disertakan dalam proses memimpin secara berangsur-angsur akan mampu menciptakan perpaduan antara kebutuhan praktis akan kemajuan (terutama material) dan antara tradisi keagamaan yang mereka warisi dari generasi

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

pengembangan institusi pesantren.[57] Dengan kata lain bahwa kitab-kitab klasik sudah tidak relevan lagi untuk dikaji. Menurut Abdurrahman Wahid modernisasi pendidikan pesantren, bisa melihat gejala sosial masyarakat, sehingga pesantren menjadi pusat pengembangan masyarakat.

Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara: *pertama,* mengarahkan semua perubahan yang dilakukan pada tujuan mengintegrasikan pesantren sebagai sistem pendidikan ke dalam pola umum pendidikan nasional yang membangun dan kreatif. *Kedua,* meletakkan fungsi kemasyarakatan dalam konteks/kerangka menumbuhkan lembaga-lembaga pemerintahan (LNP sebagai pengganti NGO yang menjadi kependekan dari *Non-Governmental Organization)* yang kuat dan matang di pedesaan sehingga mampu menjadi rekan yang sesungguhnya bagi pemerintah dalam kerja-kerja pembangunan.[58]Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa Abdurrahman Wahid menginginkan pesantren bukan hanya sebagai tempat dalam bidang keagamaan, tetapi juga harus menyumbangkan sesuatu dengan menyediakan sistem nilai dan kerangka moral pada individu dan masyarakat. Sehingga dapat menjadikan pesantren sebagai pendidikan untuk hidup. Karena itu, tradisi pendidikan pesantren mempunyai potensi yang cukup kuat dalam mewujudkan masyarakat sipil (*civil society*).[59] Tradisi pendidikan pesantren yang

---

sebelumnya. Yang menjadi persoalan penting sekarang ini adalah bagaimana menyertakan pemimpin-pemimpin muda pesantren dalam forum-forum semacam ini secara tetap.

Kedua, persyaratan utama bagi suatu proses dinamisasi sangat luas ruang lingkupnya seperti rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala-skala besar-besaran. Baik kitab-kitab kuno maupun buku pengajaran modern ala Mahmud Yunus dan Hasbi ash-Shiddieqi, telah kehabisan daya dorong untuk mengembangkan rasa kesejahteraan (*sense of belonging)* dalam beragama.

[57]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* h. 46-47.

[58]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* h. 132.

[59]Martin Van Bruinessen, "Konjungtur Sosial Politik di Jagat NU Pasca Khittah 26; Pergulatan NU Dekade 90-an", dalam Ellyasa K.H. Darwis (ed), *Gus Dur, NU, dan Masyakat Sipil,* Yogyakarta, LKiS, 1994, Cet I, h. 77-78.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

memasyarakat, merupakan modal yang amat berharga bagi pengembangan pendidikan yang lebih humanis. Di samping itu, tradisi pendidikan pesantren yang terbukti sangat ampuh sebagai benteng kultural dan agama untuk menyelamatkan generasi muda muslim dari proses *brain washing* nilai-nilai keislaman yang terjadi dalam porses pendidikan tinggi umum.[60]

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren dengan mendirikan sekolah umum di lingkungannya[61] sehingga pesantren tidak hanya mencetak para ulama atau kiai yang ahli agama belaka tetapi juga mampu melahirkan ahli agama yang tidak miskin dengan ilmu umum. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa ada dua keuntungan jika pesantren mendirikan sekolah umum[62]: *Pertama,*

---

[60]Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam,* Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1998, h. 107.

[61]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* h. 50.

[62]Ada dua alasan utama yang sering diajukan untuk membenarkan sikap menolak sekolah umum. Alasan *pertama*, sekolah umum tidak sesuai dengan tujuan keagamaan yang dimiliki pesantren. Sedangkan alasan *kedua*, adalah ketidak mampuan pesantren mengelola sekolah umum. Karena itu menurut Abdurrahman Wahid kedua sebab ini ditunjang pula oleh ekskluvitas Departemn agama sebagai klien pssantren ini, selain hampir-hampir tidak adanya hubungan dengan Depertemen P&K dari jenjang teratas hingga ke aparat terbawah.

Lebih lanjut, Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa keberatan tersebut dapat diatasi dengan menunjukkan kenyataan bahwa dalam sistem pendidikan agama yang paling eksklusif sekalipun, tidak semua siswanya dapat di cetak menjadi ulama/ahli agama. Oleh karena itu, apa salahnya dunia pendidikan pesantren menerima sekolah umum dalam lingkungannya? Kepada siswa sekolah umum itu dapat diberikan pendidikan agama sebagai kegiatan ekstra kurikuler yang diatur berjenjang, sesuai dengan sekolah umum yang mereka lalui. Sedangkan bagi mereka yang berkeinginan untuk menjadi ulama, masih terbuka kesempatan untuk sepenuhnya mempelajari ilmu-ilmu agama, baik dalam bentuk pendidikan formal di madrasah maupun dalam bentuk pengajian sebagai pendidikan non formal. Dengan memberikan kesempatan kepada calon-calon ulama untuk mengejar cita-cita, selain memberikan kesempatan kepada para siswa yang belajar di sekolah umum untuk belajar, menurut bakat masing-masing, pesantren dapat membantu mengisi kurangnya wadah pendidikan formal bagi generasi muda kita.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

mayoritas masyarakat pesantren yang tidak belajar madrasah, akan dapat diserap oleh sekolah umum itu. *Kedua,* mereka yang selama ini berada di persimpangan jalan antara sekolah umum atau mempelajari ilmu agama di pesantren akan terdorong untuk memasuki pendidikan pesantren dan sekaligus memasuki sekolah umum di lingkungan pendidikan pesantren.[63]

Untuk itu, pesantren di samping mencetak ulama/kiai, juga mampu melahirkan santri yang ahli dalam bidang Iptek, seperti ahli komputer, fisika, pertanian, perkebunan dan lain-lain, yaitu untuk terciptanya integrasi ilmu-ilmu yang bersumber pada ayat- ayat *qur'aniyyah* dan ilmu-ilmu yang bersumber ayat-ayat *kauniyyah*. Ilmu-ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *qur'aniyyah* disebut ilmu agama dan ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *kauniyyah* disebut ilmu umum.[64] Usaha untuk membekali santri dengan berbagai bidang

---

Keberatan selanjutnya adalah hasil rendah diri di kalangan pesantren sendiri, yakni suatu sikap jiwa yang tidak berdasarkan sama sekali. Atau dengan kata lain tidak mempunyai landasan untuk tidak melakukan sistem pendidikan sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

[63]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* h. 50.

[64]Makalah seminar sambutan atas nama Rektor UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada acara Workshop, "Kurikulum berbasis kompetensi", pada Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi, Jakarta, 17 April 2003, h. 1

Secara sederhana beliau menjelaskan sebagai berikuat:

a) Historical Content

Setiap Pendidik hendaknya menjelaskan sejarah lahir dan perkembangan ilmu yang sedang dipelajari sejak awal pertumbuhan sampai sekarang.

b) *Theorical Content*

Hal ini masih terkait dengan yang di atas pendidik harus dapat menampilkan teori-teori yang pernah dikemukakan oleh para ahli dari masa ke masa. Dengan demikian akan merangsang para peserta didik untuk memperdalam ilmu tersebut. Dan bahkan memiliki keberanian untuk mengembangkan agar memperoleh hal yang baru.

c) *Practical Conten*

Setiap bidang ilmu juga perlu penjelasan dari sisi kegunaan praktisnya untuk kepentingan kehidupan. Dengan cara ini diharapkan para peserta didik dapat mengambil manfaatnya setelah mempelajari bidang studi tersebut.

d) *Case Content*

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

keilmuan tersebut di atas yang diterapkan di pesantren sesuai dengan firman Allah Swt yang menginginkan agar generasi Islam tangguh dan tidak lemah.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak (generasi) yang lemah yang mereka khawatirkan terhadap kesejahteraan mereka."* (QS. an-Nisa: 9).

Dengan demikian, gagasan-gagasan tentang pembaharuan pesantren harus dapat direkonstruksi baik tujuan, kurikulum maupun prinsip-prinsip pendidikan pesantren. Maka pesantren akan mampu mengkonstruksikan satu bentuk modernitas yang lain dengan desain bukan untuk kepentingan umat Islam saja tapi juga untuk suatu peradaban yang inklusif, yang berpusat pada manusia.

Kurikulum Pendidikan Pesantren

Salah satu aspek yang perlu direkonstruksi sistem pendidikan pesantren adalah kurikulum.[65] Kurikulum yang berkembang di dunia

---

Masih terkait dengan butir c di atas, setiap bidang ilmu perlu dijelaskan pula beberapa studi kasus yang terkait dengan ilmu tersebut. Dengan demikian setiap pendidik mampu memberikan contoh kasus dalam kaitan manfaat praktis suatu bidang ilmu.

e) *Science and Tecnologi Content*

Banyak ayat al-Qur'an yang memerlukan penjelasan dan sisi sains dan teknologi, bukan hanya sisi bahasa dan sastra Arab, ushul fiqh, tajwid atau ilmu yang selama ini dikenal sebagai ilmu agama. Selain akan menjadi lebih jelas, pendekatan secara sains dan teknologi dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis akan lebih memperkuat keyakinan untuk berislam dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

f) *Islamic Content*

Atas dasar keyakinan bahwa semua ilmu dan lainnya yang ada dialam ini berasal dari Yang Maha Satu, maka antara ilmu yang sekarang dikenal sebagai ilmu agama tak mungkin bertentangan dengan ilmu yang kini diyakini dengan ilmu umum.

[65]Kurikulum secara fungsional dapat diartikan sebagai *manhaj* atau serangkaian dan media yang diharakan, dan memiliki beberapa prinsip

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

pendidikan pesantren selama ini, menurut Abdurrahman Wahid dapat diringkas ke dalam 3 pokok: *pertama,* kurikulum yang bertujuan untuk mencetak ulama di kemudian hari; *Kedua,* struktur dasar kurikulumnya adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan pemberian dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiai/guru dan *ketiga,* secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur/fleksibel, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.[66]

Kurikulum sistem pendidikan pesantren yang diwakili oleh kitab kuning, hanya lebih menekankan pada bidang fiqh, teologi, tasawuf, dan bahasa. Fiqh biasanya hanya terbatas pada mazhab Syafi'i dan kurang memberikan alternatif pada mazhab-mazhab lain. Bahkan didefinisikan oleh para ulama terlalu sempit. Pada umumnya fiqh diartikan sebagai kumpulan hukum amaliah yang disyariatkan Islam, yang penekanannya sangat berlebihan dan mendalam.[67]

Melihat pemikiran di atas, nampaknya pendidikan pesantren yang mereka inginkan adalah terintegrasinya keilmuan; antara ilmu agama

---

mewujudkan prinsip sebagai berikut; berorientasi pada tujuan, terdapat relevansi yang sinergis, efektif, efesiensi, fleksibilitas, integritas, kontiunitas, sinkronisme, obyektivisme, demokrasi dan analisis. S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum,* Jakarta, Bumi Aksara, 1995, Cet 2, h. 9.

[66]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* h. 109.

[67]Sebagai buktinya menurut beliau adalah pesantren-pesantren pedalaman terhadap kitab fiqh melalui kitab kuning biasanya berupa tradisi *syarah* dan *hasyasiya*h. Yang diawali dari *Matn al-* Kajian fiqh yang hanya menganut salah satu mazhab berakibat membelenggu kreativitas berfikir dan membuat sempit pemahaman atas elastisitas hukum. Mazhab Syafi'i juga memberikan peluang yang minim kepada penjelasan kepada wawasan rasional. Peranan rasio dalam mengambil kesimpulan hukum, legalitas formal yang bersumber dari ajaran dasar kurang diberdayakan. Karena itu, untuk aspek ini pun tampaknya penting melebarkan wacana fiqh lintas mazhab.*Tarqrib,* yaitu kitab fiqh yang paling standar di pesantren-pesantren. Matan itu diberi syar dalam kitab *Fath al-Qarib,* juga sangat standar di pesantren, dan akhirnya diberi hasyiyah dalam kitab *al-Bajuri,* sebuah kitab yang boleh dipandang cukup tinggi. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* h. 8.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

dan ilmu umum. Dengan kata lain, penerapan kurikulum dalam pesantren dengan keseimbangan atau *chek and balance*. Hanya saja, menurut Abdurrahman Wahid perlu ada pola integrasi[68] Untuk itu, Abdurrahman Wahid menjelaskan ada beberapa kelemahan dasar,[69] dalam upaya pengembangan komponen non agama dalam kurikulum pendidikan pesantren. Dengan kesadaran akan kelemahan-kelemahan dasar itu justru menimbulkan kebutuhan dan pengembangan pendidikan pesantren, setidak-tidaknya dalam kurikulum yang digunakan. Pesantren dapat menyediakan tenaga-tenaga terdidik yang sesuai dengan lapangan kerja masyarakat modern. Dengan kata lain menurut Abdurrahman Wahid, dunia pendidikan pesantren bersedia membuka diri bagi pendidikan yang menjurus dalam hubungannya dengan penyediaan angkatan kerja.[70] Oleh karena itu, Abdurrahman Wahid menawarkan model kurikulum pendidikan pesantren dengan pembakuan yang artinya menciptakan model penyederhanaan kurikulum yang memungkinkan lembaga pendidikan pesantren

[68]Dengan terintegritasinya komponen agama dan non agama dalam kurikulum pesantren selama beberapa tahun belum memperoleh hasil. Malah porsi ilmu agama semakin lama sangat menurun, sehingga melahirkan mentahnya lulusan yang dihasilkan oleh pesantren, tidak menjadi agamawan yang berpengetahuan agama mendalam dan juga tidak menjadi ilmuwan non agama yang cukup tinggi kualitasnya. Yang terjadi adalah pembauran (akulturasi) yang tidak memperlihatkan identitas yang jelas. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* h. 136.

[69]Kelemahan *pertama,* adalah sifat upaya itu sendiri, yang lebih banyak ditekankan pada pengembangan intelektualisme verbalistik yang penuh dengan teori tapi tak mampu memecahkan persoalan-persoalan praktis yang terjadi di depan mata. *Kedua,* penanganan kurikulum dan komponen-komponennya secara sepotong-potong, tidak menggunakan pendekatan menyeluruh yang bersifat multidisipliner (yang terbukti antara lain dalam pemisahan antara pengetahuan-pengetahuan sosial ekonomi, budaya dan pengetahuan alam). *Ketiga,* belum tercapainya kesatuan yang utuh dan bulat antara komponen-komponen agama dan non agama. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* h. 137.

[70]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* h. 109-110.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

menyelenggarakannya.[71] Dalam artian muatan kurikulum tidak terlalu banyak dibebankan pada santri. Pemikiran tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan pesantren yang digagas Abdurrahman Wahid tidak menghendaki adanya dikotomi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan non agama.[72]

Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren mencakup kehidupan duniawi dan akhirat. Maka pesantren tidak harus menutup diri dari perkembangan zaman. Namun salah satu faktor yang menyebabkan pesantren kurang mampu mengikuti perkembangan zaman atau modernisasi adalah faktor lemahnya visi tujuan pendidikan yang di bawa pesantren. Menurut Abdurrahman Wahid, kondisi ini disebabkan gaya kepemimpinan kiai yang mengekang para pembantu dan penggantinya.[73] Hal ini diakui Nurcholish Madjid bahwa hampir seluruh pesantren adalah hasil dari usaha pribadi kiai, sehingga pesantren sangat diwarnai dengan sinaran sang kiai yang mendirikannya.[74]

Pemikiran kedua tokoh di atas, dapat diberi kesimpulan bahwa ketidak jelasan arah, tujuan, metode, kurikulum pendidikan pesantren disebabkan oleh faktor kepemimpinan kiai sebagai pemegang tunggal kebijakan dalam dunia pendidikan pesantren. Akibat dari

---

[71]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* h. 120.

[72]Hanya saja, penguasaan pengetahuan agama haruslah diberi porsi cukup besar dalam kurikulum pendidikan pesantren. Porsi itu dapat diberikan dalam ukuran besar secara kualitatif, walaupun sedikit secara kuantitatif. Dengan kata lain, modernisasi kurikulum pendidikan pesantren tetap pada jati diri khas. Sebab itulah yang sungguhnya yang dimiliki oleh lembaga pendidikan pesantren. Hal ini tentunya semua berpulang kepada pengelola atau pengasuh pondok pesantren, serta kreativitasnya, rasa percaya diri dan tanggung jawab masyarakat pendukung pesantren secara menyeluruh.

[73]Kempimpinan dalam Pengembangan Pesantren" dalam *Bunga Rampai Pesantren,* h. 167-68. Artikel ini pertama kali disajikan pada Latihan Pembinaan Pondok Pesantren Se-Indonesia di Jakarta, 25 September-8 Oktober 1978.

[74]Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesanatren,* h. 6.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

kepemimpinan yang tunggal menyebabkan lahirnya kelesuan di bidang perencanaan dalam berbagai sektor termasuk perencanaan dalam suksesi kepemimpinan sang kiai dalam memimpin pesantren.[75] Corak kepemimpinan kiai yang mutlak dinamai oleh Max Weber adalah kepemimpinan kharismatik. Dalam artian sosok pribadi sang kiai di pesantren sangat unik dan berwibawa seperti hubungan intim guru-murid yang didasarkan lebih pada suatu sistem kepercayaan dari pada hubungan *patron-client* yang berkembang luas di masyarakat. Para santri menerima kepemimpinan kiai karena percaya pada konsep masyarakat Jawa, yaitu *berkah* atau *barakah* yang didasarkan atas doktrin keistimewaan status seorang alim dan wali.[76]

Namun demikian, Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa kepemimpinan kharismatik diperlukan pada tahap-tahap perkembangan, tetapi pada tahap selanjutnya banyak kerugian yang

[75]Aspek Kepemimpinan kiai ini sangat penting karena akan menunjukkan bagaimana para kiai menjaga hubungan harmonis umum maupun dengan para kiai lainnya. Dalam hal fungsi pendidikan, satu kenyataan penting muncul, yakni pemeliharaan tradisi Islam di mana para ulama menjadi penjaga utama ilmu keagamaan *par excellence*. Peran ini tidak bisa diwakilkan kepada kelompok lain dalam komunitas Islam karena sebuah keyakinan bahwa para ulama adalah pewaris Nabi. Para kiai selanjutnya menjadi satu-satunya interpreter (mufassir) yang sah atas dua sumber utama Islam al-Qur'an dan sunnah Nabi. Peran pengesahan ajaran agama ini merupakan basis di mana pengetahuan kiai ditransfer dari generasi ke generasi di pesantren.

[76]Dalam tradisi pesantren, para santri harus meniru ketaatan religius kiai, menjalani masa-masa awal termasuk meninggalkan kenikmatan jasmani, bahkan hukuman. Apapun tugas kiai yang dibebankan kepadanya, santri harus patuh. Pengabdian total kepada guru ini, bermula dari praktek-praktek mistis Timur Tengah. Pada masa pra Islam hubungan guru dan calon siswa mencapai puncaknya dalam doktrin khas Indonesia tentang orang-orang suci. Konsep Jawa tentang orang-orang suci ini memelihara fungsi istilah orang-orang suci (sebagian orang yang mendapatkan pelayanan khusus dari publik), yaitu mereka yang berkedudukan sebagai penasihat para raja atau pangeran. Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi,* Yogykarta, LkiS, 2004, h. 13.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

ditimbulkannya.[77] Semua kerugian tersebut menurut Abdurrahman Wahid tidak berarti dengan menghilangkan kepemimpinan kharismatik yang sudah berabad-abad berjalan di pesantren, melainkan menuntut penerapan pola kepemimpinan yang lebih dipersiapkan dan direncanakan sebelumnya.[78]Dengan kata lain diperlukan paradigma-paradigma baru tanpa harus meninggalkan pemimpin kharismatik dalam pendidikan pesantren.

Tujuan pendidikan pesantren dalam pandangan Abdurrahman Wahid adalah terintegrasinya pengetahuan agama dan non agama, sehingga lulusan yang dihasilkan akan memiliki kepribadian yang utuh dan bulat dalam dirinya tergabung unsur-unsur keimanan yang kuat atas pengetahuan secara seimbang.[79]Santri yang demikian, dapat dipahami sebagai santri yang memiliki wawasan pemikiran yang luas, pandangan hidup yang matang dan pendekatan yang praktis serta barwatak multi-sektoral dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dengan kata lain, santri yang mampu memandang jauh ke depan di samping memiliki keterampilan praktis untuk menyelesaikan persoalan sendiri secara tuntas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren yang diinginkan Abdullah Syafi'i yakni santri yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu

[77]Kerugian *pertama,* adalah munculnya ketidakpastian dalam perkembangan pesantren yang bersangkutan, karena semua hal bergantung pada keputusan pribadi sang pemimpin. *Kedua,* sulitnya keadaan bagi tenaga-tenaga pembantu (termasuk calon pengganti yang kreatif) untuk mencoba pola-pola pengembangan yang sekiranya belum diterima oleh kepemimpinan yang ada. *Ketiga*, pola pergantian pemimpin berlangsung secara tiba-tiba dan tidak direncanakan, sehingga lebih banyak ditandai sebab-sebab alami seperti meninggalnya sang pemimpin secara mendadak. *Keempat,* terjadinya pembauran dalam tingkat-tingkat kepemimpinan di pesantren, antara tingkat lokal, regional dan nasional. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* h. 134-135.

[78]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* h. 135.

[79]Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren,* h. 172-2.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

pengetahuan umum, berakhlak, serta memiliki *skill* yang memadai untuk dapat mandiri di tengah kehidupan masyarakat.[80]

Lebih lanjut Abdurrahman Wahid menjelaskan jika para pemimpin pesantren tidak berinisiatif membawa dunia pendidikan pesantren untuk segaris dengan masyarakat luas, maka akan segera melihat kehancuran pendidikan pesantren ini. Bahkan masyarakat masa depan tidak mampu menopang sistem pendidikan pesantren yang sama sekali lepas dari pendidikan nasional.[81] Hal ini disebabkan karena anak didik tidak tertarik lagi memasuki sistem pendidikan pesantren yang dianggap tidak memiliki wawasan nasional.Dalam kondisi demikian, menurut Abdurrahman Wahid yang dikutip Greg Barton bahwa hanya satu strategi yakni mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional (kendati tidak diragukan bahwa hal tersebut memang penting), ini akan mengubah alam kepemimpinan pesantren.[82]

Pemikiran Abdurrahman di atas, memberikan gambaran bahwa tujuan pendidikan pesantren hanya akan tercapai jika pendidikan pesantren bersedia mengintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional. Maka dari itu, kepemimpinan dinamis dalam pendidikan pesantren sangat menjadi penentu tunggal untuk keluar dari kemelut yang ada dalam pendidikan pesantren, sehingga dapat mengembangkan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan kemasyarakatan yang benar-benar mampu menghadapi tantangan modernisasi. Dengan demikian, tujuan pendidikan pesantren akan sangat ditentukan oleh dinamisasi pemimpin atau kiai dalam mengelola sistem pendidikan pesantren.

Gagasan Abdurrahman Wahid tetap optimis dengan tradisi pendidikan pesantren yang unik, akan mampu menjadi sistem

---

[80]Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial; Studi Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'i dalam Bidang Pendidikan Islam,* Jakarta, Penamadani, 2003, h. 175.

[81]Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren,* h. 176.

[82]Baca Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia,* h. 357.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

pendidikan alternatif di masa depan dan dapat berperan dalam menciptakan dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang berlangsung. Dengan demikian prinsip utama yang digunakan adalah diktum yang sudah lama dikenal di kalangan pendidikan pesantren sendiri, "memelihara hal-hal yang baik yang telah ada, sambil mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik". Jadi dapat dipahami, bahwa pijakan pesantren masa depan dalam pandangan Abdurrahman Wahid adalah tradisi pesantren itu sendiri, baik wacana keilmuan dalam pendidikan pesantren maupun kehidupan beragama. Berangkat dari potensi yang dimiliki pesantren dan para pemimpin, pengelola pendidikan pesantren yang bersedia belajar dari kekurangan serta dapat memperbaharui dengan tetap berpijak pada jati diri sebagai lembaga pendidikan tradisional. Maka dunia pendidikan pesantren masa depan tetap menjadi pendidikan alternatif untuk menyongsong Indonesia baru dengan mewujudkan masyarakat madani.

Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian di atas maka penelitian ini dapat memberikan beberapa kesimpulan yaitu: *Pertama*, gagasan-gagasan modernisasi pesantren yang ditawarkan Abdurrahman Wahid antara lain: mengintegrasikan sistem pendidikan umum ke dalam sistem pendidikan pesantren, dengan meletakkan fungsi kemasyarakatan dalam konteks/kerangka menumbuhkan lembaga-lembaga pemerintahan (LNP, sebagai pengganti NGO *(Non-Governmental Organization))* yang kuat dan matang di pedesaan sehingga mampu menjadi rekan yang sesungguhnya bagi pemerintah dalam program kerja pembangunan serta menginterasikan sistem pendidikan pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional. Selanjutnya mengenai kurikulum pendidikan pesantren disederhanakan sehingga ilmu non agama bisa dipelajari. Dalam artian dengan cara menghilangkan dikotomisasi di pesantren, serta *Kedua*, gagasan modernisasi pendidikan pesantren Abdurrahman Wahid masih tetap

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

relevan pada saat ini. Hal ini terlihat dengan tujuan pendidikan pesantren yang digagas Abdurrahman Wahid masih relevan dengan tujuan akhir pendidikan Islam yakni mengembangkan *fitrah* santri, baik ruh, fisik, kemauan dan akalnya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh.*

E. Prof. Dr. Harun Nasution

1. Riwayat Hidup

Harun Nasution dilahirkan di Pematang Siantar, Sumatera Utara pada hari Selasa 23 Septemper 1919. Harun adalah anak keempat dari lima bersaudara, yang tertua bernama Mohammad Ayyub, Khalil, Sa'ida dan adik perempuanya Hafshah. Ayahnya bernama Abd Jabbar Ahmad seorang ulama kelahiran kelahiran Mandailing, yang terpilih menjadi Qadhi, penghulu dan diangkat oleh pemerintah Belanda sebagai kepala agama, hakim agama dan Imam mesjid di kabupaten simalunguh. Ibunya berasal dari tanah Bato, puteri seorang ulama asal Mandailing yang di masa gadisnya pernah bermukim di Mekkah dan berbahasa Arab, dan menurut pengakuan Harun sebagai berikut: Suasana keagamaan yang ditanamkan ibuku di rumah benar-benar membekas dalam hatiku. Ibuku menerapkan disiplin keras, di rumahku belajar mengaji al-Qur'an sejak pukul empat hingga jam lima sore. Selesai shalat maghrib, aku mengaji al-Qu'ran dengan suara keras sampai tiba waktu isya. Kalau bulan puasa, aku bertadarus di mesjid sampai jam 12 malam dan setiap pagi aku bangun shalat subuh dengan berjamaah.[83]

Riwayat pendidikannya dimulai dengan menyelesaikan pendidikan dasar di sekolah Belanda *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) pada tahun 1934. jenjang pendidikan dasar ditempuh selama tujuh tahun hingga berusia 14 tahun. Kemudian melanjutkan studi Islam ke tingkat menengah yang bersemangat modernis *Moderne Islamietisch*

[83]Baca *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution,* Jakarta, LSAF, 1989, h. 6.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Kweekschool (MIK) selama tiga tahun.[84] Kemudian Harun pergi ke Mekkah, Saudi Arabia untuk menunaikan ibadah haji dan belajar agama.

Setahun berada di sana pada tahun 1938 pindah ke Mesir dan mengenal beberapa cendikiawan muslim Indonesia tamatan Mesir seperti Mahmud Yunus, Mukhtar Yahya, Bustani A. Gani, yang dikenal sebagai tokoh agama terkemuka di Indonesia. Di Mesir, Harun kuliah Fakultas Ushuluddin pada Perguruan Tinggi al-Azhar.[85] Namun karena tidak puas, Harun pindah ke Universitas Amerika di Kairo mengambil jurusan ilmu-ilmu Sosial, gelar BA dalam bidang sosial studi diperoleh dari Universitas Amerika Cairo pada tahun 1952 dengan nilai memuaskan.[86]

Setelah bekerja di pemerintahan untuk Indonesia, Harun kemudian memutuskan mengakhiri karir politiknya dan kemudian kembali ke Mesir bersama isterinya yang asli berkembangsaan Mesir. Ia kembali menggeluti dunia pendidikan di Sekolah Tinggi Studi Islam (Dirasah Islamiyah), di bawah bimbingan salah seorang ulama fiqh Mesir terkemuka, Abu Zahrah.[87] Ketika belajar di sinilah Harun memperoleh tawaran untuk mengambil studi Islam di Universitas MC.Gill Kanada.

Selama dua tahun berhasil menyelesaikan studinya memperoleh gelar M.A, dengan tesis yang berjudul "*The Islamic State in Indonesia. The Rise of the Ideology, the Movement for its Creation and The Theory of The Masyumi",* Harun kembali melanjutkan kuliahnya selama dua tahun setengah untuk memperoleh gelar Ph. D, dan berhasil menyelesaikan disertasi di bidang ilmu kalam dengan menulis tentang, "*The Pleace of Reason in Abduh, Is Impact on His Theological*

[84]*Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution,* h. 10.

[85]Lihat *Buletin Syarif Hidayatullah 74 Tahun Dr. Harun Nasution* diperingati secara sederhana Nomor 215/tahun XX , September 1993, h.9.

[86]Syaiful Muzani, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution,* Bandung, Mizan, 1995.

[87]Syaiful Muzani, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution,* h. 6.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

System and Views" (Kedudukan Akal dalam Teologi Muhammad Abduh, Pengaruhnya pada Sistem dan pendapat-pendapat Teologi). Pada tahun 1968. Setelah meraih gelar Dr., Harun kembali ke tanah air dan mengembangkan pemikirannya di IAIN Jakarta,[88] sebagai tenaga pengajar. Namun demikian pada tahun 1973 Harun dilantik menjadi Rektor IAIN Jakarta, dan jabatan ini dipegang selama tiga kali sampai 1984. Dilanjutkan dengan memimpin Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Harun Nasution adalah sosok yang sangat menentukan dan berjasa bagi pengembangan program pascasarjana IAIN di Indonesia.

Harun meninggalkan kita pada tanggal 18 September 1998. Adapun karya-karya Harun antara lain: (1) Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya, (2) Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan, (3) Filsafat Agama, (4) Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, (5) Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan, (6) Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah, (7) Akal dan Wahyu.

2. Gagasan Pembaharuannya di Bidang Pendidikan

Gagasan pembaharuan Harun Nasution dalam bidang pendidikan dipraktekkan ketika Harun memimpin UIN Syarif Hidayatullah. Gagasan pembaharuannya antara lain:

Pertama, menumbuhkan tradisi ilmiah. Upaya ini antara lain dilakukan dengan cara mengubah sistem perkuliahan yang semula bercorak hafalan, *tex book thinking* dan cenderung menganut mazhab tertentu, menjadi sistem perkuliahan yang mengajak mahasiswa berfikir rasional, kritis, inovatif, obyektif, dan menghargai perbedaan pendapat, dengan cara demikian, wawasan berfikir para mahasiswa menjadi luas serta berani mengemukakan pendapat yang berbeda dengan pendapat lain yang ada sebelumnya. Tradisi ilmiah yang

[88]Syaiful Muzani, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution,* h. h.36.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

dilakukan Harun dengan cara mengajak mahasiswa membaca berbagai literatur Barat maupun Timur.

Kedua, memperbaharui kurikulum. Upaya ini antara lain dilakukan dengan cara memperbaharui kurikulum IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jika kurikulumnya hanya memuat bidang kajian keagamaan dari aliran mazhab tertentu saja, maka zaman Harun ditambah dengan kajian ilmu kalam dengan berbagai aliran dan mazhab, filsafat dengan berbagai aliran mazhab, tasawuf aliran modern dalam Islam, serta ilmu-ilmu umum dasar seperti sosiologi, antropologi, filsafat umum, perbandingan agama, bahkan juga ilmu-ilmu alam. Pembaharuan kurikukulum ini sejalan dengan upaya menumbuhkan tradisi ilmiah.

Ketiga, pembinaan tenaga dosen. Upaya ini dilakukan dengan cara membentuk forum pengkajian Islam (FPI) dan diskusi yang dibagi ke dalam diskusi mingguan, bulanan. Pada setiap kali diskusi pada dosen diwajibkan membuat makalah ilmiah dengan bobot dan standar yang ditentukan dan menyajikan dalam forum ilmiah. Dengan cara demikian, para dosen ditantang untuk mau membaca dan mendalami bidang keahlian. Upaya ini juga dilakukan dengan menyelenggarakan seminar-seminar nasional yang mendatangkan pakar-pakar ahli dari luar yang membahas tentang tema-tema tertentu. Pembinaan tenaga dosen berikutnya dengan cara mengirim para dosen untuk meningkatkan pendidikan formalnya dengan mengambil gelar Magister, Dr, pada bagian perguruan tinggi baik yang ada di dalam maupun di luar negeri.

Keempat, menerbitkan jurnal ilmiah. Seiring dengan upaya menciptakan tradisi ilmiah dan meningkatkan mutu akademik para dosen, melalui jurnal ilmiah ini berbagai makalah ilmiah yang disusun oleh para dosen dan disajikan dalam jurnal ilmiah.

Kelima, pengembangan perpustakaan, dengan membangun gedung-gedung perpustakaan yang memadai, jumlah buku yang memadai serta sistem pelayanan yang lebih baik.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Keenam, pengembangan organisasi; upaya ini antara lain dilakukan dengan cara memperjuangkan rasionalisasi fakultas dan jurusan di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pembaharuan lembaga penelitian, lembaga pengembangan masyarakat dan lembaga bahasa, membangun gedung auditorium dan asrama mahasiswa dan dosen. *Ketujuh,* pembukaan program pascasarjana pada tahun 1982, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu tenaga pengajar.

Kedelapan, menjadikan IAIN sebagai pusat pembaharuan pemikiran dalam Islam tersebut muncul karena pengaruh dari serangkaian usaha yang dilakukan Harun terutama dalam rangka menumbuhkan tradisi ilmiah. Melalui usaha ini, telah lahir sejumlah sarjana tamatan IAIN yang mampu berfikir rasional, inovatif, terbuka, objektif, luas dan mendalam. Para sarjana tersebut menulis berbagai karya ilmiah yang dipublikasikan dalam buku, jurnal, surat kabar dan sebagainya. Hingga membentuk opini publik dan menjadikan rujukan bagi IAIN lainnya di Indonesia serta menjadi kiblat dari IAIN yang di ada Indonesia.[89]

[89]Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005, h. 276-279.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

BAB IX

PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT

Dunia pendidikan, khususnya di negeri ini dilanda kegelisahan. Sistem pendidikan yang telah dibangun selama tiga dasawarsa terakhir ini ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan nasional dan era globalisasi dewasa ini. Suyanto dan Hasyim, mereka mengatakan bahwa millenium ketiga benar-benar berada pada tingkat persaingan global yang sangat ketat. Artinya siapa saja yang tidak memenuhi persyaratan kualitas alami, akan tersingkir dengan sendirinya.[1]

Karena itu, perlu dilakukan reformasi pendidikan dari waktu ke waktu tanpa henti-hentinya. Namun ketika reformasi digulirkan maka perlu mengingat atau memperhatikan metafora John F.Kennedy yang dikutip oleh Hujair AH, yaitu *Change is way of life. Those who look to the past or present will miss the future.* Metafora ini, menurut Suyanto, pantas diterjemahkan dalam kepentingan reformasi pendidikan kita. Dengan kata lain, melakukan reformasi pendidikan harus berpegang pada tantangan masa depan yang penuh dengan persaingan global. Hal ini semua patut direnungkan untuk melakukan introspeksi: apakah bangsa kita sudah yakin memiliki kemampuan yang dituntut dalam persaingan global pada milenium ketiga.[2]

Sekarang ini muncul kekerasan, tawuran antar pelajar, warga masyarakat, aparat dengan warga, siswa terlibat narkoba dan berbagai macam bentuk perilaku kekerasan, sehingga menggambarkan bangsa

---

[1]Suyanto dan Djihar Hasyim, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Memasuki Melinium III,* Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 2000, h. 2.

[2]Hujair AH Sanaky, "Reformasi Pendidikan Suatu Keharusan untuk Memasuki Milenium III," *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib,* Yogyakarta, No. 04, Maret 2001, h. 34.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

ini sedang sakit dan membutuhkan dokter spesialis untuk mengobati. Tampaknya ada yang "salah" dari agenda reformasi pendidikan, apakah sistem pendidikan yang salah karena hanya membentuk manusia-manusia yang tidak mampu,[3] menjadi beban dan brutal ataukah ekses dari kebijakan dan praktik pendidikan di masa "rezim Orde Baru"[4] yang otoriter, sehingga telah melahirkan sistem pendidikan yang tidak mampu melakukan pemberdayaan masyarakat secara efektif.

Para praktisi pendidikan mencoba melakukan reformasi pendidikan melalui Undang-Undang pendidikan Nasional yang lebih menitikberatkan peran pendidikan berbasis masyarakat sebagai komponen yang penting dari sistem pendidikan nasional.[5]

Dengan demikian, tulisan ini akan membahas tentang pendidikan yang berbasis masyarakat. Permasalahanya yang patut dilemparkan dan kemudian dijawab meliputi: 1) Apakah yang dimaksud pendidikan yang berbasis masyarakat, 2) Sejak kapan pendidikan berbasis masyarakat, 3) faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung pendidikan yang berbasis masyarakat.

A. Pengertian Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan dua variabel yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Karenanya pendidikan yang berbasis masyarakat adalah pendidikan yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam program pendidikan. Tamsilnya ialah bila salah seorang anggota keluarga sakit, maka semua ikut merasakan sakit, sekurang-kurangnya prihatin. Begitulah selayaknya yang terjadi dalam dunia pendidikan. Menurut Abuddin

[3]Soleh Solahuddin, *Urgensi Reformasi Pendidikan Nasional dalam Menuju Indonesia Baru Menggagas Reformasi Total,(ed),* Musa Kazhim, Pustaka Hidayat, 1998, h. 303.

[4]Orde Baru berlangsung selama 32 tahun telah berhasil membuat terlelap dalam tidut panjang.

[5]Suyanto, *Reformais Pendidikan Nasional,* Jakarta, Depertemen Pendidikan Nasional Badan Peneliti dan Pengembangan, 2001, h. 1

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Nata, bahwa untuk mewujudkan misi pendidikan seluruh komponen pendidikan seperti kurikulum, guru, metode, sarana, dan prasarana harus dirancang dengan mempertimbangkan kepentingan masyarakat (sosial).[6]

Pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya menenkankan bagaimana masyarakat mempunyai peran atau ikut serta memecahkan masalah pendidikan yang ditangani oleh pemerintah. Dengan kata lain, masyarakat ikut dilibatkan dalam merumuskan visi, misi, tujuan program pendidikan.

Sehubungan dengan itu, Indra Djati Sidi, misalnya berpendapat bahwa pendidikan sekolah tidak lagi diartikan secara formal melainkan juga berada di mana-mana, terutama dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Sehingga semua potensi yang ada dalam kehidupan tersebut menjadi sarana dan media pembelajaran. Suasana semacam inilah yang memberikan iklim yang kondusif bagi lahirnya masyarakat belajar *(learning society).*[7]

Sejalan dengan itu, Al-Jufri B. Syarif juga cukup dilanda kegelisahan karena melihat kenyataan bahwa pembaharuan pendidikan di Indonesia bukan memecahkan masalah fundamental. Selain itu, ia juga resah karena isu pembaharuan pendidikan hampir selalu datang dari pengambil keputusan dan bukan dari lapangan, peserta didik dan guru. Zamroni menilai bahwa proses pendidikan yang ada cenderung tidak demokratis dan ini akan menghasilkan lulusan yang tidak memiliki kemandirian dan kreativitas.[8]

Menyangkut relevansi pendidikan, Suyanto mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia juga masih mengalami masalah dalam

---

[6]Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam,* Jakarta, Raja Grafindo, 2001, h. 101.

[7]Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarkat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan,* Jakarta, Paramadina, 2001, h. 3-9.

[8]Aljufri B. Syarif, *Pendidikan Indonesia;Aspek yang Terlupakan.* Zamroni, *Menuju Praktek Pendidikan Egaliter Demokratis,* Jakarta, IKIP Muhammadiyah Press, 1996, h. 15. 177.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

hal relevansinya dengan tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat.[9] Prof. Winarno mengatakan bahwa dulu pemerintah hanya meminta partisipasi masyarakat terhadap pendidikan, tetapi tidak pernah mengatakan kepada masyarakat bahwa ini pendidikanmu. Tidak heran jika kemudian masyarakat kurang peduli dengan bidang pendidikan.

Padahal untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional, tidak bisa tidak, pengelola pendidikan harus diserahkan dan dikembalikan kepada masyarakat.[10] Pengembalian pengelolaan pendidikan kepada masyarakat menuntut prasyaratan ekstensial, yaitu lahirnya masyarakat madani Indonesia.[11] Untuk itu, reformasi pendidikan nasional harus didasarkan pada paradigma-paradigma baru yang bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat madani yang demokratis.[12]

Keharusan masyarakat terlibat dalam masalah-masalah pendidikan tersebut sebenarnya sudah menjadi peraturan dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I, ketentuan umum, pasal I butir 10 misalnya dinyatakan bahwa sumber daya pendidikan adalah dukungan dan penunjang pelaksana pendidikan yang terwujud sebagai tenaga, dana, sarana dan prasarana yang tersedia yang digunakan serta diberdayakan oleh keluarga, masyarakat, peserta didik dan pemerintah baik sendiri maupun secara bersama-sama.[13]

---

[9]Vietnam yang relatif baru berkembang justru lebih baik yaitu urutan 108. Cina 99, Srilanka 84, Fhilipina 77, Thailand 76, Malaysia 61, dan Singapura 24. Sedangkan negara yang baik sistem pendidikannya adalah Kanada, berada diperingkat satu dunia. Baca *Media Indonesia,* " Pendidikan dan Kebudayaa", 5 Okt, 2001.

[10]*Media Indoensia,* "Privatisasi Sekolah Era Otonomi", 22 Mei 2002. Baca juga *Kompas 17* April 2002.

[11]*Media Indoensia,* "Privatisasi Sekolah Era Otonomi", 22 Mei 2002 h. 14.

[12]H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21,* Magelang, Tera Indonesia, 1998, h. 19.

[13]Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, Jakarta, Sinar Grafika 1993 Cet IV, h. 3.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Namun, kenyataannya akuntabilitas sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat masih sangat rendah. Karena terlalu kuatnya dominasi pemerintah terhadap penyelenggaraan sekolah secara sistematik telah memadamkan akuntabilitas sekolah kepada masyarakat. Kedudukan masyarakat dan orang tua hanya sebagai kosumen pendidikan dengan segala kepentingan diabaikan. Kepala sekolah yang selama ini telah dibina oleh pemerintah menjadi birokrat-birokrat kecil yang lebih takut kehilangan jabatan daripada kegagalan mencapai harapan dan memenuhi aspirasi masyarakat. Hal ini diperburuk oleh iklim birokrasi pemerintahan yang tidak kondusif untuk berprestasi.[14]

Oleh karena itu, para pemikir menilai bahwa pendidikan di Indonesia ternyata dapat dinilai cenderung menghasilkan pendidikan ke arah sistem yang bersifat birokrasi sentralistik. Berbagai kebijakan pendidikan yang ditetapkan pemerintah pusat cenderung sebagai "Sabda Padita Ratu", yang mesti dilaksanakan di daerah-daerah.[15] Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kemestian penyeragaman pakaian sekolah, penyeragaman kurikulum, menunjukkan sistem pendidikan tersebut menjadikan "keseragaman" sebagai tujuan.[16] Hasil kebijakan yang demikian akan menghasilkan manusia-manusia yang selalu dalam bayang-bayang ketakutan dan khawatiran sehingga harus patut dan tunduk pada perintah yang ada, betapapun anehnya perintah tersebut.

Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi dalam sebuah bukunya *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi* memberikan deskripsi tentang pentingnya demokrasi dalam dunia pendidikan dengan harus mengedepankan kebebasan dan keadilan yang bisa

---

[14]Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarkat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan,* h. 31.

[15]Suwito, *Pendidikan Yang Memberdayakan,* dalam Orasi Pengukuhan sebagai Guru Besar, 3 Januari 2002.

[16]Darmaningtyas, *Pendidikan pada dan setelah Krisis Evaluasi di Masa Krisis,* Yogyajkarta, Pustaka Pelajar, 1999, h, 125-129.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

dinikmati bersama tanpa harus diskriminasi. Karenanya tanpa demokrasi akan mengakibatkan terhambatnya proses pendidikan itu sendiri.[17]

Demokrasi pendidikan adalah demokrasi yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang tanpa membedakan ras (suku) kepercayaan, warna, dan status sosial.[18] Dan tujuan pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan kepentingan masyarakat (sosial) inilah pendidikan yang berbasis masyarakat.

Pendidikan Islam mengakui secara tegas bahwa peranan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu, sebab keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh bagi memperkaya pelaksanaan proses pendidikan.[19] Untuk itu, pendidikan harus mampu mengakumulasi seluruh potensi dan nilai kebudayaan suatu masyarakat dan sistem pendidikan. Dengan konsep dan upaya kondusif ini, baik masyarakat maupun lembaga pendidikan, akan merasa saling memiliki dan bertanggung jawab atas berhasil atau tidaknya proses pendidikan, dalam mensosialisasikan nilai-nilai kebudayaan dan kemanusiaan.

Pendidikan dalam pemahaman Islami, bukan suatu yang terpisah dari masyarakat. Bahkan pokok-pokok dan pelaksanaannya, selamanya mempertimbangkan kepentingan masyarakat. Ini berarti bagian dari proses memberi dan menerima.[20]

Konsep pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya bagaimana menggali potensi-potensi yang positif untuk diintegrasikan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, akan

---

[17]Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi,* Malang, Universitas Muhammadiyah, 2001, h. 90.

[18]Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi,* h. 91.

[19]Samsul Nisar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* Jakarta, Media Pratama, 2001, h. 131

[20]Muhammad Jamil Khayya, *al-Nazriyah al-Tarbawiyyah fi al-Islami,* Makalah al-Safa, 1989, h. 136.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

lahir komunitas pendidikan *(Education Community)* yang akan menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan gagasan-gagasan mengenai jenis sekolah yang dinginkan oleh masyarakat dan bangsa.[21]

Sketsa tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan yang berbasis masyarakat merupakan konsep yang menyatakan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis. Seluruh komponen baik kurikulum, metode, guru, anak didik, sarana dan prasarana, harus dirancang untuk kepentingan masyarakat. Bahkan seluruh komponen bangsa yakni pemerintah, sekolah, masyarakat saling bekerja sama untuk mencapai masyarakat belajar (*Learning Society)*.

B. Sejarah Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat secara historis sudah dilaksanakan dengan menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai motivator bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak ilmu yang lahir dan berkembang karena adanya al-Qur'an sebagai motivator. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam hasil inisiatif masyarakat dan muncul dalam berbagai model. Stanton misalnya menyatakan bahwa lembaga-lembaga tersebut antara lain *Kuttab, Mesjid, Madrasah.*[22] Hasan Abd'al juga melakukan penelitian khusus mengenai institusi-institusi pendidikan Islam abad keempat hijriyah, menyebut bahwa institusi tersebut meliputi: *al-Kuttab, al-Mesjid, Hawanit, al-Maraqim, Manazil al-Ulama, al-Salun, al-Adabiyah, Duat al-Kuttub wa Daur al-'Ilm al-Madrasah.*[23]

---

[21]Sindu Nata, (ed), *Menggagas Paradima Baru Pendidikan demokrasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi,* Yogyakarta, Kanisius, 2000, h.29.

[22]Charles Michael Stanton*, Pendidikan Tinggi dalam Islam,* Jakarta, Logos, 1994, Cet I, h. 14-15.

[23]Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya,* Jakarta, Logos, 1999, h. 53.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Lembaga pendidikan kuttab suatu pendidikan dasar yang diberikan sebelum mereka masuk ke lembaga mesjid. Menurut Izzuddin Abbas yang disadur Hasan Langgulung ada dua macam kuttab: *pertama,* untuk anak-anak orang kaya yang membayar iuran pendidikan. *Kedua,* untuk anak-anak orang miskin yang disebut kuttab *al-Sabil* (pondok orang dalam perjalanan). Di sini pendidikan cuma-cuma bertujuan menyiapkan murid-murid pada lingkarang (halaqah) mesjid-mesjid atau berbagai sekolah yang didirikan pada zaman Abbasiyah.[24]

Mesjid sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga pokok pada zaman Nabi SAW dan Khulafa al-Rasyidin. Ketika ilmu-ilmu asing memasuki masyarakat Islam, pusat pengkajiannya di mesjid dan harus dipelajari bersama-sama dengan ilmu agama.[25] Mesjid di samping, sebagai fungsi utamanya untuk tempat ibadah, juga menjadi sentral kegiatan masyarakat muslim. Masyarakat muslim pada masa-masa awal telah memperluas fungsi mesjid. Mereka menjadikan mesjid sebagai tempat untuk beribadah, lembaga pengajaran, rumah pengadilan, aula pertemuan bagi tentara, rumah penyambutan para duta, dan yang paling umum dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan.

Di Baghdad pada masa itu, terdapat beribu-beribu mesjid diberbagai tempat. Para penguasa seperti Adud al-Daulah (w. 965), al-Sahib bin 'Abbad (w. 995), dan Da'ilil al-Sijitani (w. 9691) merupakan pelopor yang mendukung perkembangan mesjid dan pendidikan,[26] atau dengan istilah Nicholas Hans, mesjid dianggap sebagai universitas Islam pertama. Kemajuan ini dicapai oleh masyarakat Islam pada masa dinasti Abbasiyah. Lembaga-lembaga pendidikan lain mulai yang dalam dunia Islam adalah *Dar al-*

[24]Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam,* Jakarta, al-Husna Zikra, 2000, Cet I, h. 123.

[25]A.Hasyim, *Sejarah Kebudayaan Islam,* Jakarta, Bulan Bintang, 1995, h. 146.

[26]Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya,* h. 57.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Hikmah,[27] yang tersiar di berbagai dunia Islam, seperti Meusil, Cairo, Fustat, dan Hilb.

Di samping lembaga-lembaga tersebut di atas, muncul juga lembaga-lembaga pendidikan lain yang tidak kalah pentingnya dari lembaga-lembaga tersebut, yang diwujudkan oleh suasana kehidupan zaman Abbasiyah, begitu juga dengan kemajuan ilmiah, kemakmuran ekonomi, yang disaksikan di zaman ini, seperti istana-istana, beberapa perpustakaan, dan lain-lain.

Lembaga-lembaga tersebut tidak mengenal tingkatan-tingkatan pendidikan tertentu. Tidak ada tingkatan rendah atau permulaan, menengah dan lain-lain, tetapi hanya mengenal satu tingkatan saja yang dimulai dengan kuttab atau guru-guru khusus dan berakhir di diskusi berseri (*halaqah)* di mesjid. Juga tidak ada kurikulum khusus yang diikuti oleh seluruh umat Islam. Kadang-kadang kuttab sekedar mengajarkan membaca dan menulis al-Qur'an, kadang juga mengajarkan bahasa, nahwu dan'*aurad.* Setiap guru mempunyai metode tersendiri. Di mesjid-mesjid besar terdapat beberapa halaqah untuk berbagai pelajaran. Para siswa bebas mengikuti pelajaran. Para siswa bebas mengikuti dan memilih halaqah dan guru yang disukai. Setelah tamat pada seorang guru, ia berpindah ke guru lain. Juga tidak ada ijazah atau gelar ilmiah yang diberi kepada orang yang menamatkan pelajaran sesudah ujian. Akan tetapi ada ujian-ujian pendapat atau pemikiran sekitar yang dipelajari itu, dari guru-guru dan ulama. Kegiatan ini diistilahkan *Munadlarah.*[28] Di masa ini pula sebagai zaman keemasan dunia Islam, berkembang ilmu pengetahuan dan lahirnya intelektual dalam berbagai bidang.

Madrasah merupakan sistem pendidikan Islam dan merupakan era baru bagi institusi pendidikan Islam. Madrasah

[27]Dar al-Hikmah didirikan oleh Harun al-Rasyid dan sempurnakan oleh khalifah al-Makmun.

[28]Munadharah adalah forum perdebatan umum untuk menguji kekuatan teori dan pandangan ilmuwan. Affandi Mocthar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam,* Jakarta, Kalimah, 2001, h. 90-91.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

(sekolah) sudah merupakan salah satu organisasi resmi negara, sehingga dengan berdirinya sistem madrasah, maka madrasah berpisah dengan mesjid.[29]

Ada tiga teori yang menimbulkan munculnya madrasah. *Pertama,* karena kegiatan pendidikan di mesjid dianggap telah mengganggu fungsi utama lembaga itu sebagai tempat ibadah. *Kedua,* karena berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan. *Ketiga,* karena timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan.[30]

Pembentukan madrasah telah dimulai pada awal abad ke-9, sekolah tinggi yang sebenarnya ternyata baru pertama kali didirikan di Naisabur Iran, pada awal abad ke-11.[31] Namun yang paling terkenal yang hingga saat ini menjadi model sistem pendidikan madrasah keseluruhan, dibangun pada tahun 1057 oleh Nizam al-Mulk di Bahgdag, dikenal sebagai madrasah Nizamiyah. Karena kemasyhurannya madrasah ini meluas dan merangsang pertumbuhan institusi yang sama. Ensiklopedi Islam menuturkan: "Antusias dan energi Nizam al-Mulk di memberi arti awal periode baru kejayaan madrasah, Sultan dan kaum pria yang berkedudukan tinggi kini tertarik pada madrasah dan tipe yang dikembangkan secara perlahan-lahan oleh Nizam al-Mulk ini kemudian menjadi lebih lazim dengan model pendidikan memasukkan siswa ke asrama.[32]

Selama berabad-abad beberapa universitas Islam memimpin kegiatan intelektual dan ilmu pengetahuan yang menghasilkan prestasi tebaik muslim klasik. Madrasah atau al-Jami'ah dibuka untuk umum dan menjadi pusat pendidikan internasional. Lebih dari itu, pengawasan tertinggi madrasah dipegang oleh ulama dan cendikiawan muslim yang memberikan lingkungan belajar secara

---

[29]Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam,* h. 126.

[30]Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya,* h. 55-56.

[31]Ahmad Djaunari, *Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam,* Surabaya, al-Ikhlas, 2000, h. 80.

[32]*Ensiklopedi Islam,* Vol.4, Leiden, E.J. Brill, 1913-2938, III, h. 354.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

individual dan personal. Inilah desentralisasi dalam dunia pendidikan.[33]

Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan yang terdiri dari berbagai model ini membuktikan bahwa secara historis pemerintah dan masyarakat bekerja sama untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan umat Islam sudah mempraktekkannya. Suasana inilah yang menyebabkan umat Islam sebagai pelopor ilmu pengetahuan dan berbagai bidang lainnya.

Partisipasi masyarakat dalam melaksanakan pendidikan juga dapat dijumpai pada masyarakat di Indonesia, sebelum pemerintah mendirikan sekolah atau madrasah, umat Islam telah melahirkan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti *Surau, Rangkang, Langgar, Pesantren, Madrasah,* dan *Sekolah.* Institusi-institusi tersebut lahir dari peran aktif masyarakat dalam bidang pendidikan.[34] Dari lembaga-lembaga inilah, lahir tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Hamka, KH. Abdullah Ahmad, KH. Hasyim Asy'ari, KH Imam Zarkasyi dan beberapa tokoh lainnya.[35]

Pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam di atas, dalam berbagai bentuk dan coraknya, merupakan upaya pendidikan berbasis masyarakat secara terbuka, sampai muncul pesantren, lembaga pendidikan Indonesia cenderung ekslusif. Bahkan pada zaman penjajahan, sekolah-sekolah pada mulanya didirikan untuk kalangan bangsawan dan kaum penjajah. Baru setelah adanya desakan gerakan pencerahan dan perjuangan kalangan terdidik Indonesia, pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan pendirian sekolah-sekolah rakyat

[33]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* Jakarta, Logos, 2000, h. 24-25.

[34]Abuddin Nata, (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam,* Jakarta, Raja Grafindo, 2002, Cet I, h. 6-100.

[35]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta, Hidakarya Agung, 1996,

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

yang lebih terbuka. Hal ini berbeda dengan pendirian madrasah dan sekolah-sekolah Islam semula bersifat terbuka bagi masyarakat luas.[36]

Uraian singkat di atas, pada dasarnya menjelaskan bahwa ekstensi dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia berasal dari proses interaksi misi Islam dengan tiga kondisi: *Pertama,* pergumulan dengan budaya lokal pra Islam melahirkan pesantren. *Kedua,* interaksi misi pendidikan Islam dengan tradisi Timur Tengah modern telah menghasilkan lembaga madrasah. *Ketiga,* interaksi Islam dengan politik Hindia Belanda telah membuatkan sekolah Islam.[37]

Sejarah telah menuliskan bahwa ternyata masyarakat telah mampu mendirikan, mengelola dan menyelenggarakan pendidikan. Di samping itu, lembaga yang lahir secara mandiri telah melahirkan tokoh-tokoh pendidikan. Hal ini sebenarnya menjadi renungan di tengah arus reformasi, di mana kemampuan pemerintah amat terbatas, maka konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan alternatif yang perlu mendapat dukungan.

C. Hambatan dan Dukungan

1. Hambatan

Hambatan yang diperkirakan akan muncul berkenaan dengan pendidikan berbasis masyarakat ini paling kurang ada tiga. *Pertama,* secara finansial dunia pendidikan pada umumnya sudah terbiasa memperoleh subsidi dari pemerintah. Dengan kata lain, para penyelenggara pendidikan pada umumnya sudah terbiasa dimanjakan pada masa Orde Baru. *Kedua,* secara umum ekonomi masyarakat berada di bawah garis kemiskinan, sebagai akibat dari sulitnya lapangan pekerjaan, tidak mampunya untuk berkompetisi serta kurangnya kemampuan untuk memperbaiki ekonominya. Dalam kondisi demikian, agak sulit masyarakat untuk mempunyai peran ekonomi dalam mendukung konsep pendidikan yang berbasis pada

[36]Karel A.Steenbrink, *Madrasah, dan Sekolah,* Jakarta, LP3ES, 1986.

[37]Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta, Logos Wacana, 2001, h. 8.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

masyarakat. *Ketiga,* secara umum penyelenggaraan pendidikan kurang memiliki kemampuan, kamauan, keterampilan, dan strategi dalam menggali dana dari masyarakat, sebagai akibat kurangnya pengalaman melobi orang-orang yang memiliki modal atau pihak-pihak para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan.[38]

2. Dukungan

Pendidikan berbasis masyarakat juga mempunyai faktor pendukung. *Pertama,* motivasi keagamaan. Masyarakat Indonesia yang umumnya beragama Islam, meyakini bahwa setiap orang yang memiliki ilmu pengetahuan wajib mengajarkan kepada orang lain. *Kedua,* dari sekian masyarakat Indonesia yang beragama Islam, sudah banyak tergolong mampu dan berkecukupan dengan berbagai keahlian dan profesi yang beragam. Di antara mereka ada yang tergolong sebagai pengusaha besar yang berhasil, pejabat pemerintah yang memiliki kedudukan yang tinggi dan strategis.

Mereka memiliki fasilitas yang melebihi kebutuhan hidupnya, seperti rumah, tanah, kendaraan, pabrik, lembaga pendidikan dan sebagainya. Kondisi yang dimiliki umat Islam jika didayagunakan dan diintegrasikan ke dalam dunia pendidikan akan dapat membantu memperlancar pelaksanaan konsep pendidikan yang berbasis masyarakat. *Ketiga,* di kalangan masyarakat Islam sendiri saat ini sudah banyak yang berhasil menyelenggarakan pendidikan secara mandiri dengan hasil yang dapat dibanggakan. Banyak lembaga pendidikan Islam swasta yang cukup memiliki kredibilitas. Keadaan yang demikian itu dapat mendukung pelaksanaan konsep pendidikan yang berbasis masyarakat, manakala mereka mau membantu lembaga pendidikan Islam swasta yang belum maju.[39]

---

[38]Abuddin Nata, *Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam,* dalam Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual "Jauhar", Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2001, Vol.2, No.2, h. 194.

[39]Abuddin Nata, *Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam,* h. 196.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

D. Penutup

Berdasarkan uraian dari lembaran awal sampai akhir, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa konsep pendidikan berbasis masyarakat adalah konsep yang menggali seluruh potensi yang ada dalam masyarakat serta mengikut sertakan masyarakat dalam masalah-masalah pendidikan. Konsep ini mengharuskan adanya lembaga yang bersifat demokrasi, di mana seluruh komponen pendidikan harus mempertimbangkan kepentingan dan tuntutan masyarakat (sosial), agar tercipta masyarakat belajar (*learning society)*.

Secara historis pendidikan berbasis masyarakat sudah dipraktekkan umat Islam pada zaman klasik, termasuk umat Islam di Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang merupakan hasil dari usaha masyarakat sendiri. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah berhasil mendorong peran masyarakat, sehingga menghasilkan lulusan yang mempunyai kredibilitas yang bisa diperhitungkan. Pelaksanaan konsep pendidikan berbasis masyarakat sebenarnya sudah tersedia pada masyarakat. Tinggal kerjasama antar masyarakat itu sendiri dan lembaga-lembaga yang berhasil membantu lembaga pendidikan yang tertinggal serta dibarengi dengan keteguhan untuk mewujudkan konsep pendidikan yang berbasis masyarakat.

Terwujudnya konsep pendidikan berbasis masyarakat tersebut merupakan usaha yang mulia dan harus menjadi gerakan nasional, bahkan konsep inipun menjadi tujuan agenda reformasi.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

BAB X

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendidikan Karakter

Adalah sebuah kesalahan yang sangat fatal, ketika pendidikan dipahami sebagai wadah yang semata-mata untuk mencetak generasi yang cerdas dan pintar dengan segudang ilmu pengetahuan yang dikuasainya. Dengan paham demikian, hampir semua lembaga pendidikan menjadi lembaga pengajaran yang bertumpu pada pengasahan otak dengan mengabaikan pengalusan budi pekerti di kalangan anak didik. Maka, lahirlah kemudian generasi yang cerdas dan pintar dengan budi pekerti yang kasar dan garang, memiliki batin yang hampa dan hati nurani yang gersang.

Hal tersebut ditandai dengan semakin seringnya terjadi tindak kejahatan di lingkungan lembaga pendidikan, mulai dari tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, pembunuhan, kebebasan seks, narkoba, penganiayaan terhadap guru dan dosen, sampai pembakaran kampus.[1]

Dalam hal ini, perlu adanya suatu gebrakan pendidikan model alternatif yang bisa mengantarkan harapan-harapan indah untuk membangun peradaban sejati, ibaratnya jauh panggang dari api. Pendidikan berkaraakter yang berfungsi mewariskan kecerdasan, moralitas dan akhlak kepada generasi berikutnya, agar bangsa kita tercatat sebagai bangsa yang beradab dan berperadaban.

Secara etimologis, karakter berarti watak atau tabiat. Ada juga yang menyamakannya dengan kebiasaan. Selain itu ada yang mengaitkannya dengan keyakinan. Bahkan disamakan dengan akhlak. Ada beberapa arti integritas. Menurut *Essential English Dictionary* oleh Collins Coubuild (1989) salah satu arti integritas adalah kualitas diri karena kejujuran dan tegas dalam prinsip moral. Sama dengan itu,

[1]Hamka Haq, *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, Jakarta: RM. Books, 2009, h. 326

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan Yandianto (2000), salah satu arti integritas adalah jujur dan dapat dipercaya. Saya menggunakan konsep integritas seperti yang dipakai oleh Carter. Seperti yang ditulis oleh Ianinska dan Garcia-Zamor (2006, hal 13), Carter menyatakan integritas lebih dari sekedar kejujuran. Bagi dia, integritas adalah keinginan yang kuat untuk berperilaku jujur.

Menurut Suyanto,[2] Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggungjawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan; *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan *metode knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good. Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa

[2]Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karakter," Lihat http://www.pendidikankarakter.org/articles_004.html. diakses pada 4 Juni 2012.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu lan ditiru, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Dari pengertian ini, yang jelas karakter sering dikaitkan dengan kejiwaan. Karenanya, menurut ahli psikologi, karakter adalah sistem keyakinan dan kebiasaan yang ada dalam diri seseorang yang mengarahkannya dalam bertingkah laku. Lalu dimanakah letak karakter dalam diri seseorang? Inipun sulit dijawab. Namun ada "hukum" yang menarik terkait karakter. Kira-kira begini bunyinya: pikiran menghasilkan ucapan; ucapan mempengaruhi tindakan; tindakan menghasilkan kebiasaan; kebiasaan membentuk karakter; karakter menentukan nasib. Ternyata, hal yang paling mendasar dalam pembentukan karakter itu tiada lain adalah pikiran. Maklumlah, dalam pikiran itulah semua tindakan manusia itu

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

diprogram. Bermula dari pikiran itulah, baik buruknya tindakan manusia berasal. Bilamana pikirannya positif, maka tindakannya positif dan sebaliknya. Oleh sebab itu, pikiran harus mendapatkan asupan yang baik agar menghasilkan asupan yang baik agar menghasilkan tindakan yang baik. Dalam konteks inilah pendidikan karakter sangat penting guna memberikan asupan yang baik itu.

Kenyataannya, secara intrinsik yang namanya pendidikan bertujuan memberikan pikiran-pikiran positif. Jadi kloplah pasangan kata pendidikan dan karakter ini.

B. Dimensi Pendidikan Karakter

Mencermati konsep dasar pendidikan, karakter yang dikembangkan Kemdiknas, tampaklah di sana empat dimensinya. Empat dimensi pendidikan karakter meliputi: olah pikir, olah hati, olah raga, dan oleh karsa. Yang patut dicatat dalam empat dimensi ini adalah keterkaitan di antara mereka satu sama lain dilambangkan dengan empat lingkaran yang saling mengikat. Maknanya, karakter seorang individu dinyatakan lengkap jika keempat dimensi itu tumbuh dan berkembang dalam diri yang bersangkutan. Tidak sempurna pribadi seseorang jika hanya pintar saja (olah otak). Apa artinya jika kepandaian jika tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan, kemanusiaan, dan kesosialan serta kewargaan. Karena itu perlu olah hati.

Tentu saja, selain otak dan hatinya perlu berkembang, manusia juga perlu berkembang raga dan karsanya. Hal demikian agar ia dapat hadir di lingkungan sosialnya. Otak yang pintar dan hati yang lembut, belum sepenuhnya berguna jika belum memberikan kemanfaatan bagi sekitarnya. Sedangkan olah raga, diperlukan agar seseorang memiliki keterjagaan fisik. Dengan sehat secara fisik, maka ketiga potensi sebelumnya, otak, hati, dan rasa, dapat dimanfaatkan secara optimal. Bayangkan, jika seseorang yang pintar otaknya, lembut hatinya, banyak karsanya, namun sakit-sakitan maka ia tidak akan memberikan dampak yang maksimal bagi lingkungannya.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Dua lembaga untuk mempersoalkan perilaku sosial jujur/ketidakjujuran dalam masyarakat maupun di tempat kerja, yaitu lembaga keluarga dan pendidikan formal. Secara universal, institusi keluarga adalah agen sosialisasi penting bagi individu sebagai makhluk sosial, tentunya termasuk di Indonesia. Anak-anak umumnya dilahirkan dalam suatu keluarga dan diasuh oleh anggota keluarga. Sama dengan keluarga, institusi pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi) pada saat ini secara universal pelaku penting pula sosialisasi terhadap individu (Bilton dkk., 1981: 378, Giddens 2002, hal. 492), termasuk pula di Indonesia. Walaupun warga negara indonesia mengalami sosialisasi sepanjang hidup karena mengalami resosialisasi termasuk resosialisasi di tempat kerja, mereka secara sosial adalah produk lembaga keluarga dan pendidikan formal karena keduanya adalah kelompok sosial yang pada awalnya mempersiapkan mereka untuk masuk ke dalam berbagai kelompok sosial dan pekerjaan. Keluarga adalah pelaku sosialisasi primer bagi individu, sedangkan lembaga pendidikan formal merupakan pelaku sosialisasi sekunder individu.

Pendidikan karakter menggarap pelbagai aspek dari pendidikan moral, pendidikan kewargaan, dan pengembangan karakter. Sifatnya yang *multi-faceted* membuatnya menjadi konsep yang sulit uuntuk diberikan di sekolah. Setiap komponen memberikan perbedaan tekanan tentang apa yang penting dan apa yang semestina yang diajarkan.[3]

Pendidikan moral menitikberatkan dimensi etis dari individu dan masyarakat, serta memeriksa bagaimana standar-standar kebenaran dan kesalahan dikembangkan. Agama dan filsafat menyediakan fondasi untuk diskusi-diskusi moral dan pertimbangan-pertimbangan etis tentang bagaimana restorasi nilai-nilai kebajikan berlangsung di lingkungan sekolah.

[3]Yudi Latif, *Menemai Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2009), h. 82-83.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

C. Nilai Inti Pendidikan Karakter

Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI, M. Nuh mengibaratkan nilai-nilai pada pendidikan karakter itu, termasuk yang berada dalam empat dimensi di atas, sebagai sebuah pohon. Ibarat pohon, pendidikan karakter itu memiliki akar yang karenanya pohon itu dapat tumbuh dan berkembang. Demikian pula seseorang bisa hidup dengan baik jika memiliki nilai-nilai inti karakter sebagai akar kehidupannya. Nilai inti tersebut terdiri dari empat aspek.

Pertama, jujur. Semua orang tak terkecuali orang jahat apalagi orang baik, menyukai kejujuran. Kejujuran menghasilkan kebaikan. Dengan jujur, semua masalah menjadi mudah terpecahkan.

Kedua, cerdas. Sudah terang jujur merupakan sesuatu yang mendasar dalam hidup seseorang. Namun jujur saja tetapi –maaf- bodoh kurang berarti karena itu akan lebih banyak menjadi beban bagi orang lain. Oleh sebab itu ia harus cerdas supaya bisa mengambil peran aktif dalam menjawab setiap persoalan paling tidak yang menimpa dirinya sendiri.

Ketiga, bisa berteman. Apa artinya jujur dan cerdas namun tidak bisa bergaul dengan orang lain? Orang egois, mau menang sendiri saja, dan suka menyakiti orang lain tak banyak manfaatnya walaupun jujur dan cerdas. Karenanya karakter yang harus dimiliki adalah harus bisa berteman.

Keempat, bertanggung jawab. Inilah karakter yang menjadi taruhan seseorang dalam kehidupan sosialnya. Sebagai sikap ksatria, karakter bertanggung jawab mencerminkan kepribadian yang dapat diandalkan sekaligus membanggakan. Bukankah setiap perbuatan selalu dimintai pertanggungjawabannya?

Pengembangan karakter adalah suatu pendekatan holistik yang menghubungkan dimensi moral pendidikan dengan ranah social dan sipil dari kehidupan pelajar. Sikap dan nilai dasar dari masyarakat diidentifikasi dan diteguhkan di sekolah dan komunitas. Pendidikan bersifat sarat nilai, karena masyarakat menentukan apa-apa yang akan dan tidak akan diteladani.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Dalam pendidikan karakter, komunitas sekolah mengidentifikasi nilai-nilai inti sekolah dan pekerjaan untuk mendidik dan meneguhkan nilai-nilai bersama dalam kehidupan pelajar/siswa. Konsensus mesti dicapai untuk mengembangkan visi bersama tentang sifat-sifat karakter yang harus dipelihara. Sifat-sifat karakter merupakan bagian dari tatanan komunitas secara keseluruhan dan *stakeholders* menyusun model dari perilaku yang diharapkan.

Pendidikan karakter seringkali diintroduksikan ke dalam kelas lewat medium kesusastraan dengan keteladanan para pahlawannya. Siswa memeriksa sifat-sifat karakter yang menjelma dalam diri para pahlawan itu. Studi seperti itu hanyalah bagian dari keseluruhan pendidian karakter yang ditransformasikan menjadi etos komunitas sekolah. Pada intinya, untuk menanamkan nilai-nilai dasar, siswa harus bisa menemukan teladan yang baik dalam semua aspek kehidupan sekolah.

D. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam berbagai kesempatan Mendikbud, M. Nuh menegaskan bahwa pendidikan karakter bagi peserta didik Indonesia bertujuan hendak menjadikan manusia Indonesia sebagai individu yang memiliki tiga elemen sekaligus di bawah ini:

Pertama, sebagai makhluk Tuhan yang mengakui bahwa semua makhluk di hadapan Tuhan itu sama. Bahwasanya sesame makhluk Tuhan tidak ada yang lebih unggul dan lebih hebat dari yang lainnya. Jika setiap orang memiliki pikiran seperti ini, niscaya akan timbul rasa saling mengasihi antar sesama. Hidup pun menjadi rukun dan saling menghormati, toleran dengan perbedaan, dan suka tolong menolong.

Kedua, sebagai manusia intelektual yang memiliki kepenasaranan untuk tahu (*curiousity*) terhadap berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, seseorang akan pintar dan cerdas karena selalu berusaha menambah ilmu dan keterampilannya. Pada gilirannya, iptek yang dikuasainya tersebut

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

dapat dimanfaatkan bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri melainkan juga kemaslahatan orang lain bahkan warga dunia.
Ketiga, sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang cinta dan bangga pada tanah air. Cinta dicirikan oleh rasa memiliki yang kuat pada NKRI yang berasaskan Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Bangga diindikasikan oleh raihan prestasi yang disumbangkan pada NKRI demi kejayaan bangsa dan negara. Dengan tiga tujuan utama ini, pendidikan karakter bersifat komprehensif yang hendak menjadikan setiap anak bangsa memiliki watak yang menjunjung tinggi nilai ketakwaan, kesosialan, dan kebangsaan. Lebih dari itu, watak ketakwaan, kesosialan, dan kebangsaan tidak dilakukan secara membabi buta melainkan dilaksanakan dengan penuh kesadaran karena ketiga watak ini disertai dengan watak keilmuan (*curiosity*).

Menurut Doni Koesoema, Pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya. Tanpa tiga basis itu, program pendidikan karakter di sekolah hanya menjadi wacana semata.[4]

Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

[4]Doni Koesoema A, "Pendidikan Karakter Integral" dalam http://www.pendidikankarakter.org/articles_003.html. dikases pada 4 juni 2012.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergis. Tanpanya, pendidikan kita hanya akan bersifat parsial, inkonsisten, dan tidak efektif.

E. Kearifan Lokal untuk Pendidikan Karakter

Disadari atau tidak, sungguh amat banyak nilai-nilai tradisional yang hidup dalam masyarakat yang dapat dijadikan sebagai muatan pendidikan karakter. Nilai-nilai tradisi ini telah menjadi kearifan lokal yang walaupun berbeda-beda di antara suku-suku bangsa namun memiliki kesamaan yang sangat signifikan. Manakala nilai-nilai tradisional ini hendak disinkronkan dengan pendidikan karakter niscaya sangat sejalan dengan nilai inti dan tujuan pendidikan karakter.

Tercatat dalam sejarah perjalanan bangsa kita, kepercayaan pada sesuatu yang supranatural menjadi bagian hidup dari

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

kebanyakan suku bangsa. Sebelum Hindu sebagai agama yang pertama kali datang ke Indonesia, suku-suku bangsa di Tanah Air umumnya menganut animisme dan dinamisme. Mereka percaya bahwa di balik alam yang nyata itu ada kekuatan yang mengendalikan hidup mereka dan mereka memujanya. Lewat pemujaan itu mereka berharap kehidupan mereka, sanak familinya dan lingkungannya berjalan dengan baik. Atas dasar kepercayaan yang dianutnya mereka menata harmoni sosial mereka.

Ketika agama-agama masuk mulai dari Hindu, Budha, Konghucu, Kristen, dan Islam, kepercayaan bangsa Indonesia kepada tuhan semakin berkembang. Sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing, setiap pemeluk agama percaya bahwa hanya Tuhan yang Maha Besar dan Maha Kuasa; sedangkan manusia harus tunduk dan patuh pada titah-Nya termasuk menghargai sesama dan melestarikan alam sekitar.

Selanjutnya kepercayaan kepada Tuhan itu bukan saja menjadi landasan spiritual serta tuntutan dan tuntunan ritual para pemeluknya, melainkan pula menjadi sumber nilai dan norma sosial seperti kejujuran, tolong menolong, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Seperti dimaklumi, salah satu pilar keimanan adalah percaya bahwa Tuhan Maha Melihat. Pilar inilah yang membuat pemeluk agama merasa harus selalu jujur. Pilar lainnya, setiap perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di hadapan Tuhan. Aspek inilah yang mendorong para pemeluk agama selalu mempertimbangkan setiap tindakannya: apakah sejalan dengan ajaran agama ataukah menyimpang. Sedangkan untuk sikap tolong menolong, setiap agama memerintahkannya minimal di antara pemeluk agamanya masing-masing.

Di samping nilai dan norma yang bersumber dari agama, di tengah masyarakat kita dalam suku-suku bangsa Indonesia juga ada dan masih hidup nilai-nilai dan norma sosial yang bersumber dari adat. Biasanya kearifan lokal yang bersumber dari adat ini berbentuk pepatah petitih yang mengajarkan kebaikan seperti ajakan untuk

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

menambah pengetahuan, dorongan untuk kerja keras, nasihat dalam mengumpulkan kekayaan, unggah ungguh berbahasa, cara menghormati orang lain, hingga ajaran melestarikan alam sekitar.

Secara turun-temurun kearifan lokal yang bersumber dari adat istiadat itu, dan bersanding dengan kearifan lokal yang bersumber dari ajaran agama, masih terus diwariskan dan sesungguhnya masih hidup di tengah masyarakat kita. Karena itu, ketika pendidikan karakter didengungkan ulang maka sejatinya kearifan lokal itu dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter. Sebaliknya pendidikan karakter ini merevitalisasi kearifan lokal untuk dimanfaatkan dalam rangka kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena tokoh-tokoh pemangku kearifan lokal ini pada dasarnya masih banyak, dan pada umumnya terdidik, maka sangat terbukalah peluang mereka untuk menyandingkan pendidikan karakter dan kearifan lokal. Bilamana kita mampu menyandingkan dalam arti menunjukkan bahwa pendidikan karakter sejalan dengan nilai tradisi kita sendiri, maka efektivitas pendidikan karakter akan cepat terasa.

Sejauh menyangkut pendidikan kepribadian/budi pekerti, kesalahan yang paling jelas adalah verbalisme dengan lalu lintas komunikasi satu arah. Aneka bentuk pendidikan budi pekerti diberikan secara terfragmentasi dalam bentuk pelajaran khusus, seperti pendidikan moral pancasila, seraya dilupakan integrasinya ke dalam keseluruhan mata pelajaran dan proses pembelajaran. Pendidikan melalui suatu sudut kurikulum ini pun diringkas ke dalam formula "menu siap saji", berupa rangkaian paket jadi yang member siswa sedikit pilihan dan menumpulkan kapasitas moral *judgement*-nya.[5]

[55]Yudi Latif, *Menemai Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2009), h. 93-94.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

DAFTAR PUSTAKA

A. Puar, Yusuf *Mohammat Natsir 70 Tahun; Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan,* Pustaka Antara, Jakarta, 1978.

A. Steenbrink, Karel, *Madrasah, dan Sekolah,* Jakarta, LP3ES, 1986.

Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar,* Bandung, Pustaka Setia, 1997.

Aceh, Abu Bakar, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar,* Jakarta: Panitia Buku Peringatan K.H.A. Wahid Hasyim, 1975.

AH Sanaky, Hujair, "Reformasi Pendidikan Suatu Keharusan untuk Memasuki Milenium III," *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib,* Yogyakarta, No. 04, Maret 2001.

Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* Jakarta, Rineka Cipta, 2001, Cet. 2.

Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial,* Jakarta, Rineka Cipta, 1991.

Al-Nainain, Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim,* Kairo, Dar al-Fikri al-Arabi, 1980.

Aly, Hery Noer, H. Munzier S, *Watak Spritual Pendidikan*, Jakarta, Friska Agung Insani, 2000.

Amir, Muhammad, *Konsep Masyarakat Islam,* Jakarta, Fikahati Aneska, 1992.

Anshari, Hafi, *Pengantar Ilmu pendidikan,* Surabaya, Usaha Nasional, 1983.

Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

As-Syafi'i, Ibrahim Muhammad, *Min A'lami at-Tarbiyah al-Islamiyah,* Ibnu Sahnun Jilid I.

Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam,* Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1998.

_____, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam,* Jakarta, Logos, 1998.

_____, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* Jakarta, Logos, 2000.

_____,*Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru,* Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999.

Bahar, Ahmad, *Biografi Kiai Politik Abdurrahman Wahid; Gagasan dan Pemikiran,* Jakarta, Bina Utama, 1999.

Bahar, Herwina, Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer, *Miskatul Anwar*, Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qabisi, Vol. 7, 1 Juni 2001.

Bachtiar Effedy dan Fahri Ali, *Merambah Jalan Baru Islam,* Bandung, Mizan, 1986.

Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Medels Of Teaching,* London, Allyn Bacon, 1996.

Buletin Syarif Hidayatullah 74 Tahun Dr. Harun Nasution diperingati secara sederhana Nomor 215/tahun XX , September 1993.

Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan,* Jakarta, Bumi Aksara, 1998.

Darmaningtyas, *Pendidikan pada dan setelah Krisis Evaluasi di Masa Krisis,* Yogyajkarta, Pustaka Pelajar, 1999.

Djati Sidi, Indra, *Menuju Masyarakat Belaja; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan,* Jakarta, Paramadina, 2001.

_____, *Menuju Masyarkat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan,* Jakarta, Paramadina, 2001.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Djaunari,Ahmad, *Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam,* Surabaya, al-Ikhlas, 2000.

Djumbulati, Ali & Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Dirasatun Muqaranatun fi at-Tabiyyatil Islamiyah,* Terj., Jakarta, Rineka Cipta, 2002, Cet. II

Djuwaeli, Irsyad, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam,* jakarta, Yayasan Karsa Utama Mandiri, 1998, Cet. I.

Dody S. Trauna dan Ismatu Ropy, *Pranata Islam di Indonesia,* Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002.

E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* Bandung, Rosdakarya, 2007.

Ellyasa K.H. Darwis (ed), *Gus Dur, NU, dan Masyakat Sipil,* Yogyakarta, LKiS, 1994.

Ensiklopedi Islam II, Jakarta, Ikhtiyar Baru Van Hoeve, Cet. II. 1994.

Ensiklopedi Islam Indonesia, Jakarta, Djambatan, 2002.

Ensiklopedi Islam, Vol.4, Leiden, E.J. Brill, 1913-2938.

Feal dan Greg Barton (ed), *Tradisionalisme Radikal; Persingggungan Nahdatul Ulama-Negara,* Yogyakarta, LkiS, 1997.

Geertz , Clifford, *The Religion of Java,* Glencoe, III Free Press, 1960.

Barton. Greg, *Biografi Abdurrahman Wahid,* Yogyakarta, LkiS, 2002.

H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21,* Magelang, Tera Indonesia, 1998.

Haq. Hamka, *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, Jakarta: RM. Books, 2009

Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta, Bumi Aksara, 2001.

Hasyim, *Sejarah Kebudayaan Islam,* Jakarta, Bulan Bintang, 1995.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

HR, H. Syaukani, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan; Tanggung Jawab Pemerintah, Pendidik, Masyarakat dan Keluarga dalam Membangun Bangsa,* Jakarta, Nuansa Madani, 2002.

Indra,Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial; Studi Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'i dalam Bidang Pendidikan Islam,* Jakarta, Penamadani, 2003.

Indrakusuma, Amir Daien *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Surabaya, Usaha Nasional, 1973.

Khayya,Muhammad Jamil, *al-Nazriyah al-Tarbawiyyah fi al-Islami,* Makalah al-Safa, 1989.

Kompas 17 April 2002.

Kompas, 12 September 2001]

kompas, 24, Nopember, 2004.

kompas, 26, Nopember, 2004

Langgulung, Hasan *Kreativitas dan Pendidikan Islam,* Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1991, Cet. II.

_____, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial,* Jakarta, Gaya Media Pratama, 2002.

_____, *Asas-asas Pendidikan Islam,* Jakarta, al-Husna Zikra, 2000.

Latif. Yudi, *Menemai Karakter Bangsa*, Jakarta: Kompas, 2009.

Nurcholis Madjid,, Pendidikan Langkah Strategis Mempersiapkan SDM Berkualitas, dalam buku Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagags Paradiqma Baru Pendidikan,* Jakarta, Logos, 2001.

Mahendra, Yuzril Ihza, "Modernisasi Islam dan Demokrasi Pandangan politik Muhammad Natsir", dalam *Islamika,* No. 3 Januari-Maret, 1994.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya,* Jakarta, Logos, 1999.

Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi,* Yogykarta, LkiS, 2004.

Media Indoensia, "Privatisasi Sekolah Era Otonomi", 22 Mei 2002

Media Indonesia, " Pendidikan dan Kebudayaan", 5 Okt, 2001.

Michael Stanton. Charles*, Pendidikan Tinggi dalam Islam,* Jakarta, Logos, 1994.

Mocthar, Affandi, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam,* Jakarta, Kalimah, 2001.

Moeliono, Anton, et-al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta, Balai Pustaka, 1990.

Mohammad Natsir, "Tugas Pesantren", dalam Abadi 7 Maret, 1972.

_____, *Kapita Selekta,* Jakarta, Bulan Bintang, 1923.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2004.

Muhain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya,* Bandung, Trigenda Karya, 1993.

Muhammad Asad Syihab, *Hadratus Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1994.

Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an,* Terj, Jakarta, Pepara, 1986.

Mulkan, Abdul Munir, *Nalar Spritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam,* Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002.

Muzani,Syaiful, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution,* Bandung, Mizan, 1995.

Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan,* Jakarta, Bumi Aksara, 1995.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Nata, Abuddin (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam,* Jakarta, Raja Grafindo, 2002.

_____, "Pendidikan Islam di Indonesia Tantangan dan Peluang", Dalam Pengukuhan Guru Besar 20 Maret 2004.

_____, *Paradigma Pendidikan Islam,* Jakarta, Grasindo, 2001.

_____, Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam, dalam

Jauhar, Jurnal Pemikiran Islam Kontektual, Vol. 2, Jakarta, IAIN Jakarta, 2001.

Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta, Kencana, 2003.

_____, *Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam,* dalam Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual "Jauhar", Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2001, Vol.2, No.2.

_____, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta, Grafindo Persada, 2005.

Nata, Sindu (ed), *Menggagas Paradima Baru Pndidikan demokrasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi,* Yogyakarta, Kanisius, 2000.

Ni'am, Sholeh, Asrorun *Membangun Profesionalitas Guru,* Jakarta, elsas, 2006.

Nisar,Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* Jakarta, Media Pratama, 2001.

_____*, Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta, Ciputat Press, 2002.

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-11942,* Jakarta, LP3S, 1985.

P. Ruspendi, 2004, From:http://www.pikiran-rakyat.com..., akses , selasa 26/4/2008, jam 10.30].

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan,* Bandung Rosda Karya, 1985.

Qardawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna,* Terj, Jakarta, Bulan Bintang, 1980.

Rahim,Husni *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta, Logos Wacana, 2001.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta, Kalam Mulia, 2002.

Rosayada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan,* Jakarta, Kencana, 2003.

Rasyad Aminuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta, UMHAMKA Press, 1999.

Rosyidi,Ajip, *M. Natsir Sebuah Biografi,* Jakarta, Giri Mukti Pasaka, 1990.

Ruswan & Darmuin (ed), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer,* Semarang, Pustaka Pelajar, 1999.

S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum,* Bandung, Citra Aditya Bakti, 1993.

Salam, Solichin *Wajah-Wajah Nasional,* Pusat studi Islam dan Penelitian Islam, Jakarta, 1990.

Solahuddin,Soleh, *Urgensi Reformasi Pendidikan Nasional dalam Menuju Indonesia Baru Menggagas Reformasi Total,(ed),* Musa Kazhim, Pustaka Hidayat, 1998.

Suja'i, *Muhammadiyah dan Pendidikannya,* Yogyakarta, Pustaka, 1989.

Suparno, Paul, *Guru Demokratis di Era Reformasi,* Jakarta, Grasindo, 2004.

Supriyanto, Eko, *Inovasi Pendidikan; Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia,* Surakarta, Universitas Muhammadiyah Press, 2004.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Sutikno, M. Sobry, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna,* Mataram, NTP Press, 2007,.

Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikann,* Jakarta, Rineka Cipta, 1992, Cet . ke-4.

Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004.

Suwito, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih,* Disertasi Program Pascasarjana IAIN Jakarta, 1995.

_____, *Pendidikan Yang Memberdayakan,* dalam Orasi Pengukuhan sebagai Guru Besar, 3 Januari 2002.

Suyanto dan Djihar Hasyim, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Memasuki Melinium III,* Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 2000.

Suyanto, *Reformais Pendidikan Nasional,* Jakarta, Depertemen Pendidikan Nasional Badan Peneliti dan Pengembangan, 2001.

Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi,* Malang, Universitas Muhammadiyah, 2001.

Thiyib, Ruslan dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.

Tim INCReS, *Beyond the Symbols; Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, Jakarta, Sinar Grafika 1993 .

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional,* Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Van Bruinenssen, Martin, *NU; Tradisi Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru,* Yogyakarta, LKiS , 1994.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* Yogyakarta, LKiS, 2001.

Yunus,Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta, Hidakarya Agung, 1996.

Yusuf, A. Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Jakarta, Ghalia Indonesia, 1986, Cet. II.

Yusuf, Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Jakarta, Ghalia Indonesia, 1986.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Biodata Penulis



Sulaiman Ibrahim, lahir di kota Parepare, 3 September 1976. Penulis mengawali pendidikan formalnya di SD Negeri di kota Parepare, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Pesantren Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) Al-Furqan Parepare pada tahun 1990 (dengan bimbingan langsung *Anre Gurutta* K. H. Muhammad Abduh Pabbajah *Allahu yarhamhu*).

Tahun 1996 melanjutkan pendidikannya di Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di STAIN Parepare dan lulus pada tahun 2000. Kemudian tahun 2001 hijrah ke Jakarta dengan niat melanjutkan pendidikan S2 di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan bidang Konsentrasi Tafsir Hadis, dan memperoleh gelar Doktor di bidang tafsir hadis di kampus yang sama (2012). Saat ini telah menjadi dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo.

Selain aktif memberikan kuliah, juga aktif di berbagai kegiatan diskusi dan seminar keislaman, diantaranya, Pemakalah dalam *The 10th Annual Conference on Islamic Studies* (ACIS), yang diselenggarakan oleh Diktis Kemenag RI. di Banjarmasin 2010. Peserta "Refresher Program Peningkatan Kompetensi Dosen PTAI 2011" di Jakarta yang diselenggarakan oleh Diktis Kemenag RI. Mengikuti *short course* metodologi penelitian filologi selama tiga bulan yang diselenggarakan oleh Diktis yang bekerjasama dengan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) dan PPIM di Jakarta, serta beberapa seminar lainnya.

Beberapa buku dan tulisan di berbagai jurnal yang telah lahir dari buah penanya, antara lain adalah: *Argumen Takdir Perspektif al-Qur'an,* (Jakarta: LeKAS Publishing, 2011)*, Pendidikan dan Tafsir: Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam*, (Jakarta: LeKAS Publishing, 2011) *Dimensi dalam Studi Pemikiran Tafsir dan Hadis* (Jakarta: Orbit Publishing, 2008), *Kajian terhadap Sejarah Teks Al-Qur'an; Studi atas Pemikiran John Wansbrough*, (Jurnal An-Nahdhah, STAI Darul Ulum Kandangan, Kalimantan Selatan, 2011), *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Al-*

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Karim Karya Mahmud Yunus (Jurnal Al-Ulum IAIN Sultan Amai Gorontalo, 11 No. 2 Desember 2011), *Menata Pendidikan Islam di Indonesia: Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayakan*, (Jurnal Hunafa STAIN Datokarama Palu, vol. 8, Juni 2011), *Hermeneutika Teks; al-Qur'an dalam Kajian Kontemporer*, (Jurnal Al-Irfan, LPPI Kendari 2003), *Telaah The Holy Qur'an; Text, Translations and Commentary Karya Abdullah Yusuf Ali* (Jurnal Hunafa STAIN Datokarama Palu, April 2010), *Indikasi Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jurnal Al-Tawazun LPK-SOSKA Makassar 2009), dan menjadi Tim Penulis dalam Buku Daras MI, *Bina Aqidah dan Akhlak*, jilid II, III, V, dan VI, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009).

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)